

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA  
DENGAN KELUARGA BROKEN HOME**

**(Studi Kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**ADE SELIDHOTUL ULFAH  
NIM. 2017101103**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ade Selidhotul Ulfah

Nim : 2017101103

Jenjang : S1

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*  
(Studi Kasus di Desa Ayah Kabupaten Kebumen)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 15 September 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Ade Selidhotul Ulfah**  
NIM.2017101103



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

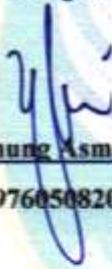
**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN KELUARGA *BROKEN HOME*  
*HOME*  
(STUDI KASUS DI DESA AYAH KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN)**

Yang disusun oleh Ade Selidhotul Ulfah NIM. 2017101103 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Enung Asmava, MA.  
NIP. 197605082002122004

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Lutfi Faishol, M.Pd.  
NIP. 199210282019031013

Penguji Utama

  
Nur Azizah, M.Si.  
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,  
Purwokerto, 21 Oktober 2024  
Wakil Dekan

  
Dr. Ahmad Muttakin, M.Si.  
NIP. 197911152008011 1018



---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Pembimbing

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Ade Selidhotul Ulfah

Nim : 2017101103

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul skripsi : Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga  
*Broken Home* (Studi kasus di Desa Ayah Kabupaten Kebumen)

Dengan naskah skripsi ini dapat diajukan pada Fakultas Dakwah, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Purwokerto, 05 Oktober 2024  
Pembimbing

**Dr. Enung Asmaya, M.A**  
NIP.197605082002122004

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Dengan ini penulis persembahkan skripsi ini untuk Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat penulis menuntut ilmu semoga kelak akan terus berkembang dan menjadi kampus kebanggaan masyarakat. Dengan segala perjuangan, skripsi ini penulis persembahkan untuk semua orang yang ada dalam kehidupan penulis terutama dan yang paling utama kepada kedua orang tua, adik kandung penulis dan segenap keluarga yang tidak pernah lepas untuk mendoakan penulis.



## HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap”<sup>1</sup>

(QS Al-Insyirah : 6-8)

"Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh"

(Andrew Jackson)

"Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari besok harus lebih baik dari hari ini"

(Penulis)



---

<sup>1</sup> “Al-Qur’an Q.S Al-Insyirah : 6-8,”n.d

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN  
KELUARGA *BROKEN HOME***  
(Studi Kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)

**Ade Selidhotul Ulfah**

**NIM.2017101103**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus perceraian yang berdampak pada sulitnya anak untuk menerima kondisi perceraian tersebut dan menerima kekurangan yang ada dalam dirinya. Remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana penerimaan diri berperan krusial dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis. Di Desa Ayah, fenomena keluarga *broken home*, yang sering ditandai dengan perceraian atau perpisahan orang tua, dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan remaja. Keluarga *broken home* sering kali menciptakan situasi ketidakpastian emosional, konflik, dan stigma sosial yang dapat memengaruhi cara remaja menerima diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengeksplorasi bagaimana tahapan atau proses dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Hal ini penting untuk memahami tantangan yang dihadapi remaja dalam membangun identitas positif di tengah situasi yang penuh tekanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini adalah empat orang remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen yaitu SF, MI, NA dan FK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah mengalami beberapa dinamika perubahan berdasarkan tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda namun tetap sesuai teori Kubler-Ross yaitu tahap marah, tahap penolakan, tahap tawar-menawar, tahap depresi hingga tahap penerimaan. Selain itu, penerimaan diri remaja *broken home* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor serta komponen penerimaan diri yang dilihat dari pemahaman diri, makna hidup, perubahan dari sikap negatif kearah positif, keterikatan diri dan dukungan sosial.

**Kata Kunci** : Penerimaan diri, Remaja, *Broken Home*

**DYNAMICS OF SELF-ACCEPTANCE IN ADOLESCENTS WITH BROKEN  
HOME FAMILIES**

*(Case Study in Ayah Village, Ayah District, Kebumen Regency)*

**Ade Selidhotul Ulfah**  
**NIM.2017101103**

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the many divorce cases that have an impact on the difficulty of children to accept the divorce conditions and accept the shortcomings in themselves. Adolescence is an important phase in individual development, where self-acceptance plays a crucial role in the formation of identity and psychological well-being. In Ayah Village, the phenomenon of broken homes, which are often marked by divorce or separation of parents, can have a significant impact on adolescent development. Broken homes often create situations of emotional uncertainty, conflict, and social stigma that can affect the way adolescents accept themselves. This study aims to determine and explore the stages or processes of self-acceptance dynamics in adolescents with broken homes.*

*This is important to understand the challenges faced by adolescents in building a positive identity in the midst of stressful situations. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study research type. The informants of this study were four adolescents with broken homes in Ayah Village, Ayah District, Kebumen Regency, namely SF, MI, NA and FK. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used were data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of the study showed that the dynamics of self-acceptance in adolescents with broken homes in Ayah Village experienced several dynamics of change based on different stages of self-acceptance but still in accordance with Kubler-Ross's theory, namely the anger stage, the rejection stage, the bargaining stage, the depression stage to the acceptance stage. In addition, self-acceptance of broken home adolescents is also influenced by several factors and components of self-acceptance as seen from self-understanding, the meaning of life, changes from negative to positive attitudes, self-attachment and social support.*

**Keywords: Self-acceptance, Adolescents, Broken Home**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirobbilalamin* puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan karunia beserta rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home di Desa Ayah Kabupaten Kebumen*. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang insyaAllah akan menjadi suri tauladan bagi semua umat di sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini adalah hasil pemikiran dari penulis dan kerjasama dengan berbagai pihak, skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Prof Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari beberapa pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada :

Penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak di dalamnya, maka dari itu izinkan peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag, beserta seluruh jajaran yang membawahinya.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., beserta seluruh jajaran yang membawahinya.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Nur Azizah, S. Sos. I., M. Si., beserta jajarannya.

4. Dr. Enung Asmaya, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan kritik untuk penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga selama penulis dalam masa kuliah
6. Kepala, Staff dan Karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang baik bagi penulis.
7. Kepada kedua orangtua penulis yaitu Ibu tercinta penulis (Ibu Dami Asriyani) dan Bapak tercinta penulis (Bapak Partono) dua orang yang paling penulis sayangi, yang telah menjadi penyemangat hidup penulis, mengusahakan segala sesuatu yang penulis butuhkan, mendoakan kesuksesan untuk Ade Selidhotul Ulfah, serta mendukung penuh pendidikannya salah satunya yaitu dengan adanya penyusunan skripsi ini.
8. Kepada diri saya sendiri Ade Selidhotul Ulfah, terimakasih karena sudah mau selalu berjuang dalam kondisi apapun dan tidak pernah menyerah
9. Kepada Adik kandung penulis (Kuni Ainun Nurhikmah), yang telah memberikan dukungan penuh dan bersedia menemani proses penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Muhammad Za'an Ittaqullah, laki-laki yang menjadi partner penulis yang selalu mendampingi penulis disetiap keadaan, memberikan dukungan penuh dan bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses studi serta berperan penting sebagai support system dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh informan, terimakasih atas kesediannya dalam meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi guna penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat yang penulis sangat penulis sayangi, Fida Lestari, Zahrotun Azizah, Mardiani Ersya Balqis, Mba Imroatul Khabibah, Fanny Ika Fibrianti, Vidiana Rahmawati dan Amanda Yunika Dewi. Terimakasih atas segala motivasi yang telah diberikan, semangat dan dukungan yang

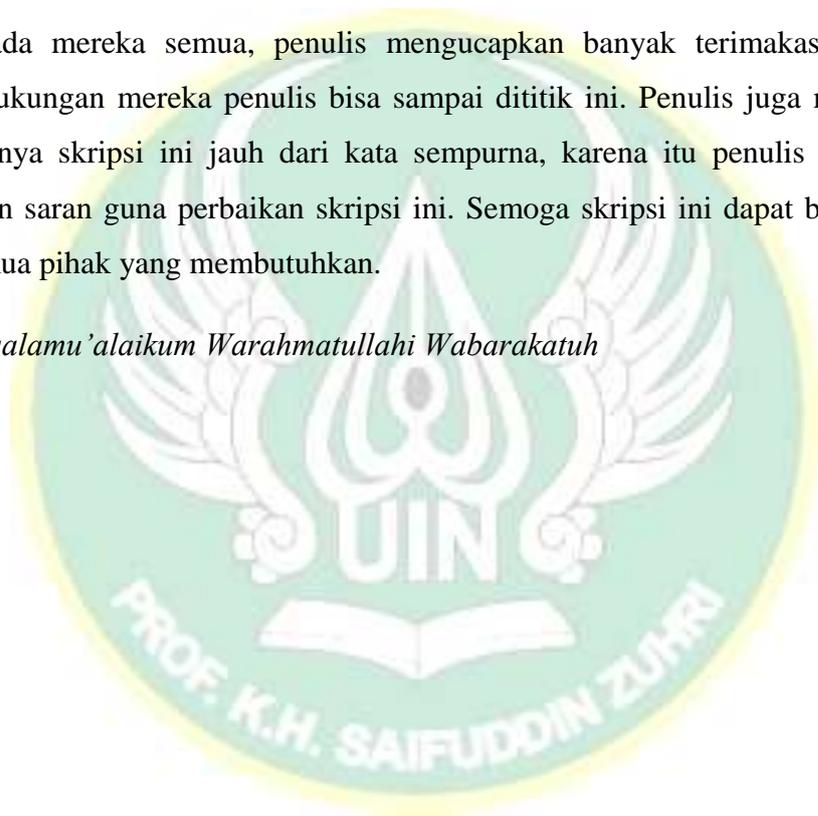
tidak pernah terlupa, selalu membantu serta menemani penulis dalam proses menempuh studi maupun proses penyusunan skripsi ini, semoga kita akan selalu menjadi keluarga.

13. Teman-teman BKI C 2020 yang telah memberikan pengalaman selama penulis menempuh studi, semoga kita akan selalu menjadi keluarga.

14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas segala bentuk dukungan, bantuan serta doa yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.

Kepada mereka semua, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena berkat dukungan mereka penulis bisa sampai dititik ini. Penulis juga menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu penulis menerima kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	14
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>23</b>
A. Penerimaan Diri .....	23
B. Remaja .....	34
C. Keluarga <i>Broken Home</i> .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Informan dan Objek Penelitian .....	50
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	52
D. Sumber Data.....	52

E. Teknik Pengumpulan data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	58
B. Data Informan Penelitian .....	61
C. Hasil Penelitian .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Keluarga Informan

Tabel 2 : Data Profil Informan

Tabel 3 : Wilayah Administratif Kabupaten Kebumen

Tabel 4 : Data Pertemuan Informan

Tabel 5 : Tahapan Penerimaan Diri Informan



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Balasan Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Izin Wawancara

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Hasil Wawancara

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan suatu kesatuan terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari seorang ayah atau suami, istri atau ibu dan anak. Selain itu, banyak juga yang mengartikan keluarga juga disebut sebagai sekelompok manusia yang hidup berdampingan atau bersama dan memiliki ikatan darah serta ikatan pernikahan. Keluarga yang rukun dan harmonis sangatlah berpengaruh terhadap perjalanan hidup suatu keluarga salah satunya adalah perjalanan hidup seorang anak. Keluarga sering disebut sebagai sumber awal kehidupan bagi seseorang, pendidikan pertama, sumber perawatan terpenting, dan tempat untuk mengeksplorasi diri dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>2</sup>

Menurut *Friedman* dalam jurnal yang ditulis oleh Salsabila Priska Adristi, menjelaskan bahwa keluarga yaitu sekumpulan dua atau lebih individu yang tergabung dalam suatu ikatan tertentu kemudian saling berbagi pengalaman serta melakukan beberapa pendekatan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai salah satu bagian dari sebuah keluarga. Selain itu, keluarga juga diartikan sebagai suatu lingkungan sosial yang terbentuk sangat erat karena adanya sekelompok orang yang tinggal bersama, berinteraksi bersama dalam membentuk sebuah pola pikir, karakter serta sebagai sebuah mediasi hubungan antara anak dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Banyak ilmu kehidupan yang didapat dalam keluarga baik itu tentang keagamaan, maupun sosial bahkan budaya yang bersifat fundamental. Ada kalanya keluarga dihadapkan dengan konflik permasalahan rumah tangga di mana hal tersebut sangat mengganggu

---

<sup>2</sup> Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.23916/08591011>.

<sup>3</sup> Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021): 134.

keharmonisan di dalam keluarga. Jika pada suami istri yang sebagai orangtua tidak bisa mengatasi permasalahan tersebut maka akan terjadi sebuah permasalahan yang berkepanjangan sehingga jalan keluar yang bisa diambil adalah melalui perceraian atau yang bisa dikenal dengan istilah *broken home*.<sup>4</sup>

Keharmonisan dalam sebuah rumah tangga akan sangat berdampak pada pertumbuhan seorang anak. Anak yang tumbuh dari keluarga yang utuh dan harmonis akan mampu untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan maksimal, namun seorang anak yang hidup dari keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis akan sangat berdampak dalam perilaku kehidupannya. Perilaku yang sering ditimbulkan oleh anak yang hidup di lingkungan dan situasi keluarga *broken home* adalah perilaku yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan sosial anak tersebut.<sup>5</sup>

*Broken home* memiliki arti keluarga tidak utuh merupakan proses penyesuaian dari suatu pernikahan yang buruk, hal itu terjadi dikarenakan adanya konflik atau permasalahan yang terjadi namun tidak bisa diselesaikan secara bijaksana oleh masing-masing pihak yang menjalani prosesnya yaitu suami dan istri. Pada intinya *broken home* yaitu peristiwa yang tidak akan pernah diinginkan oleh seluruh keluarga manapun karena akan sangat berdampak buruk bagi anggota keluarga didalamnya. Setiap pasangan pasti menginginkan pernikahan yang utuh dan harmonis, namun pada kenyataannya saat ini sering kali terjadi berita mengenai kasus *broken home* yang membuat orang-orang takut untuk menikah.

*Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mencakup dua hal diantaranya adalah ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian orangtua dan mengakibatkan anak tidak bisa mencapai penerimaan diri dan terjadinya kematian di antara salah satu

---

<sup>4</sup> Triana, Yossy Erliana Erliana, and Kartika Mustafa, "Kesejahteraan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami *Broken Home*," *Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan* 1 (2019): 11–13.

<sup>5</sup> Muhammad Hiqqal and Muhammad Hiqqal, "Menguatkan Diri Dalam Keterpisahan : Konsep Penerimaan Diri Remaja Dari *Broken Home*," *Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 8 Nom (2023): 30–31.

orang tua atau kedua orang tua dalam sebuah keluarga yang menimbulkan permasalahan baru karena datangnya anggota tiri dalam keluarga sehingga mengakibatkan anak tidak bisa mencapai penerimaan dirinya dengan baik.

Permasalahan atau perselisihan di dalam sebuah rumah tangga yang diakibatkan karena terjadinya perceraian akan sangat berdampak buruk bagi kesehatan psikologis anak, karena dalam fase perceraian pasti anak akan dilihat dengan keributan orang tuanya dalam berbagai masalah yang terjadi.<sup>6</sup> Peristiwa perceraian banyak membuat pihak keluarga merasa dirugikan karena setelah terjadi perceraian tersebut biasanya diikuti dengan konflik-konflik yang lain. Tidak hanya pasangan dan anak-anaknya yang merasakan pengaruh dari perceraian tetapi juga seluruh anggota keluarga yang ada di dalamnya. Anak-anak pasti juga akan merasakan dampak buruk secara psikis dari peristiwa perceraian tersebut. Terlebih mereka yang masih berusia remaja dimana remaja sangat butuh perhatian dan pengawasan penuh dari keluarga maka sangat sulit bagi mereka untuk menerima kondisi tersebut. Maka dari itu, hal tersebut berakibat pada buruknya perkembangan penerimaan diri anak.

Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak, orang tua diwajibkan untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak baik dalam mengasuh, mendidik, melindungi serta memelihara dengan baik tumbuh kembangnya sesuai dengan kemampuan. Setiap anak pasti menginginkan keluarga yang lengkap dan harmonis dalam satu tempat tinggal yang dipenuhi situasi yang menyenangkan. Orang tua yang telah menjalankan perannya dengan baik akan menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia, namun dalam kehidupan keluarga tidak lepas dari permasalahan hidup yang ikut mempengaruhi keharmonisan di dalamnya. Hal tersebut berawal dari

---

<sup>6</sup> Selfini Eka Putri, *Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu*, 2022.

permasalahan kecil yang bahkan bisa berujung pada perpisahan atau perceraian.<sup>7</sup>

Setiap anak pada fase remaja yang memiliki keluarga *broken home* dan tinggal dengan salah satu orang tuanya saja atau tinggal bersama keluarga tiri akan cenderung memiliki beberapa sikap dalam menghadapi hal tersebut. Ada anak yang dapat menerima peristiwa perceraian orang tuanya, namun lebih banyak lagi anak yang tidak bisa menerima kondisi perjalanan orang tuanya. Manifestasi dari perilaku anak yang tidak dapat menerima kondisi perceraian orang tuanya bisa menimbulkan beberapa permasalahan baru seperti amarah yang besar dari anak kepada orang tua, anak cenderung menolak sekolah, kabur dari rumah, dan melakukan tindakan-tindakan buruk lainnya yang akan membahayakan dirinya maupun orang lain. Jika hal tersebut dibiarkan terus-menerus maka akan sangat berdampak pada tumbuh kembang anak terutama pada fase remaja yang akan mengarah pada hal-hal negatif serta akan berdampak pada hilangnya potensi penerus bangsa dalam membangun generasi yang baik.<sup>8</sup>

Dampak negatif yang ditimbulkan dari keluarga *broken home* sangat mempengaruhi perkembangan anak terutama pada anak yang sedang memasuki usia remaja. Keberfungsian keluarga yang rendah akan sangat meningkatkan kenakalan remaja terutama jenis kenakalan yang merujuk seperti pelanggaran norma hukum, kejahatan kriminalitas serta jenis kenakalan seperti narkoba dan hubungan sex diluar pernikahan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja tersebut yaitu tidak berfungsinya peran orang tua sebagai figur teladan yang baik bagi anak. Dengan adanya keberfungsian figur orang tua yang baik

---

<sup>7</sup> Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35

<sup>8</sup> Ismi Mu'alifah, Teguh Pribadi, and Rahma Elliya, "Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home," *Journal Of Mental Health Concerns* 2, no. 1 (2023): 23–28

dianggap dapat meningkatkan optimisme remaja dalam merancang masa depannya.<sup>9</sup>

Remaja yang hidup di dalam keluarga *broken home* juga dapat mempunyai tingkat *subjektive well-being* yang tinggi ketika terdapat sebuah keterbukaan antara anak remaja dan orang tuanya terkait permasalahan yang terjadi dalam keluarga sehingga hal tersebut membuat remaja memiliki pemahaman bahwa perceraian adalah jalan yang memang harus ditempuh jika ada sebuah permasalahan yang menimbulkan ketidakharmonisan didalam keluarga. Dengan melalui pemahaman tersebut remaja akan lebih merasa nyaman, dapat mengendalikan emosi dengan baik dan mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Dalam Islam seseorang dianjurkan untuk dapat menerima dirinya sendiri dengan baik karena jika seseorang sudah memiliki penerimaan diri yang baik maka ia juga mampu menerima segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT.

Penerimaan diri yaitu suatu kesadaran dan kemauan pada diri individu dalam menikmati hidup dengan kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya. Pada remaja *broken home* penerimaan diri menjadi hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan realita yang sedang dihadapi, sehingga hal itu dapat membantu remaja dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap bentuk peristiwa yang menyakitkan terkait permasalahan yang terjadi dalam keluarganya. Maka dari itu, orangtua perlu menjaga keutuhan keluarganya agar tidak berdampak buruk bagi anak-anaknya.

Seperti yang telah dijelaskan pada QS At-Tahrim ayat 6 :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>9</sup> Ida Ayu Shinta Dewi and Yohanes Kartika Herdiyanto, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali.,” *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 211–20

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakunya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tak mendurhakai Allah subhanahu Wa ta'ala terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".<sup>10</sup>*

Dalam ayat tersebut jelaskan bahwasanya keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak oleh karena itu peran keluarga sangat diperlukan sebagai bentuk perlindungan serta pembinaan terhadap keluarga. Perlindungan dan pembinaan tersebut memiliki maksud bahwasanya setiap orang tua perlu mendidik anak agar memiliki karakter yang baik serta terhindar dari permasalahan *broken home*. Ayat tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwasanya dukungan dan bimbingan dari orang tua sangat penting bagi perkembangan anak dimasa depan.

Setiap anak terutama yang sedang menginjak masa remaja dan tumbuh dalam kondisi situasi *broken home* akan cenderung mengalami tantangan psikologis dan emosional yang lebih tinggi dari anak lainnya. Penerimaan diri mereka bisa terpengaruh oleh beberapa kondisi keluarga yang tidak utuh. Dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan seperti dalam QS At-Tahrim ayat 6, setiap orang tua sangat perlu merangkul anak agar merasa dicintai, diterima dan memiliki arah tujuan hidup yang jelas.

Masa remaja merupakan masa di mana suatu individu sedang mengalami masa kritis karena pada masa ini remaja mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tinggal pada masa peralihan ini remaja akan mencari jati diri atau identitasnya sebagai bentuk tumbuh kembang kejiwaannya. Remaja yang memiliki keluarga *broken home* biasanya akan cenderung mengalami gangguan pada perkembangan emosionalnya, kehidupan sosialnya serta kepribadiannya. Dalam perkembangan emosional remaja *broken home* akan memiliki emosi yang tidak stabil

---

<sup>10</sup> Rohinah, "Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6," *Tafsere VII* (2014): 1-17

cenderung pemurung dan ingin selalu diperhatikan. Dalam masa pencarian jati diri tersebut remaja perlu mendapatkan suasana rumah yang nyaman agar mereka dapat mencapai perkembangan psikologisnya secara maksimal. Remaja broken home juga akan lebih sering merasakan hal-hal yang tidak diduga-duga yang mengganggu perasaannya. Perasaan tersebut akan terus muncul dalam diri remaja tersebut hingga ia beranjak dewasa.<sup>11</sup>

Bentuk dukungan emosional yang baik akan membantu anak untuk memahami bahwasanya walaupun mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berantakan, mereka tetap memiliki peluang atau potensi untuk berkembang serta berkontribusi positif dalam setiap lingkungan yang mereka datangi, seperti halnya dimasyarakat. Hal tersebut dilakukan agar dapat menciptakan rasa kepercayaan diri pada anak sehingga akan tumbuh sebuah penerimaan diri yang baik bagi mereka.

Seorang remaja yang mengalami *broken home* lebih cenderung kurang bahagia karena ia tidak mendapatkan kehangatan dari sebuah keluarga utuh yang seharusnya didapatkan. Oleh karena itu, banyak dari remaja *broken home* yang tidak bisa menerima kondisi keluarganya dan tidak mau berdamai dengan dirinya sendiri sehingga ia akan merasa bahwa dirinya tidak berharga. Selain itu, remaja *broken home* juga dianggap belum bisa secara penuh mengaktualisasikan dirinya sehingga hal itu dapat menyebabkan ia merasa stres. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak pada kehidupan remaja tersebut sehingga ia akan sulit menciptakan kedekatan dengan orang lain di sekitarnya dan ia akan mengalami perkembangan penerimaan diri yang kurang baik.

Perkembangan penerimaan diri seseorang yaitu proses yang berkesinambungan secara terus-menerus dalam hidup seseorang. Penerimaan diri bukan berasal dari sejak lahir tetapi akan terus berdampak pada setiap perkembangan usia. Apalagi penerimaan diri yang dirasakan oleh remaja yang memiliki keluarga tidak utuh atau yang biasa disebut dengan anak *broken home* yang mana kehidupan mereka akan jauh lebih

---

<sup>11</sup> Arum Nurcahya, "Penerimaan Diri Remaja Broken Home," 2021.

mengalami fase kesulitan dalam mengambil peran sosial dan menjalin komunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Hal itu karena hal-hal internal yang terjadi dalam keluarganya. Penerimaan di sini diartikan sebagai salah satu upaya penerimaan seseorang atau individu secara utuh terhadap dirinya dengan segala kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan yang diinginkan.<sup>12</sup>

Pada masa remaja penerimaan diri mencapai titik terendah karena pada masa ini remaja sangat membutuhkan perhatian yang besar dari pihak keluarga dalam menghadapi berbagai perubahan masa perkembangan yang dialaminya.<sup>13</sup> Apabila remaja mempunyai pendapat yang kurang baik tentang dirinya maka ia akan belajar juga untuk menolak dirinya, karena ia merasa tidak dicintai oleh orang tuanya maka lambat laun mereka juga akan menumbuhkan konsep diri yang buruk sehingga penerimaan dirinya juga tidak akan berjalan dengan baik.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa *broken home* merupakan permasalahan yang menimbulkan banyak dampak negatif bagi orang-orang disekitarnya terutama pada perkembangan penerimaan diri anak remaja, mereka akan cenderung tidak bisa mengelola dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. Pengelolaan diri atau self management disini diartikan sebagai proses dimana individu memiliki strategi internal untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik sehingga akan menimbulkan perilaku yang positif dalam hidupnya. Ketika remaja memiliki penerimaan diri yang baik maka ia juga akan lebih mudah manajemen diri agar mencapai tujuan hidup yang terarah.

Setiap individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan cenderung lebih mudah untuk menghormati serta memahami dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, saat individu berada dalam fase

---

<sup>12</sup> Mu'alifah, Pribadi, and Elliya, "Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home."

<sup>13</sup> Fahrurrazi and Casmini, "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home," *Enlight (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 3, no. 2 (2020): 142–52

menerima segala keadaan dirinya maka ia akan mudah juga untuk mengetahui sisi negatif dalam dirinya dan cara dalam menyikapi sisi negatif tersebut sehingga akan terbentuk kepribadian yang baik dan sehat.<sup>14</sup>

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana proses dinamika penerimaan diri yang terjadi pada remaja walaupun dengan kondisi keluarga *broken home* dengan fokus permasalahan yang berbeda-beda. Di Desa Ayah terdapat 4 remaja *broken home* dengan permasalahan keluarga dan dinamika yang berbeda-beda. Informan pada penelitian merupakan remaja *broken home* di Desa Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah yaitu informan SF, MI, NA dan FK. Saat ini kondisi informan sudah dapat menerima diri dengan status sebagai anak dari keluarga *broken home*.

Desa Ayah merupakan salah satu desa di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, di desa tersebut pernah terjadi fenomena yang menjadi topik pembicaraan sampai saat ini yaitu adanya kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja *broken home* dikarenakan remaja tersebut tidak dapat menerima diri dan kondisi keluarganya. Kenakalan yang dilakukan adalah sex bebas serta masih banyak kenakalan-kenakalan yang terjadi yang diakibatkan karena anak tersebut belum bisa menerima kondisi keluarganya sehingga melampiaskan pada sesuatu hal yang negatif. Hal itu membuat masyarakat berpandangan negatif kepada anak remaja dengan kondisi keluarga *broken home* karna kejadian tersebut sangat sering terjadi dikalangan masyarakat desa sehingga hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana seorang remaja *broken home* melakukan proses dinamika penerimaan dirinya sehingga mampu mencapai penerimaan diri serta terhindar dari hal-hal yang negatif.

---

<sup>14</sup> Fatihul Mufidatu et al., "Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluargatiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung," 2015.

**Tabel 1. Data Keluarga Informan**

No	Nama Informan	Bulan terjadinya <i>Broken Home</i>	Tinggal dengan
1.	Informan SF	Januari	Ibu kandung
2.	Informan MI	Februai	Ibu kandung dan ayah sambung
3.	Informan NA	Maret	Ibu kandung
4.	Informan FK	Maret	Ibu kandung

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)**”. Fokus penelitian ini merujuk pada bagaimana dinamika penerimaan diri yang dialami oleh remaja dengan keluarga *broken home*.

## **B. Penegasan Istilah**

Dalam rangka menghindari kesalahpahaman dalam memahami setiap istilah dalam peneliti ini, maka penulis akan memfokuskan kajian yang dimaksud dengan memberi kejelasan maksud dari istilah yang ada. Istilah yang dimaksudkan diatas yaitu :

### 1. Dinamika Penerimaan Diri

Secara harfiah dinamika adalah bagian dari ilmu fisika yang menjelaskan tentang benda yang bergerak dan adanya tenaga yang menggerakkan benda tersebut. Dalam hal ini dinamika berasal dari istilah dinamis yang memiliki arti berkemampuan atau bertenaga serta sesuatu yang terus-menerus berubah.

Sedangkan menurut Wildan Zulkarnain dalam jurnal yang ditulis oleh Odi Septian dan Amsal Amri, dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti kekuatan, berkembang, tenaga dan situasi yang membuat individu dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai

keadaan yang dialami. Dengan demikian dinamika bisa dikatakan sebagai kekuatan yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat menciptakan perubahan yang lebih tertata pada hidup individu tersebut.<sup>15</sup>

Penerimaan diri adalah suatu kesadaran yang ada di dalam diri individu sehingga dapat menerima berbagai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Pada remaja yang mengalami *broken home* dalam keluarganya biasanya cenderung susah untuk menerima dirinya sendiri maka dari itu, penerimaan diri disini sangatlah penting untuk diperhatikan agar anak-anak dengan keluarga *broken home* tetap dapat menyesuaikan dirinya dengan berbagai realitas yang sedang dihadapi sehingga hal itu dapat meningkatkan toleransi anak tersebut terhadap semua peristiwa huruf terkait permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya.<sup>16</sup>

Penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga ia dapat menerima segala sesuatu yang ada dalam dirinya baik itu kelebihan maupun kekurangannya sehingga individu tersebut mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang dialami.

Berdasarkan penjelasan di atas, dinamika penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu proses di mana suatu individu mampu belajar untuk menerima segala aspek dalam dirinya serta menghargai dirinya sendiri baik itu kekurangan maupun kelebihan. Proses proses tersebut melibatkan refleksi, pemahaman emosional dan upaya untuk mengembangkan kepercayaan diri suatu individu.

---

<sup>15</sup> Odi Septian and Amsal Amri, "Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang Dengan Wisatawan Mancarnegara," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 3 (2018): 1–12.

<sup>16</sup> Dewi and Herdiyanto, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Positif*, 211-220

## 2. Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang memiliki arti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menuju dewasa. Dalam hal ini remaja diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan segala kematangan mental, emosional, sosial serta fisiknya. Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan penduduk yang berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Kesehatan RI No 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang berusia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia penduduk yang bisa dikatakan remaja yaitu pada usia 10-24 tahun dengan status belum menikah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja akan mengalami beberapa perubahan yang sangat pesat seperti perubahan fisik, perubahan pola dalam berpikir serta perubahan seksual yang semakin berkembang.

Dalam penelitian ini remaja yang dimaksudkan yaitu seseorang yang hendak memasuki usia dewasa yaitu pada usia 10-22 tahun dan memiliki status lajang atau belum menikah.

## 3. Keluarga *Broken Home*

Keluarga yaitu pusat kehidupan paling kecil di dalam suatu masyarakat. Keluarga sendiri terdiri dari seorang suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak. Keluarga memiliki kedudukan penting yang bersifat fundamental dan primer karena keluarga juga disebut sebagai pangkal bagi setiap kehidupan manusia yang didasari dengan rasa kasih sayang yang tulus dan sumbernya pendidikan pertama tentang nilai-nilai kehidupan. Bagi seorang anak keluarga adalah pendidikan pertama bagi mereka untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya

---

<sup>17</sup> Nurbaeti Zulaeha Amdadi, Nurfadila Nurdin, Eviyanti, “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di SMAN 1 Gowa” 2, no. 7 (2021).

dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi tempat paling nyaman untuk anak mengembangkan kemampuannya sejak kecil. Selain itu keluarga juga memiliki kewajiban untuk mensejahterakan anggota keluarganya baik itu dari segi materi maupun psikologisnya sehingga setiap anggota keluarga dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk menjadi pribadi yang baik dan mencapai kesejahteraan psikologisnya.<sup>18</sup>

*Broken home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan yang berdampak pada hubungan komunikasi dalam keluarga karena tidak adanya keharmonisan di dalam rumah tangga baik itu antara ayah dan ibu maupun orang tua dan anak. Pada tahun 2017 seperti yang dilansir oleh badan pusat statistik atau BPS, Indonesia memiliki jumlah keseluruhan dari kasus perceraian itu mencapai 374.516 kasus. Sehingga dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana proses dinamika atau perubahan yang dialami oleh remaja dengan keluarga *broken home*.<sup>19</sup>

*Broken home* juga banyak diartikan sebagai suatu keadaan atau puncak dari sebuah proses penyesuaian di dalam pernikahan yang kurang baik atau masalah-masalah yang ada didalam sebuah keluarga yang menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Hal itu terjadi karena tidak adanya solusi untuk memecahkan permasalahan yang terbaik yang sedang dihadapi oleh seorang suami dan istri sehingga mengharuskan keduanya berpisah secara hukum dan agama. Pada intinya perceraian itu merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan oleh seluruh pasangan suami istri manapun karena lebih banyak mengandung dampak negatif dari pada positifnya karena setiap pasangan pasti menginginkan keluarga yang utuh dan harmonis.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *Should: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.23916/08591011>.

<sup>19</sup> Arum Nurcahya, "Penerimaan Diri Remaja Broken Home."

<sup>20</sup> Nadia Nur Hasanah, "*Kesejahteraan Psikologis Dewasa Awal Korban Broken Home (Studi Pada Anggota Komunitas Inspirasi Hamur Yogyakarta)*," 2021.

Keluarga *broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keluarga yang mengalami keretakan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan hal tersebut bisa seringkali berujung pada perceraian.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperluas ilmu pengetahuan serta memperbanyak wawasan tentang dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home*.
  - b. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat memperkaya bahan pustaka di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Remaja *Broken Home*, untuk dapat dijadikan motivasi hidup agar mereka bisa menerima segala kondisi kehidupan keluarganya serta mampu merasakan kebahagiaan seperti oranglain yang memiliki keluarga utuh.

- b. Bagi Orangtua, untuk dijadikan pembelajaran bahwa keluarga adalah hal yang sangat penting untuk dipertahankan keharominisannya agar tidak berdampak pada penerimaan diri anak.
- c. Bagi Penulis, untuk memperluas wawasan serta pengetahuan sehingga dapat menjadi pengalaman pada bidang yang dikaji.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya, untuk menambah acuan yang dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian berikutnya agar semakin baik lagi.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dianggap sebagai upaya untuk meminimalisir serta menghindari aktivitas negatif seperti terjadinya plagiasi pada penelitian yang dilakukan, karena sebelum melakukan penelitian peneliti pasti akan membaca terlebih dahulu serta mempelajari berbagai sumber rujukan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas yaitu tentang dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti antara lain :

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Hepy Rizki Septia Winanti mahasiswa Universitas PGRI Semarang yang berjudul “Dinamika Penerimaan Diri Pada Anak Dari Keluarga *Broken Home* Dengan Keluarga Utuh” pada tahun 2023.<sup>21</sup> Hasil dari skripsi tersebut yaitu mengarah pada kebiasaan belajar anak *broken home* yang cenderung tidak terarah dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh dikarenakan banyak dari anak *broken home* yang berpikir bahwa mereka tidak memiliki semangat karena semenjak memiliki status sebagai anak *broken home*, selain itu mereka juga berpikir bahwasannya belajar yang mereka lakukan akan berujung sia-sia, maka dari itu peran orangtua sangat diperlukan untuk mendukung dan memberikan semangat kepada anak-anaknya untuk terus belajar setiap harinya. Tujuan utama dari skripsi tersebut yaitu untuk

---

<sup>21</sup> Hepy Rizki Septia Winanti, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh,” 2023.

mengetahui bagaimana sikap keluarga dalam mengontrol kegiatan belajar anak dengan kondisi *broken home*.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas mengenai dinamika penerimaan diri pada keluarga *broken home*, selain itu keduanya juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya yaitu, terletak pada fokus permasalahan dan hasil yang ditemukan, pada skripsi tersebut berfokus pada permasalahan anak-anak *broken home* dengan keseharian belajarnya, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan remaja dalam proses penerimaan dirinya dalam menerima statusnya sebagai anak dari keluarga *broken home*.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Novi Ulul Azmi, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)" Tahun 2020.<sup>22</sup> Hasil dari skripsi tersebut mengarah pada bagaimana setiap orang yang ingin mencapai penerimaan diri yang baik perlu beberapa tahapan dari tahap *Denial* hingga tahap *Acceptance*. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui tahapan penerimaan diri pada individu dewasa awal yang mengalami *broken home* dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang banyaknya kasus *broken home* yang menyebabkan anak sebagai korban dari kondisi *broken home* membenci kondisi yang terjadi dalam keluarganya sehingga hal tersebut juga menimbulkan rasa benci terhadap diri sendiri orang tua serta keluarga yang bersangkutan.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas mengenai bagaimana proses penerimaan diri yang dialami oleh seseorang dengan keluarga *broken home*, serta menggunakan pendekatan

---

<sup>22</sup> Novi Ulul Azmi, "Penerimaan Diri Korban Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas Broken Home Yogyakarta)," 2020. 2020.

penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian tersebut meneliti seseorang dewasa awal sebagai korban dari keluarga broken home dan penelitian ini meneliti seseorang remaja dalam proses dinamika penerimaan dirinya dengan keluarga broken home.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Putri Novia Zei Li Konda, mahasiswa program studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang berjudul "Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak Yang Orangnya Bercerai" pada tahun 2023. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penerimaan diri pada anak dengan kondisi orangtuanya bercerai. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskripsif.<sup>23</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang gambaran penerimaan diri yang dirasakan oleh anak dengan kondisi orang tua bercerai. Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri yang dirasakan oleh anak *broken home* yaitu dinyatakan pada tingkat reliabel.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang penerimaan diri yang dialami oleh anak dengan keluarga bercerai atau biasa disebut dengan anak *broken home*. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis pendekatan yang digunakan, pada skripsi tersebut menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif yang bersifat deskripsif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh M Fahril Ali, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul "Teknik Self Management Dalam Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Walisongo Gending Kabupaten Probolinggo" tahun 2023. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan teknik *self*

---

<sup>23</sup> Putri Novia Zei Li Konda, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak Yang Orang Tuanya Bercerai" 4, no. 1 (2023): 88–100.

*management* pada kepercayaan diri anak dengan keluarga yang bercerai atau *broken home* di Madrasah Aliyah Walisongo Gending Kabupaten Probolinggo. Skripsi tersebut juga menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.<sup>24</sup> Penelitian dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang tahapan pada teknik manajemen diri dalam memperoleh kepercayaan diri anak *broken home* sehingga hal tersebut dapat membantu mempertahankan perilaku positif yang diinginkan pada anak.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut lebih berfokus pada teknik-teknik self management sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dinamika penerimaan diri.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Selfini Eka Putri mahasiswa yang dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul "Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu" tahun 2022. Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah pemahaman tentang seseorang yang memiliki penerimaan diri yang positif akan memiliki beberapa karakter yang baik dalam kehidupannya seperti mensyukuri keadaan yang dialami dan menghargai oranglain disekitarnya. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri seorang remaja yang merupakan korban perceraian di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berbasis deskriptif analisis.<sup>25</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang remaja *broken home* yang memiliki penerimaan diri yang sangat baik dalam menyikapi kondisi keluarganya di Kota Bengkulu.

---

<sup>24</sup> M Fahril Ali, *Teknik Self Management Dalam Kepercayaan Diri Anak Broken Home Di Madrasah Aliyah Fakultas Dakwah*, 2023.

<sup>25</sup> Selfini Eka Putri, "*Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu*", 2022.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang penerimaan diri remaja dan juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus permasalahan yang dibahas, skripsi tersebut berfokus pada seorang remaja korban perceraian yang memiliki penerimaan diri yang positif sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana proses dinamika remaja broken home dalam menca[ai penerimaan dirinya dengan beberapa tahapan penting.

*Keenam*, skripsi yang ditulis oleh Dyah Santika Sari mahasiswa program studi Pendidikan Ners, Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Widyagama Husada yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai (Literatur Review)” tahun 2021.<sup>26</sup> Skripsi tersebut mendapatkan hasil penelitian yaitu struktur keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kontrol diri dan dukungan sosial dalam mencegah dampak negatif dari perceraian orang tua yang dialami remaja. Dalam kajian literatur review pada skripsi ini dijelaskan bahwa tiga artikel menyatakan terdapat beberapa hubungan penerimaan diri pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai di Indonesia dengan menggunakan jenis penelitian *Literatur Riview*.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas mengenai penerimaan diri pada remaja *broken home* atau orang tua yang bercerai, dan perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan oleh keduanya karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, selain itu skripsi tersebut juga berfokus pada hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada dinamika penerimaan diri remaja

---

<sup>26</sup> Dyah Santika Sari et al., “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Literature Review,” 2021, 12.

*broken home* yang tidak hanya berkaitan dengan pecerain orangtua, tetapi tiadanya salah satu orangtua serta hadirnya keluarga tiri yang berdampak kurang baik pada proses penerimaan diri remaja tersebut.

*Ketujuh*, jurnal yang ditulis oleh Dona Dyah Kusumawardhani dan Michiko Mamesah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Siswa Yang Mengalami Perceraian Orangtua” Tahun 2020. Hasil dari penelitian jurnal tersebut menjelaskan bahwa penerimaan diri yang dimiliki oleh setiap anak pasti berhubungan dengan bagaimana pengasuhan dari kedua orangtuanya maka dari itu, jika orangtua mengalami perceraian maka akan berpengaruh pada penerimaan diri anak. Tujuan dari penelitian jurnal tersebut yaitu untuk mengetahui gambaran penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian orangtua yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Atas di SMAN 14 Jakarta.<sup>27</sup>

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas tema yang sama tentang penerimaan diri pada anak dengan keluarga bercerai atau biasa disebut dengan anak *broken home* serta keduanya juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu jurnal tersebut lebih berfokus pada gambaran umum penerimaan diri yang dialami oleh siswa korban perceraian orangtua, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses dinamika penerimaan diri yang dialami oleh remaja *broken home* di masyarakat.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya peninjauan tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti namun terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut yang membawa peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat menghasilkan penelitian yang mampu memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang terjadi dilapangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian karena penelitian ini

---

<sup>27</sup> Michiko Mamesah Kusumawardhani Dona Dyah, “Gambaran Penerimaan Diri Siswa Yang Mengalami Perceraian Orangtua” 9, no. 2 (2020): 138–49.

<sup>28</sup> Kusumawardhani Dona Dyah.

membahas tentang bagaimana proses dinamika penerimaan diri yang dialami oleh remaja dengan keluarga *broken home*.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk kelancaran dalam memahami serta merinci berbagai hal penting dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun sistematika penulisan atau pembahasan ke dalam pokok-pokok pembahasan yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu :

**BAB Pertama,** Berisi Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB Kedua,** Berisi Kajian Teori yang didalamnya terdapat Pengertian Penerimaan Diri, Aspek-aspek Penerimaan Diri, Tahapan Penerimaan Diri, Ciri-ciri Penerimaan Diri, Komponen Penerimaan Diri, Faktor Pembentukan Penerimaan Diri, Fase Perkembangan Penerimaan Diri, Ciri-ciri Individu yang Memiliki Penerimaan Diri, Pengertian Remaja, Ciri-ciri Masa Remaja, Periodisasi Masa Remaja, Penerimaan Diri Remaja, Arti Keluarga Pada Masa Remaja, dan Keluarga *Broken Home* yang mencakup Pengertian *Broken Home*, Aspek-aspek *Broken Home*, Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*, dan Dampak Terjadinya *Broken Home*.

**BAB Ketiga,** Berisi Metodologi Penelitian : 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian, 2. Tempat dan Waktu Penelitian, 3. Objek dan Subjek Penelitian,

4. Sumber Data, 5. Teknik Pengumpulan Data, 6. Teknik Analisis Data.

**BAB Keempat,**

Berisi Penyajian Data dan Pembahasan mengenai Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga *Broken Home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

**BAB Kelima,**

Berisi Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penerimaan Diri

#### 1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan fase di mana seseorang sudah mulai dapat menyadari serta mengakui karakteristik pribadi yang ada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya, sehingga hal itu membuat individu tersebut dapat menerima segala bentuk kekurangan serta kelebihan yang ada dalam dirinya tanpa menyalahkan orang lain.

Maslow juga menyampaikan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga ia dapat mengesampingkan segala kondisi ketidaknyamanan yang sedang dirasakan, baik itu kekurangan yang ada dalam dirinya, rasa malu dan hal lain yang dapat merusak mental dan menimbulkan kecemasan yang luar biasa.<sup>29</sup> Seorang individu yang dapat menerima dirinya sendiri, ia akan lebih mudah untuk menerima segala kondisi kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya sehingga ia akan menjadi pribadi apa adanya tanpa menuntut hidupnya seperti yang diinginkan.

Menurut James P. Chaplin penerimaan diri yaitu suatu sikap dasar pada diri seseorang yang merasa puas dengan segala bentuk kelebihan dalam dirinya serta pengetahuan ataupun keterbatasan yang ada dalam dirinya.<sup>30</sup>

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yaitu suatu kesadaran dan kemauan pada diri individu dalam menikmati hidup dengan cara menerima segala bentuk kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya. Pada remaja *broken home* penerimaan diri menjadi hal yang sangat penting dan harus dimiliki

---

<sup>29</sup> Sari et al., "Skripsi Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Literature Review.2021,12"

<sup>30</sup> Azmi, "Penerimaan Diri Korban Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas Broken Home Yogyakarta)." 2020.

oleh remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan realita yang sedang dihadapi, sehingga hal itu dapat membantu remaja dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap bentuk peristiwa yang menyakitkan terkait permasalahan yang terjadi dalam keluarganya.

## 2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Aspek-aspek Penerimaan Diri :<sup>31</sup>

Jesild mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek penerimaan diri yaitu :

### a. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Individu akan lebih berpikir realistis terhadap penampilan dirinya sendiri dan bagaimana orang lain menilai. Dalam hal ini, individu akan lebih memperhatikan bagaimana ia mendapat penilaian positif dari orang lain dibandingkan harus berpenampilan sempurna.

### b. Sikap terhadap kekuatan dan kelemahan

Individu yang telah memiliki penerimaan diri akan lebih bijak dalam memandang kekuatan dan kelemahan diri sendiri maupun orang lain.

### c. Perasaan inferioritas sebagai aspek penerimaan diri

Perasaan inferioritas adalah sikap di mana individu tidak menerima dirinya sendiri karena menunggu penilaian realistik dari orang lain.

### d. Respon terhadap penolakan dan kritikan

Individu yang telah memiliki penerimaan diri akan mampu menerima segala kritikan dan mengambil pelajaran dari kritikan tersebut.

### e. Keseimbangan antara ideal self dan real self

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik merupakan seseorang yang tidak menggantungkan harapan dan tuntutan dalam dirinya dengan sikap ambisi, tetapi ia tetap mengusahakan

---

<sup>31</sup> Azmi, "Penerimaan Diri Korban Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas Broken Home Yogyakarta).2020"

pencapaiannya dengan baik, hal itu dilakukan agar ia tidak merasa kecewa dikemudian hari.

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Setiap individu akan mampu menyukai dirinya sendiri dan orang lain maka dari itu dibutuhkan sikap timbal balik untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam individu dalam bersosialisasi di lingkungan sosialnya.

g. Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri

Individu yang memiliki penerimaan diri dan bisa dikatakan telah menerima dirinya sendiri merupakan seseorang yang bersyukur dengan apa yang ia punya dan tidak menuntut kesempurnaan dalam hidupnya. Menerima diri dan menuruti diri adalah dua hal yang berbeda karena ketika seseorang menerima dirinya sendiri ia akan lebih menghargai hak orang lain, sedangkan menuruti diri merupakan sikap di mana seseorang akan memiliki kemungkinan besar untuk mengambil hak orang lain karena ia akan menuruti kemauan dirinya sendiri bahkan dalam hal yang tidak bijak sekalipun.

h. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup

Individu yang memiliki penerimaan diri akan lebih mempunyai banyak kebebasan untuk menikmati hal-hal baik dalam hidupnya.

i. Aspek moral pada penerimaan diri

Individu yang telah memiliki penerimaan diri akan memiliki sikap jujur dalam menerima dirinya dan takdir yang diterimanya. Sehingga ia akan selalu mengakui dirinya dan tidak manipulasi dalam hal apapun.

j. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri adalah hal yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan seseorang. Hal itu dilakukan agar individu mampu

menerima segala aspek dalam hidupnya baik itu suatu kemudahan maupun kesulitan.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri merupakan persepsi mengenai diri sendiri dan orang lain dalam segala aspek kehidupan baik itu kekuatan maupun kelemahan.

### 3. Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Kubler-Ross dalam mencapai upaya penerimaan diri seseorang harus melewati beberapa tahapan antara lain .<sup>33</sup>

#### a. Tahap Penyangkalan (*Denial*)

Pada tahap penyangkalan, individu akan mengalami fase pertahanan yang biasanya berhubungan dengan pertimbangan dalam menghadapi sesuatu. Tahap *Denial* atau tahap penyangkalan ini merupakan tahap di mana suatu individu yang mengalami permasalahan atau situasi yang berat akan bersikap menyangkal.

Penyangkalan tersebut berfungsi sebagai suatu reaksi penyangga setelah datangnya permasalahan yang berupa berita mengejutkan atau tidak terduga yang dialami oleh individu tersebut sehingga setelah kejadian tersebut dia bisa menenangkan diri dan berusaha menyelesaikan masalahnya tersebut. Individu yang berada dalam tahap penyangkalan akan cenderung mengalami ketidakpercayaan diri karena ia menganggap bahwa apa yang dialaminya adalah sebuah mimpi sehingga akan mendatangkan berbagai sikap emosional dalam dirinya.

---

<sup>32</sup> Pingkan Dwi Adinda et al., "Dinamika Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autism Disorder Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Diajukan Oleh : Pingkan Dwi Adinda," 2022.

<sup>33</sup> Azmi, "Penerimaan Diri Korban Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas Broken Home Yogyakarta).2020"

b. Tahap Marah (*Anger*)

Pada tahap marah, individu akan mengekspresikan rasa marahnya kepada dirinya sendiri karena keadaan yang sedang dihadapi, biasanya hal itu terjadi karena ia merasa tidak adanya keadilan untuk dirinya. Tahap *Anger* atau tahap marah ini menggambarkan suatu sikap seseorang ketika mengalami hal buruk atau keadangan. Sangat wajar jika suatu individu merasa marah setelah mengalami permasalahan yang berat seperti halnya orang tua bercerai atau kehilangan salah satu orang tua atau keduanya akibat kematian. Permasalahan tersebut bagaikan sebuah kehancuran yang membuat individu merasakan penderitaan.

Maka dari itu, individu bisa meluapkan kekesalannya melalui marah dengan menggunakan nada bicara yang tinggi, menyalahkan keadaan dengan emosional yang tinggi, mengeluh karena nasibnya, serta mengungkapkan kekesalannya serta kekecewaannya melalui hal-hal yang negatif. Setelah individu tersebut mengungkapkan kemarahannya, emosionalnya akan cenderung mereda sehingga ia bisa berpikir lebih rasional tentang mengapa ia berada dalam posisi yang menyakitkan.

c. Tahap Tawar-menawar (*Bargaining*)

Pada tahapan ini, individu dituntut untuk mulai melakukan tawar-menawar dengan dirinya sendiri akan masa depannya, hal tersebut berkaitan dengan cara individu mempertimbangkan berbagai bentuk informasi untuk dirinya yang sesuai gaya hidupnya. Pada tahap *bargaining* atau tawar-menawar ini suatu individu akan merasakan perasaan putus asa yang berdampingan dengan perasaan sedih yang mendalam karena permasalahan yang dialaminya.

Pada situasi tersebut individu akan berusaha mencari solusi dari masalah yang dihadapinya melalui berbagai cara, seperti dengan mengandai-andaikan sesuatu atau penawar contohnya individu tersebut akan berpikir "seandainya aku memiliki keluarga yang utuh pasti aku tidak akan dibully sama teman-temanku", "andai saja ayahku tidak selingkuh pasti orang tuaku tidak akan bercerai", "andai saja ayahku tidak pergi pasti aku tidak akan sedih karena tinggal bersama keluarga tiri" dan sebagainya. Banyak dari individu yang melakukan tawar-menawar dengan Tuhannya agar merasa lebih tenang dan mendapat kekuatan atas permasalahan yang dihadapi.

d. Tahap Depresi (*Depression*)

Pada tahapan ini biasanya individu merasakan penolakan atas kondisi yang sedang dialami sehingga ia merasa lingkungannya tidak peduli dengannya sehingga pada tahap ini individu harus mampu menghibur dirinya agar tidak terlalu larut dalam kesedihan.

Dalam tahap *depression* atau depresi ini, kemarahan yang dialami oleh individu akan mereda tetapi ia akan merasa terpaksa menghadapi permasalahan tersebut dan mengalami kesedihan yang mendalam serta bingung dalam menyikapi situasi tersebut. Dalam hal ini individu akan mengungkapkan kesedihannya dengan menangis berkepanjangan dan menjauhkan diri dari orang lain di lingkungan sekitarnya.

e. Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Pada tahap terakhir ini individu akan mulai menyadari bahwa hidupnya tidak seburuk apa yang dipikirkan sehingga ia mulai merasa damai dan dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya dan Hal itu membuat ia merasa bahagia serta

bersyukur dalam hidupnya.<sup>34</sup> Pada tahap *acceptance* atau penerimaan ini seseorang akan merasa jauh lebih baik dari pada tahap-tahap sebelumnya, tetapi belum bisa dikatakan sudah benar-benar bahagia.

Pada tahap ini individu yang mengalami permasalahan dalam keluarganya akan mulai berdamai dengan keadaan yang dialaminya serta menerima semua kaitan yang ia rasa dalam hidupnya. Perasaan sedih tersebut seolah-olah sedikit demi sedikit berkurang karena dukungan dari orang sekitar dan keyakinan dirinya bahwa permasalahan yang dialami merupakan sebuah ujian agar menjadi pribadi yang lebih kuat.

#### 4. Ciri-ciri penerimaan diri

Menurut Gordon Willow Alphard seseorang yang sudah mencapai tahap dalam menerima dirinya sendiri memiliki beberapa ciri antara lain :

- a. Memiliki gambaran positif terhadap dirinya  
Ciri ini menggambarkan suatu individu yang telah merasakan percaya diri yang kuat dalam dirinya sehingga ia akan merasa lebih berharga.
- b. Mampu mengontrol dan bertoleransi dengan diri serta jiwanya  
Pada ciri ini individu cenderung mulai menerima dirinya sendiri dengan baik sehingga dia dapat mengatur dan mengontrol perasaan-perasaan yang dirasakan.
- c. Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa membenci jika diberi kritikan  
Pada ciri ini ketika Individu memiliki kepercayaan diri dan mulai menerima dirinya sendiri maka ia akan dapat melakukan interaksi yang baik dengan orang-orang di sekelilingnya.

---

<sup>34</sup> Azmi. "Penerimaan Diri Korban Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas Broken Home Yogyakarta)."

d. Mampu mengontrol emosi jika sedang bermasalah

Pada ciri ini individu yang sudah mulai menerima dirinya sendiri akan mulai terbiasa dalam meredam amarahnya sendiri sehingga ketika ia sedang mengalami masalah ia akan segera menyelesaikan masalah tersebut tanpa emosi.

e. Mengekspresikan keyakinan dan perasaan dirinya dengan mempertimbangkan perasaan serta kondisi orang lain

Pada ciri ini individu yang sudah mulai bisa menerima dirinya sendiri dengan mudah akan menghilangkan sifat egois dalam dirinya sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari ia akan lebih bersikap sosial sehingga dalam hal apapun tidak mementingkan dirinya sendiri atau lebih mempertimbangkan orang lain.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan ciri penerimaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penerimaan diri yang digunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang dapat menerima dirinya sendiri yaitu adanya seorang individu yang selalu percaya diri dan berpikir positif atas dirinya, dapat mengontrol segala bentuk emosi dalam jiwanya dan tidak mudah tersinggung atas perlakuan atau kritikan dari orang lain serta dapat menghilangkan rasa keegoisan dalam dirinya.

## 5. Komponen Penerimaan Diri

Menurut Bhasmita dalam penelitian yang ditulis oleh Azmi ada beberapa komponen penerimaan diri yang dapat membantu menentukan keberhasilan seorang individu dalam melakukan kontribusi perubahan dalam hidupnya ke arah yang positif dan lebih bermakna. Komponen-komponen tersebut sebagai berikut :

a. Pemahaman diri (*Self Insight*)

Pemahaman diri yaitu meningkatnya suatu kesadaran atas buruknya suatu kondisi pada diri seseorang dan bagaimana

---

<sup>35</sup> Azmi. "Penerimaan Diri Korban Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas Broken Home Yogyakarta)."

individu tersebut mencapai keinginan yang kuat dalam merubah hidupnya ke arah yang jauh lebih baik.

b. Makna hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup yaitu suatu nilai yang sangat penting dan bermakna bagi kehidupan seseorang dengan tujuan untuk membantu memenuhi pengaruh-pengaruh positif dalam kehidupannya.

c. Perubahan sikap (*Changing Attitude*)

Pengubahan sikap yaitu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang individu untuk mengubah dirinya sendiri dari sikap yang negatif menjadi sikap yang positif.

d. Keikatan diri (*Self Commitment*)

Ikatan diri yaitu suatu komitmen dalam diri individu terhadap makna kehidupan yang diterapkan. Dalam hal ini, individu akan membawa dirinya dari kehidupan yang tidak bermakna menuju kehidupan yang lebih mendalam serta bermakna terhadap kesehariannya.

e. Kegiatan terarah (*Directed Activies*)

Kegiatan terarah yaitu suatu upaya yang dapat dilakukan oleh individu secara sadar berupa pengembangan potensi pribadi yang bersikap positif dalam diri individu untuk membantu iya mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

f. Dukungan sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang maupun kelompok yang telah akrab, dapat dipercaya, dan selalu ada untuk memberikan solusi maupun bantuan pada saat-saat yang diperlukan.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen penerimaan diri merupakan suatu tolak ukur atau titik keberhasilan seseorang dalam mengupayakan perubahan yang dapat

---

<sup>36</sup> Selfini Eka Putri, *Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu.*

membantu individu mencapai keberhasilan hidupnya sesuai dengan lima komponen yang telah dijelaskan di atas agar ia lebih nyaman menjalani keseharian hidupnya dengan baik bermakna dan terarah.

#### 6. Faktor Pembentukan Penerimaan Diri

Menurut Dewi dan Herdiyanto dalam penelitian yang ditulis oleh Sari terdapat beberapa faktor yang ditemukan pada pembentukan penerimaan diri yang dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor keluarga, dalam hal ini faktor keluarga terdiri dari harapan dan kesempatan maka dari itu, faktor keluarga memiliki peran penting sebagai bentuk harapan anak bahwa orang tuanya akan rujuk dan memberikan pengasuhan yang terbaik bagi remaja.
- b. Faktor sosial, dalam hal ini faktor sosial pembentukan penerimaan diri dibagi menjadi tiga jenis yaitu dukungan sosial, budaya, stressor serta stimulus lingkungan.<sup>37</sup>

#### 7. Fase perkembangan penerimaan diri

Dalam dinamika penerimaan diri juga terdapat fase perkembangan, yang antara lain :

##### a. Pada fase perkembangan anak-anak

Pada fase perkembangan anak-anak, ciri-ciri atau reaksi yang pertama muncul yaitu kemampuan untuk menyesuaikan respon emosi sehingga akan mengarahkan perasaan pada kejadian yang dialami atau dilihat secara langsung.

##### b. Pada fase perkembangan remaja awal

Pada fase perkembangan penerimaan diri dalam fase remaja akan membentuk sebuah perilaku-perilaku yang merujuk pada harga diri sehingga remaja tersebut akan memiliki perilaku yang baik dalam kesehariannya.

---

<sup>37</sup> Sari et al., "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Literature Review."

c. Pada fase perkembangan remaja akhir

Pada fase perkembangan ini hampir sama dengan perkembangan remaja awal, bedanya pada fase ini lebih merujuk pada bagaimana bentuk pikiran dari remaja tersebut.<sup>38</sup>

8. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Penerimaan Diri

Menurut Osborne (1992) terdapat beberapa ciri-ciri penerimaan diri yang dimiliki oleh suatu individu sebagai berikut :

- a. Individu yang memiliki penerimaan diri tidak akan mudah dikendalikan oleh ambisinya yang berlebihan dan cenderung memiliki sifat yang rendah hati dan bijak dari segi emosionalnya.

Ambisi yang berlebihan akan membuat individu merasa bahwa dirinya harus lebih unggul dari orang lain dan memiliki kedudukan di atas mereka.

- b. Tidak banyak mengeluh

Seorang individu yang telah memiliki penerimaan diri akan cenderung lebih maksimal dalam melakukan suatu pekerjaan, karena bagi ia pekerjaan harus dilakukan dengan senang hati tanpa banyak mengeluh.

- c. Tidak mudah menyerah

Individu yang telah memiliki penerimaan diri akan cenderung tidak mudah menyerah dan memiliki kemauan yang tinggi dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya. Ia tidak takut tentang sebuah masalah ataupun kegagalan yang dihadapinya sehari-hari.

- d. Tidak mudah tersinggung sabar dan berperilaku positif kepada orang lain

Individu yang telah memiliki penerimaan diri akan cenderung memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya

---

<sup>38</sup> Sari et al. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Literature Review."

sehingga ia tidak mudah tersinggung dan marah karena perbuatan orang lain. Individu tersebut akan memilih bersikap sabar dan mengambil hal-hal positif dari perlakuan orang lain yang diterimanya.

e. Mengendalikan amarah, pikiran dan emosi dengan baik

Individu yang telah memiliki penerimaan diri akan memiliki sikap yang jujur terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga ia akan lebih mudah mengungkapkan amarahnya dengan bijak tanpa menyakiti orang lain.

f. Hidupnya berorientasi pada masa depan

Individu yang telah memiliki penerimaan diri cenderung memiliki sikap yang baik karena ia tidak mudah menyesali sesuatu yang telah terjadi di masa lalu, melainkan ia akan mengambil pelajaran dari permasalahan di masa lalunya tersebut.

g. Tidak mengharapkan belas kasihan orang lain

Individu yang telah memiliki penerimaan diri akan lebih mudah mengetahui bahwa perasaan bahagia itu berasal dari dirinya sendiri bukan dari orang lain sehingga dengan hal itu ia akan merasa cukup terhadap apa yang dimilikinya.<sup>39</sup>

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* yang memiliki arti "tumbuh untuk mencapai sebuah kematangan". Santrock mengartikan remaja yaitu masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, sosial emosionalnya serta kematangan organ fisik atau seksualnya. Remaja disini merupakan periode masa pertumbuhan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari umur 10-22 tahun.

---

<sup>39</sup> Anna Dian Savitri, "PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI Elizabeth Widya Ariany Nender Sri Widyawati Anna Dian Savitri," n.d., 10–18.

Masa remaja diartikan sebagai masa yang menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak dalam mengendalikan dirinya karena pada masa ini anak akan mengalami berbagai perubahan psikis maupun fisiknya. Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan dari proses perkembangan anak-anak menuju kedewasaannya. Jika anak pada masa remajanya mengalami perkembangan penerimaan diri yang baik maka ia juga akan mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik untuk kedepannya tanpa adanya luka dari permasalahan yang dihadapi sebelumnya.

Star etimologi remaja memiliki arti "tumbuh menjadi dewasa", sedangkan menurut World of Organization (WHO) remaja merupakan periode usia antara 10 - 19 tahun. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) remaja atau kaum muda yaitu antara usia 15 - 24 tahun. Berdasarkan ciri dan sifat perkembangannya masa remaja memiliki tiga tahap antara lain : Masa remaja awal (10 - 12 tahun), masa remaja tengah (13 - 15 tahun) dan masa remaja akhir (16 - 19 tahun).<sup>40</sup>

Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja merupakan masa usia di mana seorang individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa bahwa dia di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan ia berada dalam tingkatan yang sama pada masalah hak.<sup>41</sup>

Berdasarkan teori Piaget, pengertian remaja secara psikologis merupakan usia individu yang telah mampu berintegrasi dengan orang dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat dari orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama dengan mereka atau sekurang-kurangnya seseorang dalam memecahkan masalah.

---

<sup>40</sup> Gatot Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam* 26, no. 1 (2019): 60–75.

<sup>41</sup> Sarah Salsabilla, "Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Remaja Di Yayasan Mutiara Ibu Nusantara Sawangan Depok," 2023, 1–158.

WHO mendefinisikan bahwa remaja dengan konseptual terdiri dari 3 kriteria biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Remaja merupakan suatu masa di mana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai titik kematangan seksual yang tepat
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa anak-anak menuju dewasa
- c. Terjadinya peralihan pada masa remaja dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh hingga keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>42</sup>

Dalam rentang kehidupan, masa remaja adalah fase kehidupan yang sangat penting karena pada masa ini remaja akan membentuk kepribadiannya. Pada masa remaja, anak diharapkan untuk memiliki karakter sifat yang positif untuk dikembangkan dan kemudian menjadi konsep kepribadian yang baik dimasa dewasanya, tetapi jika pada remaja tidak memiliki hal tersebut maka akan berdampak buruk pada masa dewasanya.

Remaja diartikan sebagai fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dalam fase tersebut remaja akan sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan yang khusus dalam setiap perkembangan mereka, sehingga sangat diperlukan peran orang dewasa. Selain itu, masa remaja juga dianggap sebagai fase kehidupan dimana anak remaja akan sangat membutuhkan peran kedua orangtuanya untuk mengontrol dan mengendalikan segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena pada masa tersebut remaja sudah mulai memiliki kemampuan untuk melawan sesuatu yang dirasa tidak sesuai dengannya. Selain itu, pada masa tersebut remaja akan cenderung mengalami penurunan

---

<sup>42</sup> Salsabilla. "Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Remaja Di Yayasan Mutiara Ibu Nusantara Sawangan Depok," 2023, 1-158.

penerimaan dirinya dikarenakan adanya perubahan kehidupan yang tidak sesuai harapan remaja dari masa anak-anak menuju dewasanya.

## 2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja juga memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat membedakan masa ini dengan masa yang lain, yaitu :

### a. Masa remaja sebagai periode kehidupan terpenting

Semua masa perkembangan kehidupan memang memiliki peran yang sangat penting, tetapi berbeda dengan pada masa remaja dimana pada masa tersebut akan membentuk suatu perilaku yang penting dan membawa pengaruh jangka panjang bagi masa depan setiap individu.

### b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang dianggap sebagai masa peralihan karena pada masa tersebut remaja akan mulai belajar membentuk kepribadian yang positif untuk menuju fase kehidupan yang baru dan lebih menantang. Maka dari itu, setiap remaja berhak mendapatkan pengasuhan yang baik dari keluarganya sehingga hal tersebut akan membentuk pola perilaku yang baik untuk bekal pada masa dewasa.

### c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa ini, remaja akan mengalami banyak perubahan yang sejajar dengan perubahan fisik. Pada masa remaja setiap individu akan mengalami perubahan sikap serta perilaku yang sangat signifikan. Jika kondisi fisik remaja menurun maka sikap dan perilaku pun akan ikut menurun. Dalam hal ini terdapat empat perubahan yang bisa dikatakan universal pada masa perkembangan remaja yaitu perubahan tubuh, perubahan

emosionalnya, perubahan minat pada hal-hal tertentu dan perubahan ambivalen.<sup>43</sup>

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa remaja, setiap individu akan cenderung mengalami permasalahan yang sulit diatasi, hal tersebut dikarenakan adanya masa pergantian dari masa kanak-kanak yang mana pada masa itu individu dapat menyelesaikan masalahnya dengan bantuan orangtua atau orang-orang sekitarnya, namun saat beranjak remaja individu akan mengupayakan untuk mencari alternatif permasalahannya sendiri tanpa bantuan atau dibantu siapapun.

e. Masa remaja sebagai masa untuk mencari identitas

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa pencarian jati diri atau identitas, karena pada masa ini remaja akan berusaha mengupayakan apa yang dia inginkan dan ia akan mencari seseorang yang dianggap mampu menjadi penunjuk arah dalam membentuk kepribadiannya dimasa depan atau identitas akhirnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Dalam hal ini, stereotip budaya menanggapi bahwasannya remaja merupakan anak yang tidak rapi dalam banyak hal, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak karena pada masa ini remaja akan membutuhkan orang dewasa sebagai pembimbing yang sekaligus mengawasi segala perilaku remaja agar membentuk pribadi yang tanggungjawab dan tidak selalu takut menghadapi masalah yang datang.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Dalam hal ini, remaja cenderung memandang segi

---

<sup>43</sup> Fathimah Azzahra, "Gambaran Self-Acceptance Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai," 2024, 16–17.

kehidupan dengan melalui kaca berwarna merah jambu. Dimana hal tersebut berarti bahwa remaja memiliki cita-cita yang tidak realistis karena mereka menginginkan sesuatu yang tidak ada. Jika remaja tidak mencapai cita-citanya tersebut maka akan timbul sebuah rasa marah dan kecewa.

h. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Dalam hal ini, masa remaja memang merupakan masa menuju kematangan yang sah atau kedewasaan yang sebenarnya. Seringkali remaja berpakaian dan berperilaku dewasa, tetapi hal tersebut belum sepenuhnya membuat mereka puas dengan kedewasaannya maka sering terjadi aktivitas negatif yang dilakukan seperti minum-minuman keras, merokok, menggunakan obat-obatan terlarang hingga melakukan perbuatan sex diluar nikah. Mereka melakukan hal tersebut dimasa remaja karena menganggap hal itu akan memberikan citra kedewasaan pada diri mereka.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa ciri masa remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah akan cenderung membutuhkan dukungan sosial yang jauh lebih besar guna membantu pembentukan penerimaan dirinya dengan baik. Peran kedua orangtua sangat dibutuhkan untuk membentuk penerimaan diri yang akan menumbuhkan karakter positif dalam diri remaja.

3. Periodisasi Masa Remaja :

- a. Periode masa pubertas dari usia 12-14 tahun (masa pra peralihan), dengan ciri-ciri sebagai berikut :
  - a) Anak sudah tidak lagi suka diperlakukan seperti anak kecil
  - b) Anak mulai memiliki rasa ingin selalu dipuji dan bersikap serta berpikir kritis

---

<sup>44</sup> Fathimah Azzahra, "Gambaran Self-Acceptance Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai," 2024, 16–17.

- b. Masa pubertas dari usia 14-16 tahun (masa remaja awal), dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- a) Remaja mulai cemas dan kebingungan tentang perubahan fisiknya
  - b) Remaja akan cenderung sering menyembunyikan isi hatinya kepada orang lain
  - c) Permasakan lebih memperhatikan penampilannya
  - d) Remaja cenderung memiliki sikap plin-plan dalam mengambil keputusan
  - e) Remaja akan lebih senang berkelompok dengan teman sebaya yang dirasa senasib dengannya
  - f) Remaja akan mengalami perbedaan sikap saat menjadi pemuda dengan sikap saat masih menjadi gadis
- c. Masa akhir pubertas dari usia 17-18 tahun (peralihan dari masa pubertas), dengan ciri-ciri sebagai berikut :
- a) Semacam mulai mengalami pertumbuhan fisik yang sudah mulai matang tetapi tidak dengan kedewasaan psikologisnya
  - b) Proses kedewasaan jasmani ada diri remaja putri akan lebih dulu muncul dari pada remaja pria.<sup>45</sup>

#### 4. Penerimaan Diri Remaja

Remaja yang dapat menerima dirinya sendiri secara tidak langsung juga akan lebih mudah untuk menerima orang lain. Jika remaja merasa menyukai dirinya sendiri maka hal itu akan sangat mendukung sikap penerimaan dirinya. Semakin remaja menyukai segala sesuatu yang ada dalam dirinya maka semakin kuat juga penerimaan diri yang tumbuh dalam menghadapi berbagai situasi. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan untuk diperhatikan karena pada masa remaja mereka akan sangat membutuhkan kasih sayang, maka dari itu remaja akan merasa ingin selalu diperhatikan dalam setiap aktivitasnya.

---

<sup>45</sup> Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja."

Remaja akan sangat senang jika merasa diterima, dihargai dan disenangi oleh orang-orang sekitarnya karena menurut mereka bakat dan kepribadian yang tumbuh dengan baik dimulai dari bagaimana mereka diperlakukan. Dengan demikian mereka juga akan memperlakukan diri sendiri dengan baik sehingga hal tersebut akan menunjang dinamika penerimaan diri.

Hurlock menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan penerimaan diri pada remaja, yaitu :

- a. Meyakinkan remaja bahwa hal buruk yang mereka pikirkan di masa depan tidak akan terjadi
- b. Membantu remaja untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dalam dirinya sehingga dapat mempermudah mereka untuk memahami kekurangan ataupun kelebihan yang ada dalam dirinya
- c. Membantu remaja untuk mengembangkan sikap sosial yang baik agar menciptakan perilaku yang positif sesuai yang diharapkan
- d. Pembantu remaja untuk membentuk suatu konsep diri yang baik serta memberikan bimbingan kepada mereka untuk mengenal dirinya sendiri

#### 5. Arti Keluarga Pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa yang disebut sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung memerhatikan berbagai hal dalam keberlangsungan hidupnya seperti cita-cita, karier, dan lain sebagainya. Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja, keluarga merupakan unsur yang penting bagi remaja dalam mendukung mereka pada masa transisi ini.

Figur orangtua menjadi arti penting bagi setiap anak terlebih pada fase remaja. Orangtua akan menjadi sumber pemahaman pertama bagi anak. Selain itu, orangtua juga memiliki peran sebagai sumber

tauladan, sumber informasi, serta sumber afirmasi bagi anak karena pada remaja setiap individu akan menghadapi fase penasaran terhadap sesuatu dan berkeinginan untuk meniru hal tersebut. Pengasuhan yang baik dari orangtua akan sangat berpengaruh pada pembentukan sifat dan perilaku remaja. Apabila dalam keluarga orangtua kompak dalam mengasuh anak akan memberikan dampak positif bagi anak, tetapi jika didalam keluarga terjadi konflik yang berkepanjangan dan berujung pada perceraian, maka keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam membentuk penerimaan dirinya sehingga tidak berjalan secara maksimal.

### C. Keluarga *Broken Home*

#### 1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Secara Etimologis *broken home* diartikan dengan kata “retak” yang memiliki penjelasan sebagai keluarga yang mengalami keretakan atau perselisihan yang berawal dari keributan antar orangtua dan ketidakharmonisan yang dialami seperti keluarga pada umumnya sehingga seringkali berujung pada perceraian. Kondisi tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan hidup anak-anak karena pada umumnya anak akan menjadikan orangtua sebagai panutan, jika orangtua tidak menjalankan perannya dengan baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang pemurung dan tidak percaya diri. HEPY

Menurut James A.F Stoner, keluarga merupakan suatu unit paling kecil dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari seorang kepala keluarga atau suami, istri sebagai pendamping suami, dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah serta terikat oleh perkawinan dan pertalian darah yang mana antar anggota keluarga saling berinteraksi sebagaimana mestinya.<sup>46</sup>

Keluarga merupakan unit kehidupan yang paling kecil dalam lingkup masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak tetapi dalam hal ini keluarga disebut sebagai pemilik kedudukan fundamental

<sup>46</sup> James A.F Stoner, “Landasan Teori ائدبءء,” *Dasar-Dasar Ilmu Politik* 13 (1988): 17–39.

dan primer karena keluarga ialah pangkal bagi kehidupan seseorang, selain itu, keluarga juga mempunyai peran penting sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak yang menerapkan berbagai nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu keluarga juga memiliki kewajiban untuk mensejahterakan anggota keluarganya baik dari segi materi maupun psikologisnya hal itu dikarenakan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mendapatkan suatu upaya untuk membentuk kepribadian yang baik dan mental yang sehat.<sup>47</sup>

Menurut Chaplin, *broken home* yaitu suatu kondisi perceraian yang diartikan sebagai suatu fase negatif dimana sebuah keluarga mengalami keretakan yang disebabkan oleh beberapa permasalahan dalam keluarga sehingga membuat struktur atau unit di dalam keluarga tersebut berantakan serta tidak terpenuhinya peran social di dalamnya.<sup>48</sup>

*Broken home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan yang berdampak pada hubungan komunikasi dalam keluarga karena tidak adanya keharmonisan di dalam rumah tangga baik itu antara ayah dan ibu maupun orang tua dan anak. Pada tahun 2017 seperti yang dilansir oleh badan pusat statistik atau BPS, Indonesia memiliki jumlah keseluruhan dari kasus perceraian itu mencapai 374.516 kasus. Sehingga dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana proses dinamika atau perubahan yang dialami oleh remaja dengan keluarga *broken home*.<sup>49</sup>

## 2. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Dadang Harwani dalam penelitian yang ditulis oleh Marisa Anggraini menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi atau yang

---

<sup>47</sup> Ifdil, Sari, and Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home." 2020.

<sup>48</sup> Ika Wahyu Pratiwi and Putri Agustin Larashati Handayani, "Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home," *Jp3Sdm* 9, no. 1 (2020): 17–32.

<sup>49</sup> Arum Nurcahya, "Penerimaan Diri Remaja Broken Home.2021"

biasa disebut dengan broken home dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua bercerai atau berpisah
- c. Hubungan kedua orang tua yang tidak lagi baik-baik saja
- d. Hubungan orang tua dan anak yang tidak lagi baik-baik saja
- e. Suasana rumah tangga tidak harmonis
- f. Orang tua yang selalu sibuk aktivitas di luar rumah
- g. Salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan jiwa yang menyebabkan kejanggalan dalam aktivitas di dalam rumah.<sup>50</sup>

### 3. Aspek-aspek Keluarga *Broken Home*

#### a. Keluarga yang terpecah

Keluarga yang terpecah merupakan keluarga yang didalamnya mengalami kerusakan pada struktur tatanan keluarga seperti adanya salah satu orangtua yang telah meninggal dunia, ataupun orangtua yang berpisah karena perceraian.

#### b. Orang tua tidak bercerai

Dalam hal ini, struktur didalam keluarga masih utuh dengan kondisi orangtua yang lengkap, namun terdapat konflik dan menimbulkan adanya ketidakharmonisan antar keluarga yang berawal dari pertengkaran orangtua yang tidak berujung membaik. Permasalahan yang sering muncul dimasyarakat yaitu mengenai orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak membuat anak merasa kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Marisa Angraini, *Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu*, *Braz Dent J.*, vol. 33, 2022.

<sup>51</sup> Yuyun S R I Wigati, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home," 2022, 31–32.

#### 4. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* merupakan suatu kondisi dimana keluarga mengalami keretakan dalam stuktur keluarga yang menimbulkan permasalahan sehingga berujung pada perceraian. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home*, antara lain :

##### a. Komunikasi yang buruk

Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dengan baik antar anggota keluarga karena komunikasi akan menjadi jembatan untuk menganalisis setiap permasalahan yang ada dalam keluarga. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka akan banyak muncul permasalahan atau kesalahpahaman yang dapat membuat keretakan dalam keluarga. Setiap keluarga pasti berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik, karena dengan terjalinnya komunikasi yang baik akan meminimalisir terjadinya keretakan dalam keluarga, selain itu komunikasi yang baik juga akan mempererat kedekatan antar anggota keluarga.<sup>52</sup>

##### b. Egosentris

Dalam hal ini, egosentri disebut sebagai suatu hal yang sering menimbulkan permasalahan karena egosentri merupakan sifat yang dimana seseorang akan menganggap dirinya paling benar dan tidak mau mendengarkan pendapat oranglain bahkan dalam satu keluarga.

##### c. Ekonomi

Ekonomi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dalam permasalahan yang sering terjadi di Indonesia karena kemiskinan disebut sebagai faktor penyebab awal terjadinya permasalahan yang berkepanjangan dalam sebuah keluarga.

---

<sup>52</sup> Selfini Eka Putri, *Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu.*

Hal tersebut terjadi karena adanya ketidakstabilan keuangan yang terjadi dalam memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga.

d. Kesibukan

Sibuk merupakan hal yang seringkali diucapkan oleh seseorang yang memiliki aktivitas yang pada sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuk hal-hal tertentu. Seperti halnya kesibukan orangtua terhadap anak-anaknya ataupun sebaliknya. Jika orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya maka anak akan merasa tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya, yang mana hal tersebut dapat membuat anak mencari kesenangan diluar rumah yaitu bergaul dengan teman-temannya. Sedangkan jika anak yang memiliki kesibukan padat diluar rumah juga akan membuat orangtua merasa kesepian karena kurang mempunyai waktu lebih untuk melihat perkembangan anaknya.

e. Adanya kesalahpahaman

Dalam sebuah rumah tangga pasti tidak lepas dari bagaimana peran antar anggota keluarga dalam memahami karakteristik satu sama lain, maka dari itu sangat diperlukan pemahaman yang realistis dalam keluarga agar menghindari kesalahpahaman yang dapat memicu pada pertengkaran.

f. Adanya pihak ketiga

Pihak ketiga yang dimaksudkan yaitu adanya seseorang yang hadir menciptakan kedekatan yang tidak sewajarnya sebagai pengganggu pihak lain dengan maksud tertentu dan direspon oleh pihak tersebut. Hal itu akan menimbulkan kecemburuan karena yang besar sehingga seringkali berujung pada perceraian.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dalam disimpulkan bahwa terjadinya perceraian yang mengakibatkan anak mengalami *broken*

*home* yaitu berawal dari komunikasi yang buruk hingga masalah ekonomi serta pihak ketiga dalam rumah tangga. Setiap anak yang memiliki keluarga broken cenderung akan mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya, terlebih saat anak sedang memasuki usia remaja. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis antara lain :

- a. Personal control, yaitu di mana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya dengan bijak serta mempunyai dorongan positif yang ada dalam dirinya.
- b. Self esteem, adalah ketika seseorang mempunyai harga diri yang seimbang.
- c. Positif effect, yaitu perasaan ataupun emosi yang bersifat positif baik tentang kebahagiaan maupun kegembiraan.
- d. Manage Tension, yaitu di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengatur ketenangan sehingga dapat mengontrol kemarahan atau kebahagiaan yang muncul agar tidak berlebihan.
- e. Positive thinking, yaitu ketika Seseorang berpikir positif dalam menanggapi berbagai peristiwa ataupun suasana.
- f. Ide dan perasaan yang efisien, yaitu ketika seseorang dapat mengeluarkan ide atau ungkapan perasaannya yang singkat tapi bermakna dan sesuai dengan konteks yang sewajarnya.<sup>53</sup>

##### 5. Dampak Keluarga *Broken Home*

Dalam kondisi keluarga *broken home* juga menimbulkan beberapa dampak yang dapat akan mempengaruhi kehidupan anak antara lain :

- a. Anak akan merasakan kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya, sehingga akan berpengaruh juga pada pengawasan terhadap pergaulan anak baik di rumah, di sekolah maupun di luar rumah. Jika dibiarkan, maka akan berdampak buruk bagi

---

<sup>53</sup> Hasanah, "Kesejahteraan Psikologis Dewasa Awal Korban Broken Home ( Studi Pada Anggota Komunitas Inspirasi Hamur Yogyakarta )."2021.

perkembangan sosial anak dengan lingkungan sekitar khususnya saat anak memasuki masa remaja.

- b. Menurunnya kondisi ekonomi keluarga, karena pada saat mengalami kondisi keluarga yang broken home setiap anggota akan sulit melakukan aktivitas secara bersama dan lebih individual.
- c. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hal-hal tertentu seperti orangtua yang bercerai ataupun salah satu orangtua meninggal dunia dan muncul anggota baru dalam keluarga. Hal tersebut akan sangat berdampak pada perkembangan psikologis anak terutama pada masa remaja.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mana pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mencakup proses penelitian yang dilakukan secara sederhana yang bersifat netral sesuai dengan segala kondisi yang bersifat objektif sesuai keadaan yang ada di lapangan. Selain itu pendekatan ini juga menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang bersumber dari beberapa orang atau perilaku-perilaku yang dapat diamati secara jelas di lapangan.<sup>54</sup> Maka dari itu, peneliti mencoba serta memahami secara deskriptif tentang dinamika penerimaan diri remaja dengan keluarga *broken home* sesuai dengan proses yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif guna mengetahui tentang dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Pendekatan ini akan membantu peneliti untuk memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman informan yang diteliti dengan penekanan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang.

Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin melihat bagaimana proses dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* disesuaikan dengan fungsi dan pemanfaatan kualitatif yaitu dapat dilihat cara mendalam serta memahami isu-isu yang sensitif dilapangan.

---

<sup>54</sup> Syifa S. Mukrimaa et al., "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

## 2. Jenis Penelitian

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan terhadap fenomena didalam konteks kehidupan yang nyata.<sup>55</sup>

Jenis penelitian ini akan membantu peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dilapangan secara lebih mendalam serta memberikan wawasan lebih dan sesuai dengan dinamikanya.

## B. Informan dan Objek Penelitian

### 1. Informan

Menurut Selfini Eka Putri, yang dimaksud informan penelitian yaitu sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, perlu untuk mempersiapkan informan terlebih dahulu. Pada umumnya informan penelitian yaitu manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Secara umum orang yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan biasa disebut dengan informan.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Informan penelitian yaitu individu yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam sebuah penelitian. Informan di dalam suatu penelitian akan sangat berkaitan dengan kesimpulan pada hasil penelitian.

Pemilihan informan atau subjek diambil melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode yang digunakan untuk mengambil sampel dengan cara mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam memilih subjek

---

<sup>55</sup> Mukrimaa et al., "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman."

<sup>56</sup> Selfini Eka Putri, "Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu."2022

berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Remaja yang berusia 10-22 tahun, masih berada dijenjang pendidikan maupun sudah bekerja
- b. Berdomisili di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen
- c. Mempunyai latar belakang keluarga *broken home* yang disebabkan oleh beberapa permasalahan seperti perceraian orangtua dan kematian salah satu atau kedua orangtua yang diikuti permasalahan adanya keluarga tiri sehingga mengakibatkan anak tidak dapat mencapai penerimaan dirinya dengan baik.
- d. Bersedia diwawancarai dan suka rela menceritakan pengalaman-pengalaman pribadi yang pernah dialami

Jumlah subjek yang diambil yaitu 4 remaja *broken home* dan penulis berharap dengan menggunakan materi wawancara ini akan bisa menyajikan hasil dan pembahasan yang akurat dan spesifik untuk dipahami. Subjek dalam penelitian ini disebut sebagai informan penelitian.

**Table 2. Data Profil Informan**

No	Informan	Usia	Status dalam keluarga <i>broken home</i>
1.	SF	12 Tahun	Anak
2.	MI	12 Tahun	Anak
3.	NA	14 Tahun	Anak
4.	FK	18 Tahun	Anak

## 2. Objek

Objek yang digunakan oleh peneliti adalah proses dinamika penerimaan diri yang dialami oleh remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini bertepatan di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan September 2024.

### D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari hasil informasi mengenai suatu data yang bersumber dari seseorang tentang permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data primer juga disebut sebagai sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti sebagai pengumpul data.<sup>57</sup>

Adapun yang dijadikan sumber data primer pada penelitian ini yaitu remaja yang mengalami *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memberikan kepada peneliti sebagai pengumpul data tetapi tidak secara langsung dengan melalui oranglain atau dokumen-dokumen yang sesuai.

Adapun yang dijadikan sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal, artikel, literatur, e-book maupun hal lainnya yang dapat dijadikan sebagai penguat dari data pada penelitian ini.

---

<sup>57</sup> Hepy Rizki Septia Winanti, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh."

## E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah strategis yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang valid, tanpa adanya teknik pengumpulan data peneliti tidak akan memperoleh hasil pengumpulan data yang sesuai.

Yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yaitu :

### 1. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengamatan yang dilaksanakan melalui cara mengamati suatu objek, pengamatan tersebut dapat dilakukan secara langsung di lapangan ataupun tidak langsung dengan melalui cara yang lain. Observasi tersebut dilakukan untuk mengumpulkan berbagai data dan melakukan pengamatan serta mencatat secara objektif, logis, sistematis dan rasional mengenai bagaimana fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menggunakan bentuk observasi partisipan karena berfokus pada pengamatan. Pengamatan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini yaitu peneliti langsung terjun ke lokasi untuk meneliti serta mengamati suatu permasalahan tentang dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga broken home di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.<sup>58</sup>

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan pengamatan objek secara sistematis guna memperoleh gambaran fenomena secara langsung mengenai dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home*.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan interview yang digunakan untuk mengumpulkan suatu data melalui pengajuan beberapa pertanyaan secara langsung atau lisan dan dijawab secara

---

<sup>58</sup> Sania Nurjannah, "Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah Sma Negeri 1 Tanjung Tiram)," *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2018, 10,28-33.

langsung atau lisan juga, yaitu dengan cara melakukan komunikasi antar narasumber dan penanya.<sup>59</sup> Tujuannya yaitu untuk mengumpulkan berbagai data serta informasi informasi. Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah kegiatan wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan secara langsung kepada subjek yang bersangkutan yaitu remaja *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen ataupun keluarga yang bersangkutan dengan subjek mengenai dinamika penerimaan diri.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan proses wawancara kepada informan atau pihak yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan pertimbangan yang diperlukan bagi peneliti untuk menganalisis data. Wawancara ini dilakukan kepada remaja *broken home*, dan orangtua atau pihak keluarga dari remaja yang memiliki keluarga *broken home* tersebut.

Berdasarkan realita yang dilapangan, terdapat 4 anak yang sedang memasuki masa remaja dan mengalami keluarga *broken home*. Empat remaja berukuran tersebut adalah informan yang berkenan untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan secara langsung yakni dengan bertemu atau bertatap muka dengan informan penelitian dengan tujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil observasi. Dalam penelitian ini remaja *broken home* yang dijadikan sebagai informan penelitian diantaranya yaitu anak yang sedang memasuki masa remaja dari umur 10-22 tahun.

---

<sup>59</sup> Mukrimaa et al., "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman."

<sup>60</sup> Nurjannah, "Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah Sma Negeri 1 Tanjung Tiram)."

a. Dokumentasi

Dokumentasi atau yang biasa disebut dengan bukti terlaksananya suatu peristiwa yaitu sebuah proses untuk mengumpulkan beberapa data atau memilih serta mengolah berbagai informasi mengenai suatu keadaan terkait subjek yang menggambarkan penerimaan diri subjek tersebut atau keadaan sesuai topik permasalahan yang akan diteliti. Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa foto atau gambar dan data lain yang memang mendukung dilakukannya penelitian ini.<sup>61</sup>

Dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk membantu memperkuat data tentang dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home*. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data profil Desa Ayah, data berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, serta dokumen berupa foto peneliti dengan informan saat proses wawancara berlangsung.

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu suatu cara atau proses guna memperoleh data serta menyusunnya secara rinci dan sistematis melalui proses wawancara di lapangan, selain itu analisis data juga bisa didapatkan dari catatan lain selama penelitian sehingga hal itu dapat mempermudah peneliti untuk memahami informasi serta hasil saat di informasikan kepada orang lain. Analisis data tersebut dimulai dari melihat dan memahami semua data yang sudah ada dari banyak sumber seperti menjabarkan data dan menyusun data ke dalam pola yang benar kemudian dipahami untuk lanjut ke langkah berikutnya yaitu melakukan reduksi data.<sup>62</sup> Tahapan analisis data yang digunakan peneliti yaitu :

---

<sup>61</sup> Nurjannah.

<sup>62</sup> Mukrimaa et al., "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman."

## 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses yang dilakukan oleh seorang peneliti yang meliputi kegiatan memilih data, merangkum data, dan memfokuskan data pada informasi yang pokok. Data yang telah melalui proses reduksi lalu akan menghasilkan suatu hasil berupa gambaran yang pasti akan lebih mudah dipahami oleh si peneliti untuk melaksanakan beberapa proses pengumpulan data yang selanjutnya. Pada proses ini akan berjalan selama penelitian ini berlangsung.<sup>63</sup>

Pada tahap ini, peneliti akan berusaha untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* studi kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

## 2. Penyajian Data

Setelah dilakukannya reduksi data langkah selanjutnya ialah kegiatan mendisplay data. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat uraian yang singkat berupa suatu teks naratif, dengan adanya tahap penyajian data ini dianggap dapat membantu peneliti sehingga lebih mudah dalam memahami fenomena yang terjadi dan semua proses penelitian sudah direncanakan. Penyajian data tersebut berisi mengenai informasi ataupun data-data terkumpul dengan benar dan kemudian akan diambil kesimpulannya.<sup>64</sup> Penyampaian data tersebut berisi mengenai informasi ataupun data-data yang sudah dikumpulkan dan akan diambil kesimpulannya. Pada tahap ini peneliti berharap dapat menyajikan data yang sesuai berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* tadi kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

---

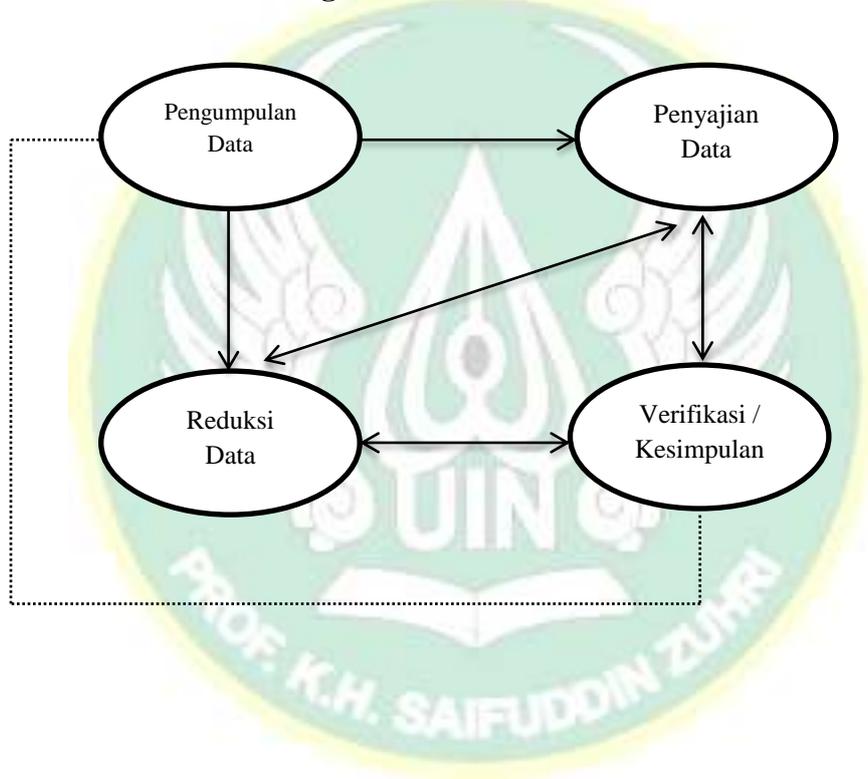
<sup>63</sup> Sirajuddin Saleh, "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung," *Analisis Data Kualitatif 1* (2017): 180, <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

<sup>64</sup> Sirajuddin Saleh, "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung," *Analisis Data Kualitatif 1* (2017): 180

### 3. Verifikasi

Setelah penyajian data, langkah yang selanjutnya yaitu verifikasi atau menarik kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan dengan memproses data yang didapatkan dari kegiatan reduksi data dan penyajian data sehingga pada saat verifikasi dilakukan langkah selanjutnya yaitu dengan mencari bukti yang dinyatakan valid serta konsisten sesuai data yang ada di lapangan sehingga dapat mencapai hasil kesimpulan yang kredibel.<sup>65</sup>

#### Bagan Teknik Analisis Data



<sup>65</sup> Mukrimaa et al., "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman."

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kebumen merupakan salah satu kabupaten diprovinsi Jawa Tengah yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa. Kebumen memiliki luas wilayah 128.111,50 Ha atau 1.281, 115 km<sup>2</sup>. Secara geografis kebumen terletak diantara 7° 27<sup>i</sup> – 7° 50<sup>i</sup> Lintang Selatan dan 109° 22<sup>i</sup> – 109° 50<sup>i</sup> Bujur Timur. Kabupaten kebumen terbagi menjadi 26 Kecamatan yang terdistribusi 449 Desa dan 11 Kelurahan.<sup>66</sup>

Posisi Kabupaten Kebumen terletak pada bagian selatan Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas
- b. Sebelah Utara : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Purworejo
- d. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Kebumen adalah salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang terlatak di Pantai Selatan. Bagian Barat Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap sementara sebelah utara Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Purbalingga sedangkan sebelah timur Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Purworejo sementara batas selatannya adalah Samudra Hindia.

Kabupaten Kebumen memiliki 26 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Ayah, Kecamatan Buayan, Kecamatan Puring, Kecamatan Petanahan, Kecamatan Klirong, Kecamatan Buluspesantren, Kecamatan Ambal, Kecamatan Mirit, kecamatan bonorowo,

---

<sup>66</sup> Website kependudukan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah  
<https://kependudukan.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/950/geografis>

Kecamatan Prembun Kecamatan Padureso, Kecamatan Kutowinangun, Kecamatan Alian, Kecamatan Poncowarno, Kecamatan Kebumen, Kecamatan Pejagoan, Kecamatan Sruweng, Kecamatan Adimulyo, Kecamatan Kuwarasan, Kecamatan Rowokole, Kecamatan Sempor, Kecamatan Gombong, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karanggayam, Kecamatan Sadang, dan Kecamatan Karangsembung.

**Tabel 2. Wilayah Administratif Kabupaten Kebumen**

No	Kecamatan	Desa
1.	Ayah	18
2.	Buayan	20
3.	Puring	23
4.	Petanahan	21
5.	Klirong	24
6.	Buluspesantren	21
7.	Ambal	32
8.	Merit	22
9.	Bonorowo	11
10.	Prembun	13
11.	Padureso	9
12.	Kutowinangun	19
13.	Alian	16
14.	Poncowarno	11
15.	Kebumen	24
16.	Pejagoan	13
17.	Sruweng	21
18.	Adimulyo	23
19.	Kuwarasan	22
20.	Rowokele	11
21.	Sempor	16
22.	Gombong	12

23.	Karanganyar	7
24.	Karanggayam	19
25.	Sadang	7
26.	Karangsambung	14
	Kebumen	449

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kebumen yaitu kecamatan Ayah. Kecamatan ini terletak di sekitar 45,50 km ke arah barat daya dari Kabupaten Kebumen. Penduduknya kurang lebih berjumlah 54.683 jiwa dengan luas wilayah Kecamatan 76,37 KM<sup>2</sup>. Kecamatan Ayah memiliki 18 desa dan 81 RW serta 365 RT. Bagian penduduk kecamatan Ayah berprofesi sebagai nelayan, buruh tani, petani ibu rumah tangga wiraswasta dan PNS. Namun, di sisi lain banyak juga penduduk di kecamatan Ayah yang berusia produktif pergi untuk merantau ke luar kota bahkan keluar negeri, serta banyak dari sebagian mereka juga bersekolah di luar kota. Mayoritas penduduk di kecamatan Ayah memeluk agama Islam dan jenjang pendidikan yang dicapai oleh penduduk di wilayah kecamatan Ayah dapat mencapai jenjang universitas walaupun sebagian besar juga hanya lulus sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.<sup>67</sup>

Kecamatan Ayah juga dikenal sebagai Kecamatan wisata. Hal itu dikarenakan terdapat banyak tempat wisata di kecamatan Ayah dan sudah dikelola oleh pemerintah Kabupaten Kebumen namun banyak juga tempat wisata di kecamatan ini yang dikelola secara swadaya.

#### 1. Profil Desa Ayah

Desa Ayah merupakan desa yang terletak di pantai selatan Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Desa ini dilalui oleh jalan lintas selatan Jawa Tengah atau yang dikenal dengan jalan “deandels” yang menghubungkan wilayah pesisir Cilacap dengan

---

<sup>67</sup> website Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen,54473

Kebumen. Desa Ayah adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.<sup>68</sup>

## 2. Keadaan Pendidikan Desa Ayah

Di Desa Ayah hanya ada beberapa lembaga pendidikan yang berdiri sampai saat ini yang terdiri dari 1 lembaga Taman Kanak-Kanak (TK), 1 lembaga Sekolah Dasar (SD), 1 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan 1 Lembaga pendidikan non formal Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Beberapa lembaga pendidikan tersebut berjalan dengan baik dan sangat membantu meningkatkan kualitas masyarakatnya.

## 3. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Ayah dominan masyarakatnya berasal dari suku Jawa sehingga di desa ini masih sangat kental dengan tradisi-tradisi Jawa atau kearifan lokal dari suku Jawa yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk mempererat rasa gotong royong dan kedamaian serta menjunjung tinggi kebudayaan. Sebagian besar masyarakat Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen bekerja sebagai nelayan selebihnya bekerja sebagai buruh dan petani.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut melatarbelakangi isi pada penelitian serta sangat relevan dengan tujuan penelitian ini sehingga dapat memberikan wawasan yang signifikan.

## B. Data Informan Penelitian

### 1. Informan SF

#### a. Identitas informan SF

Nama Insial	: SF
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 12 tahun
Hobi	: Berenang
Pendidikan yang sedang ditempuh	: SD kelas 6

---

<sup>68</sup> Website resmi Desa Ayah, Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, 54473. <https://ayah.kec-ayah.kebumenkab.go.id/index.php>

SF merupakan salah satu informan pada penelitian ini, SF yaitu anak remaja dari keluarga *broken home* yang berusia 12 tahun dan sedang menempuh pendidikan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. SF adalah anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya laki-laki yang sekarang sudah bekerja, SF dan kakaknya tinggal bersama ibunya karna orangtua mereka sudah bercerai. Mereka sangat membenci ayahnya karena penyebab perceraian orangtuanya dikarenakan ayahnya selingkuh dan menikah dengan perempuan lain.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwasanya SF merupakan remaja dengan status *broken home* dikarenakan kedua orangtuanya bercerai akibat perselingkuhan, hal itu membuat SF merasa marah dan takut bertemu ayahnya. Saat pertama kali SF mengetahui ayahnya selingkuh dan diam-diam menikahi perempuan lain SF juga sering melihat orangtuanya berantem hingga membuatnya takut untuk keluar kamar, bahkan setelah orangtuanya bercerai SF juga sering diejek oleh teman-temannya karena berita orangtua yang sudah ramai dibicarakan oleh masyarakat luas. Setiap kali SF bertemu dengan teman-teman baik disekolah maupun di luar sekolah SF selalu di tanya mengenai ayahnya yang terkena kasus perselingkuhan tersebut dan hal itu membuat SF risih dan sedih karena disaat SF ingin menerima kondisi keluarganya tersebut tetapi teman-temannya malah mengejeknya dengan perkataan yang menyinggung perasaan SF.

## 2. Informan MI

### a. Identitas Informan MI

Nama Insial	: MI
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 12 Tahun
Hobi	: Bermain Voli
Pendidikan yang sedang ditempuh	: SD kelas 6

MI merupakan salah satu informan pada penelitian ini, MI yaitu anak remaja dari keluarga *broken home* yang berusia 12 tahun dan sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD). MI adalah anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya laki-laki yang sekarang sudah bekerja. Saat ini MI dan kakaknya tinggal bersama ibu kandung dan ayah sambungnya yang belum lama menikah. Ibu dan ayahnya berpisah karena ayahnya meninggal dunia. Setelah kepergian ayahnya MI merasa sangat terpukul dan merasa mengalami *broken home* karena semenjak ayahnya pergi, ia tidak merasakan kenyamanan saat berada dirumah. Sampai dimana ibunya menikah lagi dengan laki-laki lain, MI awalnya belum bisa menerima hal tersebut karena MI merasa tidak rela jika peran ayahnya digantikan oleh orang lain tetapi ia juga tidak ingin membuat ibunya sedih jika ia tidak mengizinkan ibunya untuk menikah lagi, MI juga tidak tega untuk membiarkan ibunya berjuang sendiri untuk membesarkan anak-anaknya, sehingga MI berusaha menerima pernikahan ibunya dengan laki-laki tersebut yang sekarang menjadi ayah sambungnya.

Ayah sambung MI juga memiliki anak perempuan seumuran dengan MI sehingga hal itu membuat MI khawatir anak dari ayah sambungnya akan merebut kasih sayang ibunya. Semenjak ibunya nikah lagi MI merasa kurang diperhatikan karena ia merasa ibunya berbagi kasih sayang kepada saudara tirinya dan ia menjadi lebih sering bermain di luar rumah bersama teman-temannya dibandingkan dirumah. Di masyarakat MI dikenal sebagai anak yang ceria tetapi disekolah MI dikenal sebagai anak yang pendiam, hal itu dikarenakan MI merasa kurang nyaman dengan sikap teman-temannya yang sering mengejeknya tentang keluarga ataupun statusnya yang menjadi anak *broken home* karena yatim sehingga ia harus terpaksa menerima keadaan dengan adanya anggota keluarga baru di kehidupannya. Teman-teman MI sering

mengejek MI dengan perkataan yang membuat MI sedih bahkan sampai membuat ia marah.

### 3. Informan NA

#### a. Identitas Informan

Nama Insial : NA  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 14 tahun  
Hobi : Membaca  
Pendidikan yang sedang ditempuh : SMP kelas 1

NA merupakan salah satu informan pada penelitian ini. NA yaitu anak remaja dari keluarga *broken home* dengan usia 13 tahun yang sekarang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). NA merupakan anak kedua dari dua bersaudara Ia memiliki kakak perempuan yang sekarang baru lulus SMA. NA merasa bahwa dirinya adalah anak *broken home* dikarenakan sejak kecil ia sering melihat pertengkaran antara Ayah dan Ibunya. NA pun sering mendengar ayahnya mengucapkan kalimat talak lebih dari tiga kali kepada ibunya dan sejak kejadian itu ia merasa bahwa orang tuanya sudah bercerai walaupun secara hukum ia belum mengetahui apakah orangtuanya sudah resmi bercerai atau belum.

Setelah kejadian tersebut, NA hanya tinggal bersama ibunya dan kakak perempuannya. Walaupun ia sebenarnya membutuhkan peran ayah, tetapi NA tetap berusaha tegar agar tidak terlihat sedih didepan ibu dan kakaknya. Selain tekanan dari permasalahan kedua orang tuanya, NA juga sering sekali melihat ibunya dimarahi oleh neneknya yaitu Ibu dari ayahnya karena ia merasa neneknya tersebut tidak suka dengan ibunya sehingga setiap aktivitas yang dilakukan oleh ibunya selalu salah dimata neneknya tersebut hal itu pun membuat NA semakin tidak nyaman dengan kondisi keluarganya sehingga NA sering kabur dari rumah dan menginap

di rumah saudara yang jauh dari rumahnya agar ia merasa nyaman dan tidak tertekan.

#### 4. Informan FK

##### a. Identitas Informan

Nama Insial : FK  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 18 tahun  
Hobi : Bermain game  
Pendidikan yang sedang ditempuh : SMA kelas 3

FK merupakan salah satu informan pada penelitian Ini. FK adalah remaja *broken home* berusia 18 tahun yang memiliki dua saudara yaitu adik perempuan dan adik laki-lakinya. Ia merupakan anak pertama dari keluarga yang tidak utuh. FK baru saja menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) disalah satu sekolah didaerahnya. FK merasa bahwa dirinya menjadi anak *broken home* ketika ia sering mendapati kedua orang tuanya bertengkar hanya karena komunikasi yang buruk, ia tinggal bersama ibu dan adiknya sedangkan ayahnya merantau diluar negeri.

FK mengetahui permasalahan orang tuanya dari cerita ibunya, ibunya menjelaskan bahwa pertengkaran antara ayah dan ibunya terjadi karena komunikasi yang buruk yang dikarenakan jarak antar kedua orang tuanya yang cukup jauh. Sang ibu berharap bahwa ayah FK selalu memberi kabar setiap harinya namun sang ayah tidak mau menuruti permintaan tersebut sehingga menimbulkan banyak prasangka oleh sang ibu kepada ayah FK. Pertengkaran tersebut terjadi sejak FK masih kecil dan sebelum ayahnya merantau ke luar negeri, sehingga sebenarnya FK sudah tidak heran jika saat berjauhan tidak menutup kemungkinan bahwa orang tuanya akan bertengkar.

FK beberapa kali menanyakan alasan yang jelas dari permasalahan orang tuanya namun ia selalu dianggap sebagai anak yang ikut campuri urusan orang tua, sehingga semenjak kejadian itu FK hanya diam dan meratapi nasibnya. Saat berada di rumah FK tidak menemukan kenyamanan, sehingga ia merasa bahwa ia tidak memiliki keluarga yang utuh seperti dulu. Setelah FK mengetahui bahwa orang tuanya telah resmi berpisah ia pun tidak tahu harus berbuat apa sehingga ia menyimpan semua permasalahannya sendiri dan menjadikan ia sebagai anak yang pemalas dan tidak memiliki kepercayaan diri. Adanya permasalahan tersebut membuat FK merasa menjadi anak yang kurang kasih sayang dan tidak mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tuanya.

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan hasil penelitian yang berupa wawancara dan pengamatan selama proses penelitian berlangsung serta menganalisis dari hasil penelitian tersebut. Data yang dijabarkan yaitu ringkasan dari hasil wawancara atau *script* wawancara yang terlampir peneliti dengan anak remaja yang mengalami keluarga *broken home*.

Sesuai dengan metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode kualitatif yang mana pengumpulan data yang dilakukan itu menggunakan wawancara dan observasi. Pengumpulan data berlangsung pada tanggal 17 Juni sampai 30 Juni 2024. Pengumpulan data dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kesediaan informan serta menyesuaikan banyaknya aktivitas informan seperti sekolah, bermain, les, mengaji dan lain sebagainya.

Pengumpulan data penelitian telah dilakukan pada beberapa kali pertemuan. Secara rinci berikut adalah jadwal pertemuan dengan informan bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian.

**Tabel 3. Data Pertemuan Informan**

No	Inisial Informan	Tanggal	Waktu	Lokasi
1.	SF	18-20 Juni 2024	08.00 - 10.15 WIB	Rumah Informan
2.	MI	21-23 Juni 2024	09.00 - 11.30 WIB	Rumah Informan
3.	NA	24-26 Juni 2024	09.00 - 11.30 WIB	Rumah Informan
4.	FK	27-29 Juni 2024	08.30 - 11.50 WIB	Rumah Informan

### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana seorang individu berada difase mampu memahami serta mengakui karakteristik pribadi dalam dirinya, baik itu kekurangan maupun kelebihan, sehingga dapat digunakan dalam keberlangsungan hidupnya.

Pada remaja dengan keluarga *broken home*, penerimaan diri memiliki peran yang sangat penting dan harus dimiliki oleh remaja agar mereka mampu menyesuaikan diri secara maksimal dengan realita yang akan dihadapi sehingga mereka akan lebih mudah untuk manajemen diri dengan baik, menumbuhkan rasa toleransi dan penerimaan terhadap berbagai peristiwa buruk atau konflik yang terjadi dalam keluarganya.

Sejalan dengan tujuan dan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji tentang dinamika penerimaan diri yang dialami oleh remaja *broken home* yang difokuskan pada proses dinamika penerimaan diri. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian yaitu remaja dari keluarga *broken home* yang ada di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan komponen-komponen dinamika penerimaan diri dari hasil wawancara dan

observasi kepada beberapa informan penelitian yaitu remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Tahapan Penerimaan Diri Informan**

No	Informan	Tahapan sebelum perceraian orangtua	Tahapan sesudah perceraian orangtua
1.	SF	Tahap marah ( <i>Anger</i> ), tahap tawar-menawar ( <i>Bergaining</i> ) dan tahap penolakan ( <i>Denial</i> )	Tahap depresi ( <i>Depression</i> ) dan tahap penerimaan ( <i>Acceptance</i> )
2.	MI	Tahap depresi ( <i>Depression</i> ), tahap marah ( <i>Anger</i> ) dan tahap penolakan ( <i>Denial</i> )	Tahap tawar menawar ( <i>Bergaining</i> ) dan tahap penerimaan ( <i>Acceptance</i> )
3.	NA	Tahap marah ( <i>Anger</i> ), tahap depresi ( <i>Depression</i> ) dan tahap tawar-menawar ( <i>Bergaining</i> )	Tahap penolakan ( <i>Denial</i> ) dan tahap penerimaan ( <i>Acceptance</i> )
4.	FK	Tahap depresi ( <i>Depression</i> ), tahap marah ( <i>Anger</i> ) dan tahap tawar-menawar ( <i>Bergaining</i> )	Tahap penolakan ( <i>Denial</i> ) dan tahap penerimaan ( <i>Acceptance</i> )

### 1. Tahapan Penerimaan Diri Informan SF

Dalam hasil wawancara kepada informan SF, ditemukan beberapa tahapan penerimaan diri yang dialami oleh informan SF yaitu sebagai berikut :

Tahapan yang terjadi dalam proses SF mencapai penerimaan diri yaitu berawal dari tahap *Anger*. Tahap *Anger* ini terjadi apabila terjadi suatu pengingkaran atau ketidaksesuaian yang dapat menimbulkan permasalahan baru dan tidak dapat dipertahankan kembali, sehingga anak akan mulai mempertanyakan mengapa orang tuanya memilih untuk berpisah. Apabila hal itu tidak bisa terpenuhi maka akan menimbulkan suatu sikap marah seorang anak kepada orang tua yang bercerai atau menikah lagi setelah berpisah dengan pasangan

sebelumnya. Hal itu menjadi permasalahan yang berat karena anak akan merasa di abaikan dan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Tahap *Anger* dimulai ketika SF mengetahui bahwa ayahnya selingkuh dan secara diam-diam menikahi perempuan lain . SF sangat marah terhadap ayahnya dan merasa dibohongi oleh sang ayah karena selama ini SF sangat dekat dengan ayahnya dan ia merasa bahwa ayahnya merupakan sosok ayah yang terbaik dan patut dibanggakan, tetapi ternyata ayahnya justru menghancurkan perasaan ibunya dan perasaan SF. Sejak saat itu, permasalahan kedua orangtuanya tersebar luas sehingga membuat SF malu dan semakin marah terhadap sikap ayahnya tersebut, karena sebelum ia mengetahui ayahnya selingkuh ia juga sering melihat orangtua bertengkar hingga membuat sang ibu menangis. Respon SF saat pertama kali mengetahui permasalahan orangtuanya tersebut adalah kecewa dan sangat marah.

Reaksi tahap *anger* informan SF :

*“Kecewanda sangat marah mba, karena permasalahannya berawal dari ayahku yang selingkuh dan diam-diam menikah dengan perempuan lain.. saat itu aku benar-benar marah dan tidak mau bertemu dengan ayah. Aku juga kecewa karena ayah yang selama ini aku banggakan malah menghancurkan perasaan aku, ibuku dan kakaku. Aku benci banget sama ayahku waktu itu..”<sup>69</sup>*

Setelah SF mengalami tahap *Anger* Ia juga mengalami tahap *Denial*. Tahap *Denial* disebut sebagai tahap pertahanan sementara di mana suatu individu akan melakukan penolakan yang diikuti dengan kesadaran yang tinggi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pada tahap *denial* ini seseorang akan mulai menyadari bahwa salah satu orang tuanya tidak tinggal bersama di rumah, reaksi yang ditimbulkan dalam tahapan ini yaitu tidak percaya, gelisah serta kekuatan untuk menyangkal. Dalam hal ini, penolakan yang dimaksudkan yaitu bentuk

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

pertahanan diri atau pembelaan diri yang biasanya tidak membuahkan hasil melainkan menimbulkan banyak kecemasan.

Tahap ini dimulai dimana SF pertama kali mengetahui bahwa orangtuanya akan berpisah secara resmi, saat itu SF sangat menolak keputusan orangtuanya yang akan berpisah. SF merasa bahwa jika kedua orangtuanya berpisah ia tidak akan mendapatkan kasih sayang yang seharusnya didapatkan sehingga SF menolak dengan keras keputusan tersebut dan ia berharap kedua orangtuanya bisa rukun kembali.

Reaksi tahap *denial* informan SF :

*“Aku nggak mau ayah dan ibuku pisah, aku nggak mau jadi anak broken home dan aku nggak mau punya keluarga tiri. Aku maunya ayah dan ibuku rukun kembali kaya dulu. Sampai kapanpun aku tidak akan mengizinkan ayahku pisah sama ibuku”.*<sup>70</sup>

Setelah SF mengalami tahap *Denial* Ia juga mengalami tahap *Bargaining* di mana tahapan itu terjadi ketika kedua orang tuanya resmi bercerai. Tahap *bargaining* ini terjadi apabila adanya sikap seseorang yang sedang marah terhadap keluarganya pasti akan menimbulkan perasaan untuk bernegosiasi atau tawar-menawar terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang tuanya. Bentuk negosiasi atau tawar-menawar dengan dirinya sendiri individu akan melakukan perandaian sebagai bentuk untuk menghibur dirinya, sedangkan negosiasi atau tawar-menawar dengan orang tua bisa dilakukan dengan cara membuat perjanjian atau persyaratan terhadap dirinya dan orang tua tentang permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga.

SF mengatakan kepada kedua orang tuanya jika mereka tidak rujuk kembali dan tetap berpisah ia akan kabur dari rumah dan membenci kedua orangtuanya. Pada saat kondisi tersebut, SF merasa bahwa

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

orangtua tidak sayang padanya sampai ia berpikir bahwasannya mengapa ia yang harus menerima nasib menjadi anak *broken home*.

Pada tahap ini, SF juga merasakan dimana ia ingin bernegosiasi dengan Tuhan untuk diberi kekuatan serta berandai-andai bahwa jika ayahnya tidak selingkuh pasti kondisi keluarganya akan baik-baik saja.

Reaksi tahap *bergaining* informan SF :

*“Aku bilang ke ayah dan ibuku, kalau mereka tetap berpisah aku juga akan pergi dari rumah tanpa sepengetahuan mereka, karena percuma kalau aku dirumah mereka tetap saja berpisah.. aku cuma bisa berdoa dan berandai-andai coba aja kalau ayahku nggak selingkuh pasti keluargaku akan baik-baik aja. Pasti aku nggak akan jadi anak broken home kaya sekarang ini.”<sup>71</sup>*

Setelah perceraian kedua orang tuanya terjadi, SF kembali pada tahap *Anger* dan *Depression*. Tahap *depression* ini, disebut sebagai tahap di mana individu mulai memahami suatu kepastian dalam permasalahan yang dihadapi sehingga individu mungkin akan lebih banyak diam, menghindari komunikasi dengan orang lain, menghabiskan waktu untuk sendiri dan menangis berkepanjangan.

SF mengalami depresi pada saat ia merasakan kondisi keluarganya yang tidak utuh seperti dulu. Kedua tahap tersebut sangat terlihat ketika SF berada di sekolah karena ia sering mendapat *Bullyan* dari teman-temannya sebagai anak *broken home*. Sejak kejadian tersebut SF mengalami penurunan berat badan dan sering mengurung diri di kamar serta mengurangi interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Selain itu, SF juga hampir setiap hari menangis sambil melempar barang-barang yang ada dikamarnya untuk meluapkan kekecewaannya terhadap kondisi keluar yang dialami. Pada tahap *Depression* ini SF meluapkan emosi kesedihannya melalui tangisan karena keluarga yang ia banggakan selama ini sudah tidak utuh dan ayah yang selama ini menjadi panutannya kini menjadi seseorang yang ia benci.

Reaksi tahap *depression* informan SF :

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

*“Semenjak kejadian itu aku ga berani keluar kamar dan malu ketemu orang karna takut diledekin atau ditanya tentang masalah ibu dan ayahku, setiap hari aku selalu nangis dikamar sambil lempar-lempar barang, kalo ada temen yang ngajak main juga aku gamau karna sedih banget liat orangtua berpisah padahal aku juga pengen banget punya keluarga yang utuh kaya temen-temen yang lain”<sup>72</sup>*

Sedangkan tahap *anger* yang kembali ia alami yaitu ketika ia bertemu teman-teman dan diledek dengan sebutan anak broken home. Sf sangat marah kepada teman-temannya tersebut karena baginya menjadi anak *broken home* bukan lelucon yang tidak bisa ia terima.

Reaksi tahap *anger* informan SF :

*“Aku males ketemu temen-temen karena mereka jahat, mereka ngledekin aku anak broken home dan gapunya ayah. Saat itu aku marah banget sama mereka dan aku jadi males sekolah”<sup>73</sup>*

Setelah kembali mengalami tahap *anger* dan *Depression* SF berganti mengalami tahapan *Acceptance* di mana pada tahapan ini SF sudah mulai menerima dan menyadari bahwa perpisahan antar kedua orang tuanya memang keputusan yang terbaik untuk keluarganya, sehingga setelah beberapa lama orang tuanya bercerai SF mulai nyaman dengan kehidupan barunya bersama ibu dan kakak laki-lakinya. Selain itu, SF juga mendapat dukungan dari orang-orang sekitarnya sehingga ia lebih mudah untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Namun, disisi lain SF masih belum bisa melupakan sepenuhnya permasalahan yang pernah dialami dalam keluarganya tetapi SF berusaha untuk selalu berdamai dengan keadaan tersebut.

Reaksi tahap *acceptance* informan SF :

*“Setelah aku ngalamin masa-masa sedih kemarin aku jadi paham mba kalau Allah kasih ujian itu biar aku lebih sayang sama orangtuaku karena mungkin perpisahan orangtuaku bisa bikin aku tambah dewasa lagi kedepannya, awalnya emang susah baut menerima tapi semakin kesini dan berkat dukungan orang-orang sekitar, aku mulai bisa menerima kondisi aku sekarang dan mengikhlaskan kejadian yang dulu bikin aku sedih dan kecewa..*

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

*aku mau belajar jadi anak yang lebih kuat lagi, lebih semangat lagi dan belajar menerima semua kekurangan dalam diriku sekarang walaupun menjadi anak broken home itu tidak mudah”.*<sup>74</sup>

Setelah SF sudah mulai menerima diri dan kondisi keluarganya yang tidak utuh lagi ia menjadi pribadi yang lebih tenang dan mampu memahami makna kehidupan yang dia jalani, Selain itu SF juga merasa bahwa setelah memiliki status anak *broken home* ia menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menerima takdir yang telah Allah Swt berikan kepadanya.

Reaksi tahap *acceptance* informan SF :

*“Setelah jadi anak broken home aku malah makin mersa disayang sama saudara-saudaraku, mereka memberikan perhatian yang lebih biar aku ga merasa kurang kasih sayang. Selain belajar menerima takdir aku juga belajar memaafkan ayahku dan menerima bentuk kasih sayang yang ia berikan.. walaupun susah buat menerima keluarga tiri tapi semoga aku bisa menerimanya dengan bijak, soalnya aku juga takut dianggap anak durhaka kalau tidak memaafkan ayah”.*<sup>75</sup>

Walaupun telah mencapai tahapan *Acceptance*, tidak jarang apabila sesekali SF kembali merasa pada tahap *Anger* dan *Depression* seperti di saat ia melihat hubungan kedekatan antara ayah dan anak pada teman SF dan hal tersebut membuat SF merasa iri karena ia tidak bisa seperti teman-temannya tersebut yang memiliki keluarga utuh dan sangat dekat dengan ayahnya. SF selalu teringat bahwa dulu sejak kecil ia memang sangat dekat dengan ayah sehingga saat orang tuanya bercerai atau sangat takut kehilangan sosok ayah dalam hidupnya.

*“Masih suka sedih si sedikit kalo ditanya tentang ayah apalagi kalo liat temen-temen dijemput pulang sekolah sama ayahnya dan merayakan ulangtahun sama orangtua yang lengkap, setiap kali inget kejadian ayahku selingkuh rasanya pengen marah banget mba hehe..tapi aku harus yakin dan terus belajar ikhlas atas semua yang terjadi dalam hidupku..”*<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

Sedangkan tahap *Depression* yang kembali ia rasakan yaitu ketika SF mengingat masa lalu sebelum perceraian orang tuanya, SF merasa sangat trauma dengan kejadian tersebut karena kejadian itu sangat membuat SF merasa terluka. SF juga merasakan tahap *depression* ketika SF sedang mengingat-ingat kebersamaan keluarganya dulu, ia selalu menangis dan berharap ia dapat memiliki keluarga utuh seperti dulu agar ia tidak iri dengan teman-temannya yang lain.

*“Kalo sekarang udah jarang nangis tapi kadang masih mikir pengen kumpul bareng keluarga yang utuh kaya dulu walaupun udah nyaman sama kehidupan yang sekarang tapi kadang kalau ada hal-hal yang mengingatkan kebersamaan aku sama ayahku dulu aku jadi nangis lagi..”<sup>77</sup>*

Setelah mengalami beberapa tahapan tersebut, SF berada tahapan *acceptance*. Tahap *acceptance* atau tahap penerimaan biasa disebut dengan tahap di mana individu mulai dapat menerima dirinya sendiri dan berdamai dengan kondisi yang tidak ia inginkan sebelumnya. Sehingga pada tahap ini ia mulai menerima segala kenyataan-kenyataan baik itu kenyataan yang baik ataupun kenyataan yang buruk yang terjadi dalam hidupnya.

Tahap tersebut dimulai ketika dimana SF mulai berdamai dengan kesedihan-kesedihan yang pernah dirasakan, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya sebagai anak broken home, mulai belajar memaafkan ayahnya yang telah mengkhianati ibunya serta belajar menerima keluarga tiri dari ayahnya.

Reaksi tahap *acceptance* informan SF :

*“Sekarang Alhamdulillah udah jauh lebih baik, aku juga udah berusaha belajar menerima keluarga baru ayahku biar aku juga ga sedih terus karena menurutku ketika aku sudah bisa menerima semuanya aku bisa hidup lebih bahagia kedepannya.. walaupun statusku menjadi anak broken home seperti sekarang. Aku bakal buktiin ke orang-orang kalau anak broken home tidak seburuk yang mereka pikirkan”<sup>78</sup>*

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

## 2. Tahapan Penerimaan Diri Informan MI

Dalam hasil wawancara kepada informan MI, ditemukan beberapa tahapan penerimaan diri yang dialami oleh informan yaitu sebagai berikut :

Tahapan yang terjadi dalam proses MI mencapai penerimaan diri yaitu berawal dari tahap *Depression*. Tahap *depression* ini, disebut sebagai tahap di mana individu mulai memahami suatu kepastian dalam permasalahan yang dihadapi sehingga individu mungkin akan lebih banyak diam, menghindari komunikasi dengan orang lain, menghabiskan waktu untuk sendiri dan menangis berkepanjangan.

Pada tahap *Depression* dimulai ketika MI mengetahui bahwa ayahnya meninggal saat sedang bekerja, saat itu MI merasa sangat terpuak karena ia adalah anak perempuan yang sangat dekat dengan ayahnya sehingga saat mengetahui kepergian ayahnya MI tidak memiliki semangat hidup dan selalu menangis setiap harinya. Semenjak ayahnya pergi, MI menjadi anak yang pemurung, tidak percaya diri dan tidak memiliki keceriaan seperti dulu. Hal tersebut membuat orang-orang disekitarnya khawatir atas kondisinya tersebut. Sejak saat itu, MI menjalani kehidupan bersama ibu dan kakak laki-lakinya dengan suasana yang berbeda, mereka hidup sangat sederhana dengan rangkulan saudara-saudara dan tetangganya yang sangat peduli dengan keluarga MI.

Reaksi tahap *depression* informan MI :

*“Nangis dan kaya ga percaya kalo bapak udah ga ada soalnya paginya masih sehat, tau-tau dapet kabar buruk rasanya hancur banget karna aku deket banget sama bapak. Pokoknya kejadian itu bikin aku nangis terus, aku nggak punya semangat hidup waktu itu, setiap hari aku nangisin kepergian bapak dan nggak nafsu makan”*.<sup>79</sup>

Setelah mengalami tahap *Depression* yang sangat berat MI mengalami tahap *Anger*. Tahap *Anger* ini terjadi apabila terjadi suatu

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Informan MI pada bulan Juni 2024

pengingkaran atau ketidaksesuaian yang dapat menimbulkan permasalahan baru dan tidak dapat dipertahankan kembali, sehingga anak akan mulai mempertanyakan mengapa orang tuanya memilih untuk berpisah. Apabila hal itu tidak bisa terpenuhi maka akan menimbulkan suatu sikap marah seorang anak kepada orang tua yang bercerai atau menikah lagi setelah berpisah dengan pasangan sebelumnya. Hal itu menjadi permasalahan yang berat karena anak akan merasa di abaikan dan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Tahap ini terjadi dimana ia mengetahui bahwasanya beberapa bulan setelah kepergian ayahnya ibunya memiliki kedekatan dengan laki-laki lain dan akan segera menikah dalam waktu dekat. MI merasa tidak terima ketika ibunya menikah lagi dengan laki-laki lain padahal ayahnya belum lama pergi, MI sangat marah kepada ibunya dan berusaha memberikan penjelasan kepada ibunya bahwa ia tidak setuju dengan hubungan ibunya bersama laki-laki yang akan menjadi ayah sambungnya tersebut. Namun usaha MI dan kakaknya untuk menolak keputusan ibunya tersebut tidak berhasil dan sang ibu terus berusaha memberikan pengertian kepada MI dan kakaknya agar mereka menerima kehadiran Ayah sambungnya tersebut dengan rasa bahagia.

Reaksi tahap *anger* informan MI :

*“Aku marah banget ke ibuku karena mau nikah lagi padahal bapakku belum lama pergi, kejadian itu membuatku marah sampai aku nggak mau makan dan sekolah saking marahnya dan kecewa dengan keputusan ibuku itu tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa karena disisi lain aku juga kasian melihat ibuku berjuang sendiri membesarkan aku dan kakaku..”<sup>80</sup>*

Setelah MI mengalami tahap *Anger* Ia juga mengalami tahap *Denial*. Tahap *Denial* disebut sebagai tahap pertahanan sementara di mana suatu individu akan melakukan penolakan yang diikuti dengan kesadaran yang tinggi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Tahap ini

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Informan MI pada bulan Juni 2024

terjadi ketika MI dimintai izin oleh sang ibu bahwasannya ibunya tersebut akan menikah lagi dengan laki-laki pilihannya. Hal itu membuat MI kaget dan ia langsung menolak dengan keras keputusan ibunya dengan alasan bahwa ia tidak ingin posisi ayahnya tergantikan oleh siapapun.

Reaksi tahap *denial* informan MI :

*“Aku kaget banget waktu ibuku bilang dan meminta izin mau nikah lagi dalam waktu dekat, aku langsung menolak dengan keras keputusan itu karna aku nggak mau punya ayah baru.. setelah kejadian itu aku mengurangi komunikasi sama ibuku biar ibuku sadar kalau aku gamau punya ayah baru, ayahku cuma satu walaupun udah nggak ada..”<sup>81</sup>*

Setelah sang ibu sudah resmi menikah lagi dengan laki-laki yang diinginkan, MI dan kakaknya resmi memiliki Ayah sambung yang membawa satu saudara sambung yang berusia sama dengan usia MI, sejak saat itu MI merasa takut jika kasih sayang ibu dan ayah sambungnya lebih banyak tercurahkan kepada saudara tirinya sehingga hal itu membuat MI lebih sering menghabiskan waktu di rumah saudaranya dibandingkan di rumahnya sendiri.

Reaksi tahap *denial* informan MI :

*“Aku dan kakaku marah dan menolak dengan keras keputusan ibuku yang mau nikah lagi tapi setelah melalui banyak pertimbangan aku mulai mengizinkan ibuku menikah lagi dengan syarat ibuku jangan sampai melupakan alm bapak”.<sup>82</sup>*

Setelah mengalami tahap *Denial* tersebut, MI juga mengalami tahap *Bergaining*. Tahap *Bergaining* ini juga disebut sebagai tahap di mana individu memiliki harapan bahwa iya bisa bernegosiasi untuk kehidupannya dalam menjalani kehidupan yang lebih kuat. Tahap *bergaining* ini terjadi apabila adanya sikap seseorang yang sedang marah terhadap keluarganya pasti akan menimbulkan perasaan untuk bernegosiasi atau tawar-menawar terhadap dirinya sendiri maupun

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Informan MI pada bulan Juni 2024

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Informan MI pada bulan Juni 2024

dengan orang tuanya. Bentuk negosiasi atau tawar-menawar dengan dirinya sendiri individu akan melakukan perandaian sebagai bentuk untuk menghibur dirinya, sedangkan negosiasi atau tawar-menawar dengan orang tua bisa dilakukan dengan cara membuat perjanjian atau persyaratan terhadap dirinya dan orang tua tentang permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga.

Tahapan ini terjadi ketika terlihat suatu ketidakadilan pada ibu dan ayah baru MI dalam memberikan kasih sayang kepada MI dan saudara tirinya. MI merasa orang tuanya lebih memperhatikan saudara tirinya dibandingkan MI sehingga MI mengatakan kepada orang tuanya jika mereka tidak adil dalam memberikan hal apapun kepada anak-anaknya maka ia akan kabur kerumah saudara jauhnya dan tidak mau melanjutkan sekolahnya. Kejadian tersebut membuat MI merasa tidak disayang dan bertanya-tanya kepada Tuhan mengapa harus ia yang mengalami hal tersebut, ia juga berandai-andai jika saja ayahnya masih hidup pasti ia tidak akan merasakan kekecewaan yang sedang ia alami.

Reaksi tahap *bergaining* informan MI :

*“Aku dulu disayang banget sama bapak, jadi sekarang kalo aku liat ibuku sama ayah baruku lebih sayang sama saudara tiriku aku langsung sedih, nggak lama dari itu aku bilang ke mereka kalau aku mau tinggal dirumah saudara aja. Mereka pilih kasih dan aku nggak suka situasi saat itu..aku bilang mau tinggal sama sudara jauhku biar mereka lebih peduli, aku juga sering berdoa dan berandai-andai coba aja kalau bapakku masih ada pasti aku bakal jauh lebih bahagia dan nggak merasakan jadi anak yatim yang punya keluarga tiri”*.<sup>83</sup>

Setelah MI mengalami beberapa tahap tersebut ia mulai mengalami tahap *Acceptance* di mana pada tahapan ini MI sudah mulai menerima dan menyadari keberadaan anggota baru dalam keluarganya yaitu Ayah sambung dan saudara tirinya. Tahap *acceptance* atau tahap penerimaan biasa disebut dengan tahap di mana individu mulai dapat menerima dirinya sendiri dan berdamai dengan kondisi yang tidak ia

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Informan MI pada bulan Juni 2024

inginkan sebelumnya. Sehingga pada tahap ini ia mulai menerima segala kenyataan-kenyataan baik itu kenyataan yang baik ataupun kenyataan yang buruk yang terjadi dalam hidupnya.

MI merasa bahwa ia berdosa jika tidak menghargai keputusan ibunya yang memilih untuk menikah lagi, sehingga MI berusaha menerima kondisi keluarga barunya dan berdamai dengan keadaan. Setelah melewati permasalahan yang panjang, MI sering mendapat nasihat dari orang-orang terdekatnya agar ia tidak egois dalam menyikapi permasalahan keluarganya walaupun MI masih berusia remaja. Semenjak ia mendapat nasihat yang baik MI terketuk hatinya untuk belajar menerima diri dan kondisi yang dialaminya sekarang.

Selain belajar menerima diri MI juga sering meminta pendapat dari orang-orang terdekatnya tentang bagaimana ia harus bersikap, hal itu MI lakukan sebagai bentuk instropeksi diri agar ia mampu belajar menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Hal itu dilakukannya juga agar ibunya merasa bahagia dan ia akan merasa bangkit dari keterpurukannya di masa lalu atas kepergian ayahnya. Selain karena nasihat dan rasa sayangnya kepada ibunya, MI berada dalam tahap *acceptance* juga karena seiring berjalannya waktu ia mulai merasakan kebaikan dari ayah sambungannya.

Reaksi tahap *acceptance* informan MI :

*“Aku dulu emang sedih banget pas ayahku nggak ada dan ibuku menikah lagi, tapi disisi lain aku juga kasihan liat ibuku berjuang sendiri. Aku juga sering dinasihati nenek dan saudaraku untuk selalu berbakti sama ibu, walaupun prosesnya lama dan nggak mudah tapi aku akan terus berusaha menerima situasi dan kondisi keluargaku sekarang walaupun harus dengan menerima ayah sambung dan keluarga tiri. Gapapa sekarang aku dibilang anak yatim dan diledek ana tiri sama orang-orang tapi semoga saja dengan aku menerima semua ini, aku bisa jauh lebih bahagia kedepannya..”<sup>84</sup>*

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Informan MI pada bulan Juni 2024

### 3. Tahapan Penerimaan Diri Informan NA

Tahapan NA dalam mencapai proses penerimaan diri yaitu berawal dari tahap *Anger*. Tahap *Anger* ini terjadi apabila terjadi suatu pengingkaran atau ketidaksesuaian yang dapat menimbulkan permasalahan baru dan tidak dapat dipertahankan kembali, sehingga anak akan mulai mempertanyakan mengapa orang tuanya memilih untuk berpisah. Apabila hal itu tidak bisa terpenuhi maka akan menimbulkan suatu sikap marah seorang anak kepada orang tua yang bercerai atau menikah lagi setelah berpisah dengan pasangan sebelumnya. Hal itu menjadi permasalahan yang berat karena anak akan merasa di abaikan dan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Tahapan ini dimulai ketika NA melihat orangtuanya berdebat dan ayahnya mengucapkan kalimat talak atau ucapan ingin menceraikan ibunya. Sejak saat itu NA terus-menerus diperlihatkan perdebatan antara Ayah dan Ibunya yang membuat NA merasa marah dan kesal karena hal tersebut terus menerus terjadi didepannya. Setelah ayahnya merantau ke luar kota perdebatan antara kedua orang tuanya masih terus berlanjut dan ayahnya pun mulai tidak memberi kabar kepada keluarga selama hampir 2 tahun, Hal itu membuat NA dan ibunya khawatir. Diketahui awal mula perdebatan tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu SF dalam pengasuhan sehingga keduanya dari orangtua NA selalu ingin dimengerti.

Reaksi tahap *anger* informan NA :

*“Marah mba, aku marah karena aku tau banget karakter ayah dan ibu seperti apa, dan aku yakin dalam hal ini ibuku tidak salah. Ayahku sangat keras kepala dan egois saat mendidikku mba sampai dirumah tidak ada yang berani membantah keputusan ayah. Sebenarnya aku marah banget ke ayahku karna aku sering lihat ibuku nangis karena perlakuan ayah bahkan sampai mereka pisah. Setiap kali aku lihat ibuku menangis aku jadi semakin benci sama ayahku..aku paling dekat sama ibu jadi aku nggak rela ayahku bikin nangis ibu..walaupun awalnya krena perdebatan pola*

*asuhku tapi yang aku lihat ibuku selalu mengalah saat debat dengan ayah”<sup>85</sup>*

Setelah mengalami tahap *Anger* NA lalu mengalami tahap *Depression*. Tahap *depression* ini, disebut sebagai tahap di mana individu mulai memahami suatu kepastian dalam permasalahan yang dihadapi sehingga individu mungkin akan lebih banyak diam, menghindari komunikasi dengan orang lain, menghabiskan waktu untuk sendiri dan menangis berkepanjangan. Tahap ini terjadi ketika suatu individu yang mengalami broken home terutama remaja yang memiliki perasaan putus asa dan tidak berdaya karena permasalahan yang dihadapinya. Hal itu bisa dilihat dari tingkah lakunya yang kurang konsentrasi, menangis berkepanjangan, dan seperti tidak memiliki semangat serta kepercayaan diri.

Tahap ini dimulai ketika di mana SF hampir setiap hari melihat ibunya menangis karena perlakuan ayahnya kepada sang ibu. Sejak saat itu, NA menjadi sering mengurung diri dikamarnya dan menangis tanpa bercerita kepada siapapun. Ia sangat kecewa karena merasa ayahnya jahat kepada ibunya sehingga NA merasa sangat kecewa dan terluka. Sosok ayah yang ia bangga-banggakan ternyata bisa menjadi sosok yang acuh dan egois terhadap keluarganya. Terlepas dari semua itu, NA ternyata sering melakukan dialog dengan dirinya sendiri sebagai bentuk instropeksi diri agar ia bisa bangkit dari keterpurukan yang ia rasakan. Karena disaat ia terpuruk dan hilang semangat, ia tidak hanya membutuhkan dukungan sosial dari orang sekitarnya, namun ia juga membutuhkan afirmasi positif dari dirinya sendiri.

Reaksi tahap *depression* informan NA :

*“Iya mba.. sebelum bercerai atau pisah mereka memang sudah sering bertengkar dan itu bikin aku tertekan dan tidak nyaman berada dirumah. Aku pernah sesekali mendengarkannya dengan jelas keributan mereka dan itu tidak jauh dari masalah dalam pola asuhku. Semenjak kejadian itu aku jadi takut keluar kamar karna*

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Informan NA pada bulan Juni 2024

*takut liat ibuku nangis dan aku jadi ikut nangis. Kejadian itu bikin aku trauma, aku jadi senang ngurung diri dikamar aja dan malas beraktivitas karena keseharianku waktu itu cuma nangis aja dikamar sambil teriak-teriak.. karena aku bingung harus gimana melihat kondisi rumah yang tidak nyaman seperti dulu. Aku nangis pun mereka tetap saja berdebat.”<sup>86</sup>*

Setelah mengalami tahap *Anger* dan *Depression* NA juga mengalami tahap *denial*. Pada tahap *denial* ini seseorang akan mulai menyadari bahwa salah satu orang tuanya tidak tinggal bersama di rumah, reaksi yang ditimbulkan dalam tahapan ini yaitu tidak percaya, gelisah serta kekuatan untuk menyangkal. Dalam hal ini, penolakan yang dimaksudkan yaitu bentuk pertahanan diri atau pembelaan diri yang biasanya tidak membuahkan hasil melainkan menimbulkan banyak kecemasan. Tahap ini terjadi ketika NA pertama kali mengetahui bahwasannya ayah dan ibunya akan berpisah secara resmi. NA merasa tidak disayang oleh kedua orangtuanya terutama ayahnya yang tidak mau mengalah demi keutuhan keluarga, saat orangtuanya memutuskan untuk berpisah, NA menolak dengan keras keputusan tersebut dengan alasan ia masih membutuhkan sosok orangtua yang lengkap dan ia tidak ingin tinggal hanya dengan ibunya saja.

Reaksi tahap *denial* informan NA :

*“Ada mba, pertama kali aku diberitahu hal tersebut, aku langsung kaget dan kecewa sama orangtuaku karena mereka berpisah tanpa persetujuanku, jelas aku menolak dengan keras keputusan yang mereka ambil waktu itu karena menurutku itu bukan keputusan yang bijak dan itu tidak adil untuk aku sebagai anak mereka. Setelah itu, hari-hariku dipenuhi rasa sedih karena aku merasa kehilangan figur seorang ayah mba..”<sup>87</sup>*

Setelah tahap *denial*, NA mengalami tahapan *Bargaining*. Tahap *Bargaining* ini juga disebut sebagai tahap di mana individu memiliki harapan bahwa iya bisa bernegosiasi untuk kehidupannya dalam menjalani kehidupan yang lebih kuat. Tahap *bargaining* ini terjadi

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Informan FK pada bulan Juni 2024

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Informan NA pada bulan Juni 2024

apabila adanya sikap seseorang yang sedang marah terhadap keluarganya pasti akan menimbulkan perasaan untuk bernegosiasi atau tawar-menawar terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang tuanya. Bentuk negosiasi atau tawar-menawar dengan dirinya sendiri individu akan melakukan perandaian sebagai bentuk untuk menghibur dirinya, sedangkan negosiasi atau tawar-menawar dengan orang tua bisa dilakukan dengan cara membuat perjanjian atau persyaratan terhadap dirinya dan orang tua tentang permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga.

Tahapan ini terjadi ketika ia mengetahui bahwasanya ayahnya pulang merantau namun tidak memberi kabar kepada NA. Selain itu, NA juga mengetahui bahwasannya sidang perpisahan kedua orangtuanya akan dilaksanakan dalam waktu dekat. NA merasa hal itu tidak adil sehingga ia nekat menelepon ayahnya dan mengatakan bahwa jika ayahnya tidak rujuk dengan ibunya dan tetap melanjutkan perpisahannya maka NA akan pergi dari rumah dan tidak mau melanjutkan pendidikannya.

Reaksi tahap *bergaining* informan NA :

*“Iya mba, waktu itu aku bilang ke ayahku lewat telfon dan berusaha membujuk baik-baik agar rujuk lagi dengan ibuku, aku juga nyuruh ayah pulang kerumah tapi ayah tidak mau. Karena aku kecewa dan bing lalu aku bilang ke ayahku kalau ayah tidak mau rujuk dengan ibu aku mau kabur dari rumah aja, aku bilang seperti itu dengan maksud agar ayahku mau rujuk dan berkumpul lagi dirumah seperti dulu tapi ayahku bersikap sebaliknya. Ia seakan tidak peduli dengan nasib keluarganya. Aku bingung banget harus bersikap bagaimana selain negosiasi dengan orangtua dan berdoa kepada Allah swt agar diberi jalan yang terbaik...”<sup>88</sup>*

Setelah NA mengalami beberapa tahap tersebut NA mulai mengalami tahap *Acceptance* di mana pada tahapan ini NA sudah mulai mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Tahap *acceptance* atau tahap penerimaan biasa disebut dengan tahap di mana individu mulai

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Informan NA pada bulan Juni 2024

dapat menerima dirinya sendiri dan berdamai dengan kondisi yang tidak ia inginkan sebelumnya. Sehingga pada tahap ini ia mulai menerima segala kenyataan-kenyataan baik itu kenyataan yang baik ataupun kenyataan yang buruk yang terjadi dalam hidupnya.

Sejak saat itu NA mulai bangkit dari keterpurukannya dan perlahan belajar menjadi anak yang dewasa dalam menyikapi permasalahan, NA sering berdialog dengan dirinya sendiri dalam hatinya ia selalu berusaha untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Hal itu dilakukan agar NA bisa mencari jalan keluar dari permasalahan yang ia hadapi di keluarganya. Dan benar saja ketika NA mulai menerima kondisi keluarganya dengan lapang hati ia mulai berani untuk menceritakan permasalahan keluarganya kepada saudaranya dengan harapan agar saudara-saudaranya dapat memberikan jalan tengah agar Ayah dan Ibunya bisa rujuk kembali.

Reaksi tahap *acceptance* informan NA :

*“Aku mulai pasrah sama Allah dan belajar sabar aja karena mungkin ini udah takdirnya aku sebagai anak broken home. Kejadian itu memang mmebuat hidupku berbeda dari kehidupan yang dulu, sekarang aku gampang nangis, gampang marah juga. Tapi sekarang aku berusaha buat selalu jadi anak yang baik biar orang-orang tidak menganggapku sebagai anak yang kurang kasih sayang orangtua, aku juga akan jadi anak yang tegas biar tidak ada seorang pun yang bisa membully aku seperti dulu dulu.”<sup>89</sup>*

#### **4. Tahapan Penerimaan Diri Informan FK**

Tahapan yang terjadi dalam proses penerimaan diri FK yaitu berawal pada tahap *Depression*. Tahap *depression* ini, disebut sebagai tahap di mana individu mulai memahami suatu kepastian dalam permasalahan yang dihadapi sehingga individu mungkin akan lebih banyak diam, menghindari komunikasi dengan orang lain, menghabiskan waktu untuk sendiri dan menangis berkepanjangan.

Pada tahapan ini dimulai ketika FK melihat pertengkaran ibu dan ayahnya di rumah, kejadian itu terus berlanjut bahkan sampai ayahnya

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Informan NA pada bulan Juni 2024

kerja di luar kota mereka tetap bertengkar melalui telepon, hal itu membuat FK merasa sedih terhadap perlakuan ayahnya kepada sang ibu. FK adalah anak perempuan yang sangat dekat dengan ibunya karena ayahnya sering merantau ke luar kota bahkan ke luar negeri hal itu membuat FK memiliki hati yang sangat lembut sehingga ia akan ikut menangis ketika melihat ibunya sedih. Karena sering melihat ibunya menangis akibat bertengkar dengan ayahnya karena permasalahan kecil, FK menjadi anak yang sangat pendiam dan sering mengurung diri di kamarnya, padahal sebelum adanya permasalahan orangtua tersebut FK dikenal sebagai anak yang ceria dan murah senyum. Di sekolah pun FK menjadi murid yang tidak senang berbaur dengan temannya dan lebih memilih untuk menyendiri sambil di kelas. Setiap ditanya alasan FK selalu menyendiri dan menangis ia selalu menjawab karena ia merasa tertekan dan menahan kesedihannya karena ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh ibunya apalagi setelah ia mengetahui orangtuanya telah berpisah.

Reaksi tahap *depression* informan FK :

*“Nangis dan takut si mba karena aku merasa belum cukup dewasa untuk melihat keributan orangtuaku sendiri. aku juga tidak tahu alasan mereka sering bertengkar itu karena apa mba.. Aku sedih banget setiap lihat ayahku memerahibuku karena hal kecil yang seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan tetapi ayahku selalu membuat hal itu menjadi permasalahan besar, tapi dirumah aku tidak bisa berbuat apa-apa karena kalau aku ikut campur urusan itu mereka akan menganggapku anak kecil yang tidak seharusnya ikut mengetahui permasalahan orangtua. Aku cuma bisa menahan sedihku setiap harinya, karena itu aku jadi anak yang pendiam, tidak senang bergaul dengan teman-temanku.. dan sering menangis dirumah bahkan disekolah.”<sup>90</sup>*

Setelah melalui tahap *Depression* FK selanjutnya mengalami tahap *Anger*. Tahap *Anger* biasa disebut sebagai tahap marah karena setelah mengalami permasalahan yang berat maka individu akan berada dalam tahap marah. Rasa marah tersebut akan membuat individu sulit untuk

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Informan FK pada bulan Juni 2024

peduli terhadap orang-orang di kehidupannya karena ia cenderung memiliki perasaan benci dan kecemburuan.

Tahap *Anger* ini terjadi apabila terjadi suatu pengingkaran atau ketidaksesuaian yang dapat menimbulkan permasalahan baru dan tidak dapat dipertahankan kembali, sehingga anak akan mulai mempertanyakan mengapa orang tuanya memilih untuk berpisah. Apabila hal itu tidak bisa terpenuhi maka akan menimbulkan suatu sikap marah seorang anak kepada orang tua yang bercerai atau menikah lagi setelah berpisah dengan pasangan sebelumnya. Hal itu menjadi permasalahan yang berat karena anak akan merasa di abaikan dan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Tahap ini ketika di mana ia mendengar ayahnya mengucapkan kalimat talak kepada ibunya dengan sangat tegas. Sejak saat itu FK langsung memutuskan hubungan komunikasinya dengan sang ayah dan tidak lagi menganggap bahwa ia adalah anak dari ayahnya tersebut. FK juga marah ketika ada orang lain yang membahas apapun tentang ayahnya karena ia merasa bahwa ayahnya adalah laki-laki yang jahat kepada ibunya dan tidak peduli dengan anaknya yaitu FK.

Reaksi tahap *anger* informan FK :

*“Aku marah karna mereka selalu berantem didepanku mba sampai keluar kata-kata kasar yang tidak enak didengar, walaupun aku lagi belajar pun mereka tetep bertengkar dan aku jadi tidak bisa fokus belajar. Aku marah banget setiap lihat ayahku memerahi ibuku karena hal kecil yang seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan tetapi ayahku selalu membuat hal itu menjadi permasalahan besar, tapi dirumah aku tidak bisa marah karena kalau aku marah dan ikut campur mereka akan menganggapku anak kecil yang tidak seharusnya ikut mengetahui permasalahan orangtua. Aku cuma bisa menahan marahku setiap harinya, karena itu aku jadi anak yang pendiam, dan sedikit emosian.”<sup>91</sup>*

Setelah mengalami tahap *Anger*, FK lalu mengalami tahap *denial*. Pada tahap *denial* ini seseorang akan mulai menyadari bahwa salah satu orang tuanya tidak tinggal bersama di rumah, reaksi yang

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Informan FK pada bulan Juni 2024

ditimbulkan dalam tahapan ini yaitu tidak percaya, gelisah serta kekuatan untuk menyangkal. Dalam hal ini, penolakan yang dimaksudkan yaitu bentuk pertahanan diri atau pembelaan diri yang biasanya tidak membuahkan hasil melainkan menimbulkan banyak kecemasan.

Tahap ini dimulai ketika FK diberitahu oleh tetangganya bahwasannya orangtuanya akan bercerai. FK langsung kaget dan tidak percaya akan hal itu, namun ia perlu memastikan kepada orangtuanya tentang kebenaran omongan tetangganya tersebut. Setelah ia menanyakan kepada ibunya, dan ternyata memang benar ayah dan ibunya ingin melakukan proses perceraian. Setelah mengetahui hal tersebut, FK menolak dengan keras keputusan yang diambil oleh orangtuanya dengan cara memohon kepada ibu dan ayahnya agar mereka bersedia rujuk kembali.

Reaksi tahap *bergaining* informan FK :

*“Sebenarnya aku tidak berpikir bahwa mereka akan bercerai, tapi aku sering mendengar omongan tetangga bahwa orangtuaku akan bercerai. Hal itu bikin aku kaget dan langung ingin menolak keputusan itu. Setelah aku mencaritahu sendiri ke ibuku tentang kebenarannya dan ternyata memang benar. Aku langsung mengatakan ke ibuki bahwa aku sangat menolak keputusan itu. Aku langsung memohon kepada kedua orangtuaku agar mereka bisa rujuk kembali. Walaupun aku udah besar tapi masa-masa ini aku sangat membutuhkan dukungan penuh dari orangtuaku agar aku tidak terlalu mengkhawatirkan karirku dimasa depan. Setelah mereka mengabaikan penolakanku aku menganggap semua baik-baik saja, semakin lama mereka masih tetap tertengkar lewat telepon.”<sup>92</sup>*

Setelah mengalami tahap *denial*, selanjutnya FK juga mengalami tahap *Bergaining*. Tahap *Bergaining* ini juga disebut sebagai tahap di mana individu memiliki harapan bahwa ia bisa bernegosiasi dengan Tuhan untuk kehidupannya dalam menjalani kehidupan yang lebih

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Informan FK pada bulan Juni 2024

kuat. Selain itu, tahap bargaining ini juga terlihat ketika FK bergenosiasi dengan kedua orangtuanya.

Tahap *bergaining* ini terjadi apabila adanya sikap seseorang yang sedang marah terhadap keluarganya pasti akan menimbulkan perasaan untuk bernegosiasi atau tawar-menawar terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang tuanya. Bentuk negosiasi atau tawar-menawar dengan dirinya sendiri individu akan melakukan perandaian sebagai bentuk untuk menghibur dirinya, sedangkan negosiasi atau tawar-menawar dengan orang tua bisa dilakukan dengan cara membuat perjanjian atau persyaratan terhadap dirinya dan orang tua tentang permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga.

Tahapan ini terjadi ketika FK mengetahui bahwa orangtuanya akan meresmikan perpisahannya dalam waktu dekat, hal itu membuat FK kaget dan merasa tidak disayang oleh orangtuanya sehingga FK mengatakan kepada ayah dan ibunya untuk segera rujuk dan memperbaiki hubungan, jika sang ayah tidak melakukannya maka FK akan merantau keluar kota tanpa memberi kabar kepada siapapun. Setelah FK membicarakan negosiasinya tersebut namun hal itu tidak bisa mengubah keputusan orangtuanya yang akan berpisah.

Reaksi tahap *bergaining* informan FK :

*“Aku waktu itu cerita ke temenku kalau orangtuaku sering berantem, dan temenku memberi saran kalau aku harus berani bilang ke orangtuaku bahwa jika mereka tetap berantem terus sampai main tangan dan tetap memutuskan untuk bpisah, maka aku akan kabur dari rumah agar mereka fokus nyariin aku dan rujuk lagi..tapi semua itu percuma karna mereka tetap melanjutkan rencana perpisahan tersebut..”<sup>93</sup>*

Setelah mengalami beberapa tahapan tersebut FK mendapat nasihat dari ibunya yang membuat FK mulai belajar introspeksi diri dan belajar menerima kondisi keluarganya serta tidak memaksakan kehendaknya dengan memaksa ayah dan ibunya tetap bersama. Setelah

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Informan FK pada bulan Juni 2024

FK introspeksi diri dan berdialog dengan dirinya sendiri, ia mulai mengalami tahapan *Acceptence*. Tahap *acceptance* atau tahap penerimaan biasa disebut dengan tahap di mana individu mulai dapat menerima dirinya sendiri dan berdamai dengan kondisi yang tidak ia inginkan sebelumnya. Sehingga pada tahap ini ia mulai menerima segala kenyataan-kenyataan baik itu kenyataan yang baik ataupun kenyataan yang buruk yang terjadi dalam hidupnya. Pada tahap ini FK sudah bisa menerima kondisi keluarganya dengan lapang dada dan tidak memaksa ayahnya untuk memperbaiki hubungan dengan sang ibu dikarenakan FK sudah mengerti bahwasannya orangtuanya berpisah memang karena sudah tidak satu jalan dan itu mungkin adalah keputusan yang terbaik untuk ia dan ibunya.

Reaksi tahap *depression* informan FK :

*“Setiap teringat kejadian itu rasanya aku hampir gila, karena aku selalu dipertontonkan suatu pertengkaran yang tidak ada ujungnya, setelah proses yang panjang aku mulai bisa menerima kondisi keluargaku yang sudah tidak utuh lagi seperti dulu dengan alasan aku ingin hidup damai dengan ibuku tanpa memikirkan masalah orangtua yang tidak kunjung selesai. Setiap anak pasti menginginkan orangtua lengkap dan tinggal bersama dengan harmonis, tapi disisi lain aku yakin si mba kalau ini adalah jalan yang terbaik bagi Allah SWT dengan orangtuaku pisah mungkin itu bisa membuat mereka menemukan kebahagiaan masing-masing.. Aku kuat seperti sekarang juga karena sering liat nasihat disosial media tentang cara menerima diri sebagai anak broken home dan insyaallah aku bisa menerima semuanya dengan lapang dada..”<sup>94</sup>*

Hasil dari penelitian yang berjudul dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa setiap remaja *broken home* mengalami tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda. Setiap remaja dengan status memiliki keluarga *broken home* akan cenderung memiliki proses awal yang berbeda dan tidak bisa disamarakatan. Hal itu dikarenakan setiap anak *broken home* memiliki permasalahan keluarga serta respon

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Informan FK pada bulan Juni 2024

yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa factor penerimaan diri sehingga informan dapat mencapai penerimaan diri yang positif dalam dirinya. Maka dari itu, dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam proses remaja untuk mencapai penerimaan diri yang baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dari keempat informan, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan, sikap menyenangkan dari masyarakat, bebas dari tekanan emosi yang cukup berat, pengaruh yang besar dari kesuksesan, identifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang baik dan konsep diri stabil. Walaupun demikian, setiap informan mengalami proses yang berbeda-beda dalam mencapai penerimaan diri dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut.

#### **D. Pembahasan**

Dinamika Penerimaan Diri Remaja dengan Keluarga *Broken Home*, dapat dilihat dari bagaimana tahapan penerimaan diri yang dirasakan oleh 4 informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Tahapan Penerimaan Diri Remaja Dengan Keluarga *Broken Home***

Tahap Penolakan (*Denial*), dalam tahap ini remaja mungkin awalnya tidak percaya bahwa keluarga mereka mengalami masalah. Mereka dapat berusaha mengabaikan situasi atau berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja. Pada tahap penolakan, setiap informan mengalami respon yang hampir sama yaitu mereka akan menunjukkan sikap menolak terhadap sesuatu yang mereka tidak inginkan dalam keluarganya seperti yang dikarenakan oleh keputusan orangtua yang bercerai maupun Keputusan salah satu orangtua yang menikah lagi dengan oranglain.

**Informan SF** mengalami tahap penolakan dikarenakan ia tidak ingin orangtuanya bercerai, **informan MI** mengalami tahap penolakan dikarenakan ia tidak ingin ibunya menikah lagi dengan laki-laki lain setelah ayah kandungnya meninggal, **informan NA** mengalami tahap

penolakan dikarenakan ia tidak ingin orangtuanya bercerai, dan **informan FK** mengalami tahap penolakan dikarenakan ia tidak ingin orangtuanya bercerai.

Tahapan Marah (*Anger*), dalam hal ini setelah menyadari kenyataan, remaja sering merasa marah. Kemarahan ini bisa diarahkan pada orang tua, diri sendiri, atau situasi yang terjadi. Pada tahap ini setiap informan mengalami respon yang hampir sama yaitu mereka mengungkapkan amarahnya karena situasi yang tidak diinginkan dirumah dengan cara teriak-teriak sambil melempar barang-barang yang ada dirumah, membantah omongan orangtua, menjadi pribadi yang kasar dan keras kepala.

**Informan SF** mengalami tahap marah ketika mengetahui bahwasannya ayahnya melakukan perselingkuhan dan mengkhianati ibunya, **informan MI** mengalami tahap marah Ketika mengetahui ibunya akan menikah lagi dengan laki-laki yang sudah memiliki anak Perempuan seusianya, **informan NA** mengalami tahap marah ketika mengetahui bahwa ayahnya ingin menceraikan ibunya karena adanya perbedaan dalam mendidik NA, **informan FK** mengalami tahap marah ketika mengetahui bahwa ayahnya telah mentalak ibunya dan mereka akan bercerai dalam waktu dekat tanpa sepengetahuan FK.

Tahap tawar-menawar (*Bargaining*), dalam hal ini, remaja mungkin mencoba mencari cara untuk memperbaiki keadaan. Mereka bisa berpikir, “Jika saya berperilaku lebih baik, orang tua saya mungkin tidak bercerai, selain itu remaja juga akan melakukan tawar-menawar atau negosiasi terhadap orangtuanya yang merujuk pada ancaman agar orangtuanya rujuk kembali. Pada tahap ini setiap informan akan mengalami fase ingin bernegosiasi terhadap situasi yang dialami. Negosiasi atau tawar-menawar itu dilakukan sebagai bentuk ancaman agar sesuatu hal yang mereka benci tidak terjadi.

**Informan SF** mengalami tahap tawar-menawar ketika ayahnya meminta izin untuk menceraikan ibunya dan menikahi Perempuan lain,

**informan MI** mengalami tahap tawar-menawar ketika ibunya hendak menikah lagi, **informan NA** mengalami tahap tawar-menawar ketika diberitahu bahwa orangtuanya akan bercerai dalam waktu dekat, **informan FK** mengalami tahap tawar-menawar ketika ia mendengar ayahnya mengucapkan kalimat talak kepada ibunya.

Tahap depresi (*Depression*), dalam hal ini, saat menyadari bahwa situasi tidak dapat diubah, remaja mungkin merasa sedih atau kehilangan. Mereka dapat mengalami perasaan putus asa dan kesedihan yang mendalam. Pada tahap ini setiap informan mengungkapkan kekecewaan dan kesedihannya dengan menangis. Setiap informan merasakan masa-masa depresinya karena situasi yang tidak mereka inginkan yaitu perceraian orangtua sehingga mereka meluapkan kesedihan tersebut dengan menangis berkepanjangan yang diikuti perasaan putus asa dan hilang semangat.

**Informan SF** mengalami tahap depresi ketika mengetahui ayahnya lebih memilih menikahi perempuan lain yang disebut sebagai selingkuhannya dibanding memperbaiki hubungan dengan sang ibu, **informan MI** mengalami tahap depresi ketika mengetahui ayahnya telah tiada, **informan NA** mengalami tahap depresi ketika ia sering melihat ibunya menangis karena bertengkar dengan ayahnya, **informan FK** mengalami tahap depresi ketika ia mengetahui tetangganya membicarakan permasalahan orangtuanya kan berujung pada perceraian.

Tahap penerimaan (*Acceptance*), dalam hal ini, remaja mulai menerima kenyataan. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan situasi baru dan mencari cara untuk melanjutkan hidup meskipun dalam kondisi yang sulit. Pada tahap ini setiap informan telah mencapai tahap penerimaan setelah melalui tahapan yang sulit. Informan yang telah mencapai tahapan penerimaan ini akan cenderung merasa jauh lebih baik dari sebelumnya, mereka mulai bisa menerima diri mereka baik itu kekurangan maupun kelebihan, mulai menerima kondisi keluarganya ang

tidak utuh, serta mulai melakukan aktivitas-aktivitas yang sebelumnya berhenti karena keterpurukan yang mereka alami.

**Informan SF** mencapai tahap penerimaan setelah melalui proses yang panjang yaitu 9 bulan, ia mencapai tahap penerimaan setelah mendapat dukungan dari keluarga besarnya dan dari pendekatannya dengan belajar memperdalam agama dengan mengaji. **Informan MI** mencapai tahap penerimaan diri setelah melewati proses yang cukup lama yaitu 8 bulan, tahap ini tercapai ketika ia sudah mulai belajar menerima ayah sambung dan saudara tirinya dirumah, hal itu dilakukan sebagai bentuk baktinya kepada orangtuanya, penerimaan tersebut terlihat ketika ia mulai melanjutkan sekolahnya dengan semangat, tidak mengurung diri dan mulai bisa diajak bercerita. **Informan NA** mencapai tahap penerimaan setelah melalui proses yang sulit selama 8 bulan. Tahap penerimaan ini tercapai ketika ia sudah merasa nyaman dengan keadaan keluarganya yang tidak utuh, penerimaan diri tersebut terlihat pada sikap NA yang semakin hari semakin membaik, ia mulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan mau melanjutkan sekolahnya setelah lulus sekolah dasar. **Informan FK** mencapai tahap penerimaan setelah melewati tahap yang menyulitkan selama 5 bulan, penerimaan diri tersebut tercapai ketika ia mulai belajar menerima bahwa orangtuanya bercerai adalah keputusan yang terbaik, ia selalu belajar introspeksi diri dengan nasihat yang diberikan oleh ibunya setiap harinya, penerimaan diri tersebut terlihat ketika ia sudah mulai mau melakukan aktivitasnya diluar rumah, menjadi anak yang ceria kembali dan mau bersosialisasi dengan teman-temannya lagi setelah berbulan-bulan menyendiri.

Tidak adanya salah satu orang tua dalam kehidupan seorang remaja sangat berpengaruh bagi perkembangan dan kondisi psikologisnya. Fathimah Azzahra, mengatakan bahwa terjadinya perceraian orang tua akan membuat remaja merasa kurang kasih sayang serta perhatian sehingga membuat remaja merasa tidak aman secara emosionalnya. Remaja akan mudah marah kecewa dan putus asa yang kemudian dapat

mengarah kepada perilaku negatif yang tak terduga sebagai bentuk pelariannya. Terdapat banyak perubahan kondisi yang dialami oleh remaja yaitu menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri. Jika remaja tidak dapat mengontrol tekanan emosi negatif dalam dirinya maka akan mengarah kepada perilaku yang akan merugikan dirinya maupun orang lain di sekitarnya.<sup>95</sup>

Kubler Ross menyatakan bahwa tahapan-tahapan tersebut tidak selalu urut atau dilalui oleh seorang individu namun paling tidak ada dua langkah yang pasti akan dilalui. Seringkali individu tidak memaksakan untuk memilih proses yang akan dilalui karena proses menyedihkan merupakan hal yang sangat personal dan sebaiknya tidak diperpanjang atau dipercepat. Kebanyakan dari individu tidak siap untuk menghadapi kesedihan karena peristiwa kesedihan tersebut terjadi begitu cepat dan tanpa peringatan apapun. Individu perlu bekerja keras untuk melalui proses tersebut sampai akhirnya mencapai tahap penerimaan.<sup>96</sup>

Proses tahapan tersebut tidak selalu linier, dan remaja mungkin kembali ke tahap sebelumnya sebelum mencapai penerimaan penuh. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, dan dukungan emosional sangat penting dalam membantu mereka melalui proses ini.

## **2. Komponen Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga *Broken Home***

Remaja *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen juga menunjukkan penerimaan diri yang positif, hal ini ditunjukkan dari terpenuhinya 6 komponen penerimaan diri yaitu :

- a. Pemahaman diri tentang kelebihan maupun kekurangan pada diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara setiap informan mampu menyadari dan menerima karakteristik dirinya dilihat dari

---

<sup>95</sup> Fathimah Azzahra, “*Gambaran Self Acceptance Pada Remaja Dengan Orangtua Berceraai*”.2024,17-18

<sup>96</sup> Chaidir Nurul Fadhilah, “*Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua*”.2018

jawaban pada saat proses wawancara yaitu informan SF, MI, NA dan FK mampu menjawab pertanyaan peneliti tentang apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap informan tersebut.

- b. Makna hidup dilihat dari kemampuan menjadikan segala sesuatu sebagai penyemangat atau motivasi dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik dan perubahan pada cita-cita yang diinginkan di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan, bahwa setiap informan dalam penelitian ini telah menyadari bahwasannya kehidupan yang mereka jalani beserta ujiannya akan terus berjalan dan mereka mampu menerima kondisi keluarga *broken home* karena adanya dukungan dan semangat dari orang-orang tersayang mereka. Sehingga hal itu membuat informan SF, NA, MI dan FK mampu melewati proses sulit selama menjadi remaja *broken home* hingga mencapai tahap penerimaan diri yang positif.

- c. Perubahan sikap yang terlihat dari sikap yang berubah ke arah yang positif baik dari segi kondisi yang ada maupun dari segi spiritual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan, bahwasannya setiap informan pada penelitian ini yaitu informan SF, MI, NA dan FK memiliki perubahan dari perilaku negatif sebelum mencapai penerimaan diri ke arah perilaku yang positif setelah mampu mencapai tahap penerimaan diri yang menjadikan mereka menjadi pribadi yang jauh lebih baik terutama dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Penerimaan diri yang ditandai oleh komponen tersebut terlihat dari bagaimana informan tersebut menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat, percaya diri dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya tanpa perasaan malu ataupun takut.

- d. Keterikatan diri terlihat pada alasan dalam memilih tinggal dengan salah satu orang tua atau bahkan memilih untuk tidak dengan keduanya serta bagaimana cara menikmati tinggal dengan keluarga yang tidak utuh dengan cara tidak mengeluh dan memfokuskan diri untuk

meningkatkan keterampilan dalam berbagai bidang, selalu berpikir positif dan senantiasa bersyukur atas segala yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan, bahwasannya setiap informan hampir memiliki kesamaan dalam memilih tinggal dengan salah satu orangtua yaitu ibu, informan SF, MI, NA dan FK memilih tinggal bersama ibu karena mereka merasa hidup mereka akan jauh lebih baik jika selalu dekat dengan sang ibu. Hal itu dapat mendukung terbentuknya keterikatan diri pada remaja *broken home* untuk dapat memegang teguh pendirian dan memilih sesuatu yang baik untuk masa depannya.

- e. Kegiatan terarah terlihat dari bentuk sosialisasi remaja *broken home* dengan lingkungan sekitarnya dan keinginan yang ingin diraihinya setelah mengetahui keluarganya tidak utuh atau *broken home* sehingga hal tersebut akan menjadi motivasi untuk membahagiakan orang tua yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan, bahwa setelah semua informan pada penelitian ini melewati proses yang menyulitkan dan membuat mereka putus asa terhadap masa depan, mereka lalu mencapai tahap penerimaan diri dimana hal itu menjadikan mereka menjadi pribadi yang ramah, mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka akan lebih mengenal diri mereka dan orang lain yang ada disekitar mereka. Informan SF, MI, NA dan FK merasakan kenyamanan dan ketentraman setelah mampu mencapai tahap penerimaan diri karena mereka menyadari bahwa lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi kehidupan mereka dirumah maupun diluar rumah.

- f. Dukungan sosial terlihat dari bagaimana penerimaan diri remaja *broken home* terhadap banyaknya dukungan dari teman serta keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan, bahwasannya setiap informan pada penelitian ini yaitu informan SF, MI, NA dan FK melewati proses menyulitkan dalam mencapai

penerimaan diri sebagai anak *broken home* yang tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, lingkungan sekitar, dan teman-temannya. Mereka juga menyadari bahwa mereka memang sangat membutuhkan dukungan sosial agar mereka mampu menjalani kehidupan yang berat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home*, dapat dilihat dari bagaimana tahapan penerimaan diri yang dialami oleh setiap individu tersebut serta komponen apa saja yang mempengaruhi individu *broken home* mencapai penerimaan dirinya. Di desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, remaja *broken home* yang mencapai penerimaan diri melewati tahapan yang sama sesuai teori Kubler-Ross namun dengan tahap awal yang berbeda-beda sesuai dengan permasalahan dan situasi yang dihadapi. Sehingga dalam hal ini komponen penerimaan diri sangat diperlukan bagi remaja *broken home* untuk mencapai penerimaan dirinya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dalam observasi maka dapat diambil kesimpulan antara lain :

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya penerimaan diri merupakan faktor terpenting dalam mencapai kesejahteraan emosional remaja *broken home* dan akan membantu individu tersebut dalam mengatasi stigma dan rasa kehilangan akibat perceraian orangtua. Penerimaan diri pada remaja dengan keluarga Broken Home merujuk pada kemampuan mereka untuk memahami, menghargai, dan menerima diri sendiri, termasuk latar belakang keluarga mereka.

Berdasarkan lima tahapan penerimaan diri pada teori Kubler Ross dan pada hasil penelitian ditemukan bahwasannya informan SF, MI, NA dan FK yaitu remaja *broken home* di Desa Ayah mengalami tahapan yang berbeda-beda namun semua tahapan menurut teori tersebut muncul dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan setiap anak remaja yang memiliki keluarga *broken home* memiliki permasalahan keluarga serta respon yang berbeda satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam proses remaja untuk mencapai penerimaan diri yang baik. Dalam hal ini bentuk dukungan tergabung komponen-komponen penerimaan diri. Dengan memperkuat komponen penerimaan diri, remaja dengan keluarga broken home dapat membangun pondasi yang lebih kuat untuk mempertahankan kesehatan mental yang seharusnya mereka miliki, mengatasi segala kesulitan yang mereka alami, membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mencapai potensi mereka secara optimal.

#### **B. Saran**

Skripsi yang membahas tentang dinamika penerimaan diri pada remaja dengan keluarga *broken home* di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen ini, memiliki beberapa saran untuk pembaca. Berdasarkan

kesimpulan yang ada maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi remaja *broken home*, agar dijadikan sebagai motivasi diri untuk tidak memandang rendah diri sendiri, menerima diri sendiri, serta berpikir positif terhadap permasalahan hidup yang dijalani terutama permasalahan di dalam keluarga. Penulis berharap adanya penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang khususnya mereka remaja dengan keluarga *broken home* untuk terus semangat dalam menjalani kehidupan.
2. Bagi orang tua, agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan langkah dalam mengambil keputusan yang akan diambil dalam permasalahan keluarga agar tidak merugikan anak ataupun memberikan traumatis kepada anak terhadap suatu keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang membahas tema penelitian yang sama dengan penulis, agar dapat menciptakan penelitian yang membahas tentang dinamika penerimaan diri pada remaja laki-laki yang memiliki keluarga *broken home* secara lebih mendalam serta menekankan pada upaya mengatasi respon yang dialami oleh remaja *broken home* disetiap tahapan penerimaan diri yang dialami dalam menuju proses penerimaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Pingkan Dwi, Dinamika Penerimaan, Diri Orang, Tua Yang, and Memiliki Anak. "Dinamika Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autism Disorder Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Diajukan Oleh : Pingkan Dwi Adinda," 2022.
- Adrستي, Salsabila Priska. "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home." *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2021): 134.
- Ali, M Fahril. *Teknik Self Management Dalam Kepercayaan Diri Anak Broken Home Di Madrasah Aliyah Fakultas Dakwah*, 2023.
- Arum Nurcahya. "Penerimaan Diri Remaja Broken Home," 2021.
- Azmi, Novi Ulul. "Penerimaan Diri Korban Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas Broken Home Yogyakarta)," 2020.
- Azzahra, Fathimah. "Gambaran Self-Acceptance Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai," 2024, 16–17.
- Dewi, Ida Ayu Shinta, and Yohanes Kartika Herdiyanto. "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018): 211–20.  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>.
- Fahrurrazi, Fahrurrazi, and Casmini Casmini. "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home." *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 3, no. 2 (2020): 142–52.  
<https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>.
- Hasanah, Nadia Nur. "Kesejahteraan Psikologis Dewasa Awal Korban Broken Home ( Studi Pada Anggota Komunitas Inspirasi Hamur Yogyakarta )," 2021.
- Hepy Rizki Septia Winanti. "Dinamika Penerimaan Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh," 2023.
- Hiqqal, Muhammad, and Muhammad Hiqqal. "Menguatkan Diri Dalam Keterpisahan: Konsep Penerimaan Diri Remaja Dari Broken Home." *Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 8 Nom (2023): 30–31.
- Ifdil, Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri. "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35.

<https://doi.org/10.23916/08591011>.

- James A.F Stoner, 2018 : 41). “Landasan Teori ادیدج.” *Dasar-Dasar Ilmu Politik* 13 (1988): 17–39.
- Kusumawardhani Dona Dyah, Michiko Mamesah. “Gambaran Penerimaan Diri Siswa Yang Mengalami Perceraian Orangtua” 9, no. 2 (2020): 138–49.
- Marisa Angraini. *Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu. Braz Dent J. Vol. 33, 2022.*
- Marwoko, Gatot. “Psikologi Perkembangan Masa Remaja.” *Jurnal Tabbiyah Syari’ah Islam* 26, no. 1 (2019): 60–75.
- Mu’alifah, Ismi, Teguh Pribadi, and Rahma Elliya. “Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home.” *JOURNAL OF Mental Health Concerns* 2, no. 1 (2023): 23–28. <https://doi.org/10.56922/mhc.v2i1.365>.
- Mufidatu, Fatihul, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik, and Ibrahim Malang. “Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluargatiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung,” 2015.
- Mukrimaa, Syifa S., Nurdyansyah, Ani Fariyatul Fahyuni, ANIS YULIA CITRA, Nathaniel David Schulz, د. غسان, Tukiran Taniredja, Efi Miftah. Faridli, and Sri Harmianto. “Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.
- Nurjannah, Sania. “Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah Sma Negeri 1 Tanjung Tiram).” *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2018, 10,28-33.
- Pratiwi, Ika Wahyu, and Putri Agustin Larashati Handayani. “Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home.” *Jp3Sdm* 9, no. 1 (2020): 17–32.
- Putri Novia Zei Li Konda. “Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak Yang Orangtuanya Bercerai” 4, no. 1 (2023): 88–100.
- Rohinah. “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6.” *Tafsere VII* (2014): 1–17. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7461%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/download/7461/6103>.
- Saleh, Sirajuddin. “Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung.” *Analisis Data*

*Kualitatif 1* (2017): 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

Salsabilla, Sarah. “Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Remaja Di Yayasan Mutiara Ibu Nusantara Sawangan Depok,” 2023, 1–158.

Sari, Dyah Santika, Program Studi, Pendidikan Ners, Sekolah Ilmu, Tinggi Kesehatan, and Widyagama Husada. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Literature Review,” 2021, 12.

Savitri, Anna Dian. “Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai \ Elizabeth Widya Ariany Nender Sri Widyawati Anna Dian Savitri,” n.d., 10–18.

Selfini Eka Putri. *Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu*, 2022.

Septian, Odi, and Amsal Amri. “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang Dengan Wisatawan Mancarnegara.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 3 (2018): 1–12.

Triana, Yossy Erliana Erliana, and Kartika Mustafa. “Kesejahteraan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Broken Home.” *Jurnal Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan 1* (2019): 11–13.

Wigati, Yuyun S R I. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home,” 2022, 31–32.

Zulaeha Amdadi, Nurfadila Nurdin, Eviyanti, Nurbaeti. “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di SMAN 1 Gowa” 2, no. 7 (2021).

Hasil wawancara dengan Informan SF pada bulan Juni 2024

Hasil wawancara dengan Informan MI pada bulan Juni 2024

Hasil wawancara dengan Informan NA pada bulan Juni 2024

Hasil wawancara dengan Informan FK pada bulan Juni 2024



# LAMPIRAN

## Lampiran 1.

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1496/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 6 /2024  
Lampiran : 1 (satu) bendel  
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 6 Juni 2024

Kepada Yth.  
Kepala Desa Ayah

Di  
Kebumen

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut:

1. Nama : Ade Selidhotul Ulfah
2. NIM : 2017101103
3. Semester : B
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Desa Ayah Rt02/Rw01, Kecamatan Ayah
6. Judul : Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Ayah Kabupaten Kebumen)

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home
2. Tempat/Lokasi : Desa Ayah
3. Tanggal Riset : 17 Juni 2024 - 30 Juni 2024
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Wakil Dekan 1  
  
Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

## Lampiran 2.

### Surat Balasan Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN  
KECAMATAN AYAH  
DESA AYAH**

*Jalan : Pantai Logending Km 1 Desa Ayah Kecamatan Ayah Kode Pos 54473*

Ayah, 5 Juli 2024

Nomor : 000.53.1 / 573/2024  
Lamp. : -  
Hal : Pemberian Izin Penelitian dan Konfirmasi  
Desa

Menindaklanjuti surat nomor 1496/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 6 /2024 tentang permohonan Izin Penelitian dan Konfirmasi Desa guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka atas nama Pemerintah Desa Ayah memberikan izin kepada :

Nama : Ade Selidhotul Ulfah  
Nim : 2017101103  
Fakultas/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
Waktu Penelitian : 17 Juni s/d 30 Juni 2024  
Judul Penelitian : Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home di Desa Ayah Kabupaten Kebumen

Demikian surat pemberian izin penelitian ini, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



**Lampiran 3.***Surat Izin Wawancara*

**SURAT KETERANGAN IZIN WAWANCARA**

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

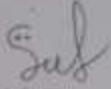
Nama : SF  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 12 tahun  
Alamat : Ayah

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian guna mendukung penyelesaian tugas akhir (skripsi) dengan judul "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)" oleh :

Nama : Ade Setulhoni Ulfah  
Nim : 2017101103

Dengan ini pernyataan dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Kebumen, 19 Juni 2024

  
Informan

## SURAT KETERANGAN IZIN WAWANCARA

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

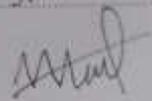
Nama : M1  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 12 tahun  
Alamat : Ayah

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian guna mendukung penyelesaian tugas akhir (skripsi) dengan judul "Dinamika Penecimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)" oleh :

Nama : Ade Selidhani Ulfah  
Nim : 2017101103

Dengan ini pernyataan dibuat untuk digunakan sebagai asistinya.

Kebumen, 21 Juni 2024

  
Informan

## SURAT KETERANGAN IZIN WAWANCARA

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NA  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 14 tahun  
Alamat : Ayah

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian guna mendukung penyelesaian tugas akhir (skripsi) dengan judul "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)" oleh :

Nama : Ade Solihond Utiah  
Nim : 2017101103

Dengan ini pernyataan dibuat untuk digunakan sebagai motivasi.

Kebumen, 29 Juni 2024



Indurman

## SURAT KETERANGAN IZIN WAWANCARA

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FK  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 18 tahun  
Alamat : Ayah

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian guna mendukung penyelesaian tugas akhir (skripsi) dengan judul "Dinamika Penyeragaman Diri Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)" oleh

Nama : Ade Seidondri Ulfah  
Nim : 2017101103

Dengan ini pernyataan dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Kebumen, 27 Juni 2024



Informan

#### Lampiran 4.

##### *Pedoman Observasi*

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1.	Hubungan informan dengan lingkungan sekitar	Kedekatan informan dengan keluarga tirinya  Kedekatan informan dengan teman sebayanya  Kedekatan informan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar
2.	Kegiatan sehari-hari informan	Dirumah
3.	Keadaan Informan	Kondisi fisik yang ditunjukkan melalui berbagai ekspresi wajah saat berbicara
4.	Proses dinamika penerimaan diri informan sebagai remaja <i>broken home</i>	Masing-masing informan mengalami proses dinamika penerimaan diri dengan awal tahapan yang berbeda-beda namun dengan dinamika proses tahapan yang sama yaitu <i>denial, anger, bargaining, depression dan acceptance</i>

#### Lampiran 5.

##### *Pedoman Wawancara*

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL "DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME (Studi Kasus Di Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen)"

- A. Sikap Terhadap Kelebihan dan Kekurangan Diri Sendiri maupun Oranglain
1. Apakah anda mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam diri anda?  
Tolong jelaskan
  2. Bagaimana anda melihat ataupun merasakan kelebihan dan kekurangan anda?
  3. Bagaimana cara anda dalam melihat kelebihan dan kekurangan oranglain?

4. Bagaimana sikap anda terhadap kelebihan dan kekurangan diri anda?
- B. Dukungan Sosial yang Mempengaruhi Penerimaan Diri
1. Siapa saja yang menjadi penyemangat hidup anda?
  2. Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan dan teman-teman sekitar anda?
  3. Apakah anda merasa bahwa terdapat stigma dari oranglain terhadap latar belakang keluarga broken home yang anda ketahui?
  4. Bagaimana anda dalam mengatasi stigma tersebut?
- C. Dinamika Penerimaan Diri
1. Apakah anda merasa kesulitan dalam menerima diri saat status anda berubah menjadi anak *broken home*?
  2. Jika anda merasa kesulitan, bagaimana cara anda mengatasi kesulitan tersebut?
  3. Apakah anda merasa marah saat mengetahui orangtua berpisah?
  4. Bagaimana kesedihan yang anda rasakan saat melihat orangtua berpisah?
  5. Apakah anda menolak saat orangtua anda menikah lagi?
  6. Setelah melalui proses panjang sebagai anak *broken home*, apakah sekarang anda sudah merasa dapat menerima diri?
  7. Bagaimana proses anda dalam menerima diri sendiri dengan status anda sebagai anak *broken home*?
  8. Apa yang membuat anda sehingga dapat menerima diri serta menerima kondisi yang ada alami saat ini?
- D. Penerimaan Diri, Menuruti Kemauan atau Kehendak dan Menonjolkan Diri
1. Bagaimanan perasaan anda saat berinteraksi dengan teman-teman anda yang memiliki keluarga utuh?
  2. Apakah anda merasa senang dan nyaman saat berkumpul dengan teman-teman anda tersebut?
- E. Penerimaan Diri, Spontalitas, dan Menikmati Hidup
1. Bagaimana cara anda yang anda lakukan untuk menikmati tinggal bersama salah satu orangtua saja?
  2. Bagaimana perasaan anda jika harus tinggal bersama orangtua tiri beserta keluarga tiri?
  3. Bagaimana jika anda diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak anda sukai?
- F. Sikap Terhadap Penerimaan Diri
1. Bagaimana anda dalam bersikap ditengah-tengah permasalahan keluarga anda dan status *broken home* yang sekarang anda miliki?

2. Apakah anda sudah merasa nyaman dan berdamai dengan diri sendiri sebagai anak *broken home*?

## Lampiran 6.

### Verbatim Wawancara

1. Verbatim wawancara pada informan SF

Informan : SF  
 Umur : 12 tahun  
 Status : Anak/pelajar  
 Waktu : Jum'at, 18 Juni 2024 pukul 08.00 – 10.15 WIB  
 Tempat : Rumah informan  
 Observasi :

Informan SF menggunakan baju dan celana yang senada yaitu berwarna coklat serta memakai jilbab berwarna coklat muda. Saat melakukan wawancara SF berada dalam keadaan sehat dan ceria sehingga saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan tegas dan detail. SF terlihat sangat terbuka dengan peneliti sehingga ia lebih banyak menceritakan kehidupannya diluar pertanyaan dibanding menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Setelah ditanya alasan ia terbuka jawabannya yaitu karena SF merasa bangga dengan dirinya yang telah melewati masa kehancuran keluarga yang dialaminya. Disaat menceritakan permasalahan keluarganya SF sempat menangis ketika menceritakan awal mula ia mengetahui perceraian kedua orang tuanya hingga ia merasakan dibully oleh teman-teman sekolahnya karena statusnya sebagai anak *broken home* yang berawa dari permasalahan sang ayah yang melakukan perselingkuhan. Selama proses wawancara, SF selalu menjawab dengan lantang dan memberikan kontak mata dengan peneliti.

No	Aspek	Hasil Obervasi
1.	Ekspresi wajah	Terlihat sedikit canggung, berdekatan dengan peneliti
2.	Ekspresi emosi	Datar, informan tidak terlihat kaku namun sedikit malu-malu dengan peneliti
3.	Respon saat menjawab pertanyaan	Informan terlihat mulai terbuka untuk menceritakan pengalamannya kepada peneliti sehingga informan mudah terbawa perasaan dan menangis karena mencertikan proses penerimaan dirinya sebagai anak <i>broken home</i> .

## Rangkuman Hasil Wawancara Informan SF :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali mengetahui orangtua berpisah?	Kecewa dan sangat marah mba, karena penyebab permasalahannya itu karena ayahku selingkuh dan diam-diam menikah dengan perempuan lain.. saat itu aku benar-benar marah dan tidak mau bertemu dengan ayah. Aku juga kecewa karena ayah yang selama ini aku banggakan malah menghancurkan perasaan aku, ibuku dan kakaku.
2.	Apa yang kamu lakukan saat mengetahui hal tersebut?	Aku ngamuk karena menolak keputusan itu, aku nggak mau ayah dan ibuku pisah, aku nggak mau jadi anak <i>broken home</i> dan aku nggak mau punya keluarga tiri. Aku maunya ayah dan ibuku rukun kembali kaya dulu. Sampai kapanpun aku tidak akan mengizinkan ayahku pisah sama ibuku.
3.	Apakah kamu sering melihat orangtua bertengkar sebelum mereka berpisah?	Sering mba, tapi aku tidak menyangka mereka berpisah cerai. Sebelum mereka resmi aku bilang ke ayah dan ibuku, kalau mereka tetap berpisah aku juga akan pergi dari rumah tanpa sepengetahuan mereka, karena percuma kalau aku dirumah mereka tetap saja berpisah.. aku cuma bisa berdoa dan berandai-andai coba aja kalau ayahku nggak selingkuh pasti keluargaku akan baik-baik aja. Pasti aku nggak akan jadi anak <i>broken home</i> kaya sekarang ini
4.	Setelah itu, apakah keputusan yang mereka buat itu akan tetap dilanjutkan?	Iya, mereka memang mendengarkan omonganku dengan baik tapi mereka tetap bercerai
5.	Setelah mengetahui keputusan tersebut, apa yang kamu lakukan saat itu?	Semenjak kejadian itu aku ga berani keluar kamar dan malu ketemu orang karna takut diledekin atau ditanya tentang masalah ibu dan ayahku, setiap hari aku

		<p>selalu nangis dikamar sambil lempar-lempar barang, kalo ada temen yang ngajak main juga aku gamau karna sedih banget liat orangtua berpisah padahal aku juga pengen banget punya keluarga yang utuh dan harmonis kaya temen-temen yang lain.</p> <p>Aku malu ketemu temen-temen karena aku pernah lihat salah satu temanku diledekin anak tiri karena orangtuanya cerai dan aku tidak mau mengalami hal yang sama.</p>
6.	Apa yang kamu pikirkan saat itu?	Aku jadi tidak percaya diri untuk keluar kamar bahkan keluar rumah, karena yang ada dipikiranku hanya takut diledekin dan ditanya-tanya lebih jauh tentang perceraian orangtuaku.
7.	Apa yang membuat kamu bisa bangkit dari kesedihan yang kamu alami itu?	Mungkin dukungan dari orang terdekatku, karena aku punya banyak saudara yang peduli sama aku, mereka sering nasihatiku banyak hal biar aku tidak sedih jadi anak <i>broken home</i> .
8.	Apa yang membuat kamu bisa sekuat sekarang dengan status keluarga yang tida utuh lagi?	Mama dan mamas, aku sayang banget sama mereka jadi aku tidak mau bikin mereka sedih.
9.	Selain keluarga, apakah teman juga menjadi salah satu hal yang membuat kamu sekuat ini?	Engga, aku males ketemu temen-temen karena mereka jahat, mereka ngledekin aku anak <i>broken home</i> dan gapunya ayah, mereka juga bilang ayahku tukang selingkuh. Saat itu aku marah banget sama mereka dan aku jadi males sekolah
10.	Apakah kamu pernah mengeluhkan nasib anda sebagai anak <i>broken home</i> seperti sekarang? Boleh tolong diceritakan bagaimana anda belajar derdamai dengan keadaan buruk yang kamu rasakan?	Setelah aku ngalamin masa-masa sedih kemarin aku jadi paham mba kalau Allah kasih ujian itu biar aku lebih sayang sama orangtuaku karena mungkin perpisahan orangtuaku bisa bikin aku tambah dewasa lagi kedepannya, awalnya emang susah baut menerima tapi semakin kesini dan berkat dukungan orang-orang sekitar, aku mulai bisa menerima kondisi aku sekarang dan mengikhlaskan kejadian yang dulu bikin aku sedih dan kecewa..

		aku mau belajar jadi anak yang lebih kuat lagi, lebih semangat lagi dan belajar menerima semua kekurangan dalam diriku sekarang walaupun menjadi anak <i>broken home</i> itu tidak mudah
11.	Apakah dukungan dari orang-orang terdekat anda mampu memberikan dorongan agar kamu lebih kuat dan percaya diri lagi?	Ya.. setelah jadi anak <i>broken home</i> aku malah makin mersa disayang sama soudara-saudaraku, mereka memberikan perhatian yang lebih biar aku ga merasa kurang kasih sayang. Selain belajar menerima takdir aku juga belajar memaafkan ayahku dan menerima bentuk kasih sayang yang ia berikan.. walaupun susah buat menerima keluarga tiri tapi semoga aku bisa menerimanya dengan bijak, soalnya aku juga takut dianggap anak durhaka kalau tidak memaafkan ayah
12.	Apakah kamu masih sering merasa sedih jika teringat keluarga kamu saat utuh seperti dulu?	Masih suka sedihnya itu kalo ditanya tentang ayah apalagi kalo liat temen-temen dijemput pulang sekolah sama ayahnya dan merayakan ulangtahun sama orangtua yang lengkap, setiap kali inget kejadian ayahku selingkuh rasanya pengen marah banget mba hehe..tapi aku harus yakin dan terus belajar ikhlas atas semua yang terjadi dalam hidupku. Kalo sekarang, juga udah jarang nangis sebenarnya, tapi kadang masih mikir pengen kumpul bareng keluarga yang utuh kaya dulu walaupun udah nyaman sama kehidupan yang sekarang tapi kadang kalau ada hal-hal yang mengingatkan kebersamaan aku sama ayahku dulu aku jadi nangis lagi
13.	Untuk sekarang apakah kamu sudah merasa lebih baik dari sebelumnya?	Ya.. sekarang alhamdulillah udah jauh lebih baik, aku juga udah berusaha belajar menerima keluarga baru ayahku biar aku juga ga sedih terus karena menurutku ketika aku sudah bisa menerima semuanya aku bisa hidup lebih bahagia kedepannya.. walaupun statusku menjadi anak <i>broken home</i> seperti sekarang. Aku bakal buktiin ke orang-orang kalau anak broken home tidak seburuk yang mereka pikirkan

14.	Banyak sekali proses yang kamu alami saat menjadi anak <i>broken home</i> ya.. semoga semua itu bisa dijadikan pembelajaran agar kamu lebih kuat dan lebih sabar lagi ya..	Iya mba.. aamiin aku seneng banget bisa berbagi cerita karena kalau dirumah aku tidak punya teman cerita. Ayo mba kita cerita lebih banyak lagi..
15.	Hebat sekali anak baik, apa si yang bikin kamu percaya diri lagi seperti sekarang?	Yang bikin aku percaya diri itu disaatbaku berpakaian panjang dan memakai hijab mba.. karena dengan itu, perasaanku bisa jauh lebih damai.

## 2. Verbatim wawancara pada informan MI

Informan : MI  
 Umur : 12 tahun  
 Status : Anak/pelajar  
 Waktu : Jum'at, 21 Juni 2024 pukul 09.00 – 11.30 WIB  
 Tempat : Rumah informan  
 Observasi :

Pada saat peneliti datang ke rumah informan MI, ia menyambut kedatangan peneliti dengan ramah di depan pintu rumahnya dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di ruang tamu. Rumah MI sangat ramai dengan hiasan dinding dan Piala prestasi yang dimiliki olehnya. Informan MI menggunakan sweater berwarna coklat muda dan memakai celana panjang serta menggunakan jilbab berwarna hitam.

Saat melakukan proses wawancara MI berada dalam keadaan sehat dan ceria. Setiap diberikan pertanyaan oleh peneliti MI selalu menjawab pertanyaan tersebut dengan lancar walaupun sedikit malu-malu. MI juga banyak menceritakan permasalahan yang dia alami dalam keluarganya secara detail sehingga peneliti dapat memahami situasi yang dialami oleh MI mengenai keluarganya. Pada saat wawancara MI lebih banyak menundukkan kepala dan mengurangi kontak mata dengan peneliti karena MI merasa bahwa dirinya adalah pribadi yang gampang menangis dan malu jika ditanya mengenai permasalahan keluarganya, tetapi di sisi lain MI juga merasa lega karena ada yang mau mendengarkan cerita tentang keluarganya tersebut.

No	Aspek	Hasil Obervasi
1.	Ekspresi wajah	Terlihat sedikit canggung, informan duduk berdekatan dengan peneliti
2.	Ekspresi emosi	Datar, subjek tidak terlihat kaku namun

		sedikit malu-malu dengan peneliti
3.	Respon saat menjawab pertanyaan	Subjek terlihat mulai terbuka untuk menceritakan pengalamannya kepada peneliti, tetapi masih banyak menjawab pertanyaan peneliti dengan singkat dan malu-malu

## Rangkuman Wawancara Informan MI :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Halo adik, tadi kan kita sudah berkenalan nih sekarang yuk kita bercerita lebih banyak..	Iya mba, ayoo..
2.	Apa peristiwa menyedihkan yang sudah pernah kamu alami?	Meninggalnya bapak, waktu itu aku nangis dan kaya ga percaya kalo bapak udah tidak ada soalnya paginya masih sehat, tau-tau dapet kabar buruk rasanya hancur banget karna aku deket banget sama bapak. Pokoknya kejadian itu bikin aku nangis terus, aku nggak punya semangat hidup waktu itu, setiap hari aku nangisin kepergian bapak dan nggak nafsu makan sama sekali mba.
3.	Apa yang kamu pikirkan saat kejadian itu?	Aku takut diledekin anak yatim sama teman-teman mba..
4.	Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?	Aku punya teman dia ayank yatim juga dan sering diledekin sama teman-teman sampai dia jarang masuk sekolah karena takut dan sedih diledekin seperti itu terus menerus.
5.	Dia jadi tidak memiliki kepercayaan diri yaa.. kalau kamu gimana? Kamu udah merasa percaya diri belum?	Sedikit mba.. tapi lebih banyak tidak percaya diri si mba hehe..
6.	Apa si yang membuat kamu tidak percaya diri dan sebaliknya?	Yang bikin aku tidak percaya diri Karena aku anak yatim mba, pasti orang melihat aku sebagai anak yang kurang kasih sayang dari orangtua. Terus yang bikin aku percaya diri itu ketika aku berpakaian rapih memakai hijab dan mempunyai teman dekat mba. Karena aku pasti sedih kalau

		tidak punya teman..
7.	Bagaimana kamu menjalani hari-hari tanpa seorang ayah?	Hari-hariku banyak sedihnya karena aku sangat dekat dengan ayah, setelah bapak tidak ada kehidupanku dirumah jadi sangat sepi. Hampir setiap hari aku nangisin bapak.
8.	Sampai kapan kamu merasa kesedihan itu berkurang?	Aku tidak tahu sampai kapan, tapi semenjak bapak tidak ada aku kaya orang gila karena nangis terus dan tidak nafsu makan bahkan sekolah pun aku tidak bersemangat. Tapi beberapa bulan kesedihan itu berganti jadi kemaran karena suatu hal mba..
9.	Kalau boleh tau, kemarahan karena apa yang kamu rasakan?	Aku marah banget ke ibuku karena mau nikah lagi padahal bapakku belum lama pergi, kejadian itu membuatku marah sampai aku nggak mau makan dan sekolah saking marahnya dan kecewa dengan keputusan ibuku itu tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa karena disisi lain aku juga kasian melihat ibuku berjuang sendiri membesarkan aku dan kakaku
10.	Bagaimana respon kamu dan apa yang kamu lakukan saat mengetahui ibumu akan menikah lagi?	Aku kaget banget waktu ibuku bilang dan meminta izin mau nikah lagi dalam waktu dekat, aku langsung menolak dengan keras keputusan itu karna aku nggak mau punya ayah baru.. setelah kejadian itu aku mengurangi komunikasi sama ibuku biar ibuku sadar kalau aku gamau punya ayah baru, ayahku cuma satu walaupun udah tiada. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa mba.. aku dan kakaku marah, kita sangat menolak dengan keras keputusan ibuku yang mau nikah lagi tapi setelah melalui banyak pertimbangan aku mulai mengizinkan ibuku menikah lagi dengan syarat ibuku jangan sampai melupakan alm bapak
11.	Bagaimana respon ibumu saat kamu mengatakan negosiasi hal	Ibuku menyetujinya mba, ibuku berjanji tidak akan pilih kasih terhadap

	tersebut?	anak-anaknya dan ibuku juga berjanji untuk tidak akan melupakan ayah kandungku.
12.	Setelah ibu dan ayah baru menikah lagi, kehidupan seperti apa yang kamu rasakan?	Aku merasa jadi anak <i>broken home</i> mba.. aku takut kasih sayang ibuku lebih banyak tercurahkan untuk saudara tiriku.
13.	Kenapa bisa begitu dek? Kalau boleh tau dari mana kamu mengetahui istilah broken home itu?	Aku tau di tiktok mba, aku sering melihat konten tentang anak broken home dan aku merasakannya. Aku dulu disayang banget sama bapak, jadi sekarang kalo aku liat ibuku sama ayah baruku lebih sayang sama saudara tiriku aku langsung sedih, nggak lama dari itu aku bilang ke mereka kalau aku mau tinggal dirumah saudara aja. Mereka pilih kasih dan aku nggak suka situasi saat itu..aku bilang mau tinggal sama sudara jauhku biar mereka lebih peduli, aku juga sering berdoa dan berandai-andai coba aja kalau bapakku masih ada pasti aku bakal jauh lebih bahagia dan nggak merasakan jadi anak yatim yang punya keluarga tiri
14.	Setelah itu, apa perlakuan yang kamu dapat dari ibu dan ayah barumu dek?	Mereka memahami apa yang aku rasakan mba, dan aku bersyukur banget saat itu.
15.	Apakah kamu juga mendapat dukungan dari orang-orang terdekat dek?	Iya mba, aku dapat dukungan dari banyak orang terutama dari keluarga ibuku, itu yang bikin aku merasa disayang dan perlahan aku bisa berdamai dengan keadaan. Mereka juga tau aku sangat dekat dengan bapak. Sedikit cerita lagi ya mba.. Aku memang dulu emang sedih banget pas bapakku nggak ada dan ibuku menikah lagi, tapi disisi lain aku juga kasihan liat ibuku berjuang sendiri. Aku juga sering dinasihati nenek dan saudaraku untuk selalu berbakti sama ibu, walaupun prosesnya lama dan nggak mudah tapi aku akan terus berusaha menerima situasi dan kondisi keluargaku sekarang walaupun harus dengan menerima ayah sambung dan

		keluarga tiri. Gapapa sekarang aku dibilang anak yatim dan diledak ana tiri sama orang-orang tapi semoga saja dengan aku menerima semua ini, aku bisa jauh lebih bahagia kedepannya
--	--	---

### 3. Verbatim wawancara pada informan NA

Informan : NA  
 Umur : 14 tahun  
 Status : Anak/pelajar  
 Waktu : Jum'at, 24 Juni 2024 pukul 09.00 – 11.30 WIB  
 Tempat : Rumah informan  
 Observasi :

Informan NA menggunakan baju dan celana pendek yaitu celana berwarna merah dan baju berwarna biru tanpa memakai jilbab. Saat melakukan wawancara NA berada dalam keadaan sehat dan sangat ceria sehingga saat ditanya oleh peneliti ia menjawab dengan lancar dan penuh keceriaan. NA terlihat memiliki kepribadian yang humoris sehingga selama proses wawancara berlangsung NA menjawab pertanyaan peneliti disertai senyum karena menurutnya apapun masalah yang sedang dihadapi harus tetap tersenyum. Walaupun memiliki keceriaan NA dikenal sebagai anak yang sangat pemalu dan tidak percaya diri, hal itu diakuinya karena NA malu dengan statusnya sebagai anak *broken home*.

No	Aspek	Hasil Obervasi
1.	Ekspresi wajah	Terlihat sedikit canggung, informan duduk berdekatan dengan peneliti
2.	Ekspresi emosi	Informan terlihat kaku namun sangat ceria dan terkesan tidak malu-malu dengan peneliti
3.	Respon saat menjawab pertanyaan	Informan terlihat mulai terbuka untuk menceritakan pengalamannya kepada peneliti, tetapi masih banyak menjawab pertanyaan peneliti dengan singkat

### Rangkuman Wawancara Informan NA :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Halo adek, tadi kan kita sudah berkenalan nih sekarang yuk kita bercerita lebih banyak..	Boleh mba ayoo..

2.	Apakah kamu pernah merasakan suatu peristiwa yang membuat kamu sedih berkepanjangan dek?	Pernah mba, waktu orangtuaku berpisah karena suatu hal yang sampai sekarang aku juga belum tau penyebab mereka memilih bercerai itu karna apa.
3.	Kalau boleh tau gimana reaksi kamu saat pertama kali mengetahui hal tersebut?	Marah mba, aku marah karena aku tau banget karakter ayah dan ibu seperti apa, dan aku yakin dalam hal ini ibuku tidak salah. Ayahku sangat keras kepala dan egois saat mendidikku mba sampai dirumah tidak ada yang berani membantah keputusan ayah. Sebenarnya aku marah banget ke ayahku karna aku sering lihat ibuku nangis karena perlakuan ayah bahkan sampai mereka pisah. Setiap kali aku lihat ibuku menangis aku jadi semakin benci sama ayahku..aku paling dekat sama ibu jadi aku nggak rela ayahku bikin nangis ibu..walaupun awalnya krena perdebatan pola asuhku tapi yang aku lihat ibuku selalu mengalah saat debat dengan ayah.
4.	Kamu marah ke ayah karena beliau sering bikin ibumu sedih?	Iya mba.. sebelum bercerai atau pisah mereka memang sudah sering bertengkar dan itu bikin aku tertekan dan tidak nyaman berada dirumah. semenjak kejadian itu aku jadi takut keluar kamar karna takut liat ibuku nangis dan aku jadi ikut nangis. Kejadian itu bikin aku kaya trauma, aku jadi senang ngurung diri dikamar aja dan ga nafsu makan karena keseharianku waktu itu cuma nangis aja dikamar sambil teriak-teriak.. karena aku bingung harus gimana melihat kondisi rumah yang tidak nyaman seperti dulu.
5.	Sebelum proses cerai apakah ada hal yang kamu lakukan untuk mempertahankan hubungan ayah dan ibumu dek?	Ada mba, pertama kali aku diberitahu hal tersebut, aku langsung kaget dan kecewa sama orangtuaku karena mereka berpisah tanpa persetujuanku, jelas aku menolak dengan keras keputusan yang mereka ambil waktu itu karena menurutku itu bukan keputusan yang bijak dan itu tidak adil untuk aku sebagai anak mereka. Setelah itu, hari-hariku dipenuhi rasa sedih karena aku merasa kehilangan figure seorang ayah mba..
6.	Apakah penolakan kamu itu	Engga mba, mereka tetap bertengkar dan

	membuahkan hasil dek?	melanjutkan proses cerai. Aku bingung dengan posisiku waktu itu, aku anak yang masih membutuhkan sosok keluarga yang lengkap tapi kenapa ayah dan ibukku tidak memikirkan itu..
7.	Apakah kamu melakukan negosiasi kepada orangtua untuk mempertimbangkan keputusan pisah tersebut?	Iya mba, waktu itu aku bilang ke ayahku lewat telfon dan berusaha membujuk baik-baik agar rujuk lagi dengan ibuku, aku juga nyuruh ayah pulang kerumah tapi ayah tidak mau. Karena aku kecewa dan bing lalu aku bilang ke ayahku kalau ayah tidak mau rujuk dengan ibu aku mau kabur dari rumah aja, aku bilang seperti itu dengan maksud agar ayahku mau rujuk dan berkumpul lagi dirumah seperti dulu tapi ayahku bersikap sebaliknya. Ia seakan tidak peduli dengan nasib keluarganya. Aku bingung banget harus bersikap bagaimana selain negosiasi dengan orangtua dan berdoa kepada Allah swt agar diberi jalan yang terbaik..
8.	Setelah proses perpisahan orangtua, kehidupan seperti apa yang kamu jalani dek?	Aku mulai pasrah sama Allah dan belajar sabar aja karena mungkin ini udah takdirnya aku sebagai anak <i>broken home</i> . Kejadian itu memang mmebuat hidupku berbeda dari kehidupan yang dulu, sekarang aku gampang nangis, gampang marah juga. Tapi sekarang aku berusaha buat selalu jadi anak yang baik biar orang-orang tidak menganggap aku anak yang kurang kasih sayang orangtua, aku juga bakal jadi anak yang tgas biar tidak ada seorang pun yang bisa membully aku kaya dulu.
9.	Kamu merasa sudah berdamai dengan diri sendiri belum dek?	Iya mba, sekarang aku merasa sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, karena sekarang aku sudah mulai menerima statusku sebagai anak dari keluarga yang tidak utuh yang dulunya aku kurang kasih sayang karena orangtuaku berbeda pendapat dalam mendidikku. Sekarang aku sudah bisa menerima semua bentuk kekurangan yang ada dalam diriku.
10.	Alhamdulillah, semoga seterusnya seperti itu ya dek, semangat terus ya..	Iya mba.. aku akan buktikan bahwa tidak semua anak <i>broken home</i> itu buruk.

## 4. Verbatim wawancara pada informan FK

Informan : FK  
 Umur : 18 tahun  
 Waktu : Jum'at, 27 Juni 2024 pukul 09.00 – 11.50 WIB  
 Tempat : Rumah informan  
 Observasi :

Pada saat peneliti datang dirumah informan FK, ia menyambut peneliti dengan ramah. Informan FK menggunakan sweater rajut berwarna abu-abu dan jilbab berwarna hitam. Saat melakukan proses wawancara FK berada dalam keadaan sehat sehingga saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti FK menjawab dengan lancar walaupun sedikit malu-malu. FK terlihat memiliki kepribadian yang bijak karena setiap ia menjawab pertanyaan dari peneliti ia tidak pernah menyalahkan orang tuanya ataupun keadaan permasalahan yang ia hadapi dalam keluarga. Selama proses wawancara berlangsung FK selalu memberikan kontak mata yang baik kepada peneliti dan juga sebaliknya, hal itu dikarenakan FK merasa nyaman bercerita kepada peneliti karena di rumah ia merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita tentang perasaanya.

No	Aspek	Hasil Obervasi
1.	Ekspresi wajah	Terlihat sedikit canggung, informan duduk berdekatan dengan peneliti
2.	Ekspresi emosi	Datar, informan tidak terlihat kaku namun sedikit malu-malu dengan peneliti
3.	Respon saat menjawab pertanyaan	informan terlihat mulai terbuka untuk menceritakan pengalamannya kepada peneliti, tetapi masih banyak menjawab pertanyaan peneliti dengan singkat

## Rangkuman Wawancara Informan FK :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Halo adek, tadi kan kita sudah berkenalan nih sekarang yuk kita bercerita, kamu terlihat ceria sekali ya..	Ayo mba, aku mau.. aku ceria karena baru bangkit dari keterpurukan mba. Aku anak <i>broken home</i> yang sekarang sudah bisa berdamai dengan keadaan.
2.	Kalau boleh tau, keterpurukkan seperti apa yang kamu pernah rasakan dek?	Sebelum seceria sekarang, aku adalah anak yang tertekan dirumah karena selalu melihat pertengkaran

		<p>orangtua mba, waktu dulu awal aku jadi anak dari keluarga <i>broken home</i> aku hampir tidak pernah terlihat senyum kata orang-orang. Hampir setiap hari aku menangis karna bingung dulu harus bersikap seperti apa..</p>
3.	<p>Apa yang kamu rasakan saat melihat pertengkaran orangtua dek?</p>	<p>Nangis dan takut si mba karena aku merasa belum cukup dewasa untuk melihat keributan orangtuaku sendiri. aku juga tidak tahu alasan mereka sering bertengkar itu karena apa mba..</p> <p>Aku sedih banget setiap lihat ayahku memerahi ibuku karena hal kecil yang seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan tetapi ayahku selalu membuat hal itu menjadi permasalahan besar, tapi dirumah aku tidak bisa berbuat apa-apa karena kalau aku ikut campur urusan itu mereka akan menganggapku anak kecil yang tidak seharusnya ikut mengetahui permasalahan orangtua. Aku cuma bisa menahan sedihku setiap harinya, karena itu aku jadi anak yang pendiam, tidak senang bergaul dengan teman-temanku.. dan sering menangis dirumah bahkan disekolah.</p>
4.	<p>Apakah saat itu kamu sudah berpikir bahwa orangtuamu akan mengambil jalan melalui perceraian?</p>	<p>Sebenarnya aku tidak berpikir bahwa mereka akan bercerai, tapi aku sering mendengar omongan tetangga bahwa orangtuaku akan bercerai. Hal itu bikin aku kaget dan langung ingin menolak keputusan itu. Setelah aku mencaritahu sendiri ke ibuku tentang kebenarannya dan ternyata memang benar. Aku langsung mengatakan ke ibuki bahwa aku sangat menolak keputusan itu. Aku langsung memohon kepada kedua orangtuaku agar mereka bisa rujuk kembali. Walaupun aku udah besar</p>

		<p>tapi masa-masa ini aku sangat membutuhkan dukungan penuh dari orangtuaku agar aku tidak terlalu mengkhawatirkan karirku dimasa depan.</p> <p>Setelah mereka mengabaikan penolakanku aku menganggap semua baik-baik saja, semakin lama mereka masih tetap tertengkar lewat telepon.</p>
5.	<p>Apakah kamu merasa marah jika melihat situasi tersebut yang terus menerus terjadi dirumah?</p> 	<p>Iya mba walaupun awalnya aku sedih tapi saat dibiarkan malah mereka tidak kunjung baikan dan hal itu yang membuat aku emosi, aku marah karna mereka selalu berantem didepanku mba sampai keluar kata-kata kasar yang tidak enak didengar, walaupun aku lagi belajar pun mereka tetep bertengkar dan aku jadi tidak bisa fokus belajar. Aku marah banget setiap lihat ayahku memerahi ibuku karena hal kecil yang seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan tetapi ayahku selalu membuat hal itu menjadi permasalahan besar, dirumah aku tidak bisa marah karena kalau aku marah dan ikut campur mereka akan menganggapku anak kecil yang tidak seharusnya ikut mengetahui permasalahan orangtua. Aku cuma bisa menahan marahku setiap harinya, karena itu aku jadi anak yang pendiam, dan sedikit emosian mba.. aku berusaha untuk tidak menyalahkan siapapun.</p>
6.	<p>Pernah tidak kamu berpikir untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut?</p>	<p>Aku waktu itu cerita ke temenku kalau orangtuaku sering berantem dan temenku memberi saran kalau aku harus berani bilang ke orangtuaku bahwa jika mereka tetap berantem terus sampai main tangan dan tetap memutuskan bpisah maka aku akan kabur dari rumah agar mereka fokus nyariin</p>

		aku dan rujuk lagi..tapi semua itu percuma karna mereka tetap melanjutkan rencana perpisahan tersebut.
7.	Setelah kejadian itu, apa yang orangtuamu lakukan?	Mereka hanya memberiku kalimat penenang kalau keputusan yang mereka ambil itu demi kebaikan keluarga. Aku berusaha mencoba memahami walaupun sepertinya itu tidak adil untuk nasib seorang anak <i>broken home</i> sepertiku..
8.	Menjadi anak <i>broken home</i> diusia remaja memang berat ya dek, tapi kamu mampu melewatinya. Karena dukungan penuh dari orang-orang sekitarmu juga sudah kamu terima. Apa hal yang membuat kamu mau sesabar sekarang dek?	Ibuku, aku bisa sekuat sekarang karna ibu. Walaupun banyak dukungan dari oranglain disekitarku tapi yang paling berperan dalam proses aku sebagai anak <i>broken home</i> untuk menerima kondisi ini cuma ibuku orangnya.
9.	Setelah melewati proses panjang untuk menerima diri dan berdamai dengan keadaan, apa yang sekarang kamu rasakan?	Setiap teringat kejaiian itu rasanya aku hampir gila setiap lihat orangtua bertengkar, sehingga setelah proses yang panjang aku mulai bisa menerima kondisi keluargaku yang sudah tidak utuh lagi seperti dulu dengan alasan aku ingin hidup damai dengan ibuku tanpa memikirkan masalah orangtua yang tidak kunjung selesai. Setiap anak pasti menginginkan orangtuaya lengkap dan tinggal bersama dengan harmonis, tapi disisi lain aku yakin si mba kalau ini adalah jalan yang terbaik bagi Allah SWT dengan orangtuaku pisah mungkin itu bisa membuat mereka menemukan kebahagiaan masing-masing.. Aku kuat seperti sekarang juga karena sering liat nasihat disosial media tentang cara menerima diri sebagai anak <i>broken home</i> dan insyaallah aku bisa menerima semuanya dengan lapang dada.
10.	Alhamdulillah, apakah sekarang sudah mulai lega dek?	Iya mba, aku lega banget sekarang karena aku tidak punta tempat cerita selama ini.

11.	Sekarang udah bisa berdamai dengan diri sendiri kan dek? Ketika kamu sudah berdamai dengan diri sendiri itu artinya kamu telah menerima kekurangan maupun kelebihan dalam diri kamu.	Iya mba, sekarang aku udah tau kekuranganku dan kelebihanku. Semoga aku bisa terus berdamai dengan diriku sendiri disetiap keadaan yang aku alami.
12.	Proses penerimaan diri kmau sudah cukup baik, melewati proses panjang menuju perubahan dan pencapaianmu. Semoga kamu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik ya..	Aamiin, terimakasih banyak ya mba..



**Lampiran 4.**

*Dokumentasi Wawancara dengan Informan dan tempat penelitian  
Balai Desa Ayah*



Informan SF



Informan MI



Informan NA



Informan FK



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ade Selidhotul Ulfah  
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 25 Desember 2001  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Perempuan  
Email : [adeseli693@gmail.com](mailto:adeseli693@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Nurul Huda Argopeni
2. SD Negeri Ayah
3. Mts Al Ikhsan Candirenggo
4. MAN 1 Kebumen
5. UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen
2. Asrama Al Kautsar MAN 1 Kebumen
3. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

